

**NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM KISAH NABI SULAIMAN SURAT AN-NAML AYAT
15-19**

SKRIPSI

Oleh:

Muchammad Agus Maulidi

NIM 1211023



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

**NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM KISAH NABI SULAIMAN SURAT AN-NAML AYAT
15-19**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Malang universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)*

Diajukan oleh:

MUCHAMMAD AGUS MAULIDI

NIM 1211023



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada:

Ayah dan Ibu tercinta dengan tulus ikhlas memberikan curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual kepada putri tercintanya ini.

Bapak Imam Muslimin yang tidak bosan membimbing dan mengarahkan saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Guru-guruku dan Dosen-dosenku yang telah memberikan bimbingan, arahan dan selalu mentransformasikan keilmuannya sehingga menjadikanku mengetahui, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teman-teman Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang selalu memberikan dukungan dan bantuan baik berupa moril ataupun materil.

Almamaterku Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu saya bangga-banggakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai Kepemimpinan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Sulaiman Surat An-Naml Ayat 15-19 ”** dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan Islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

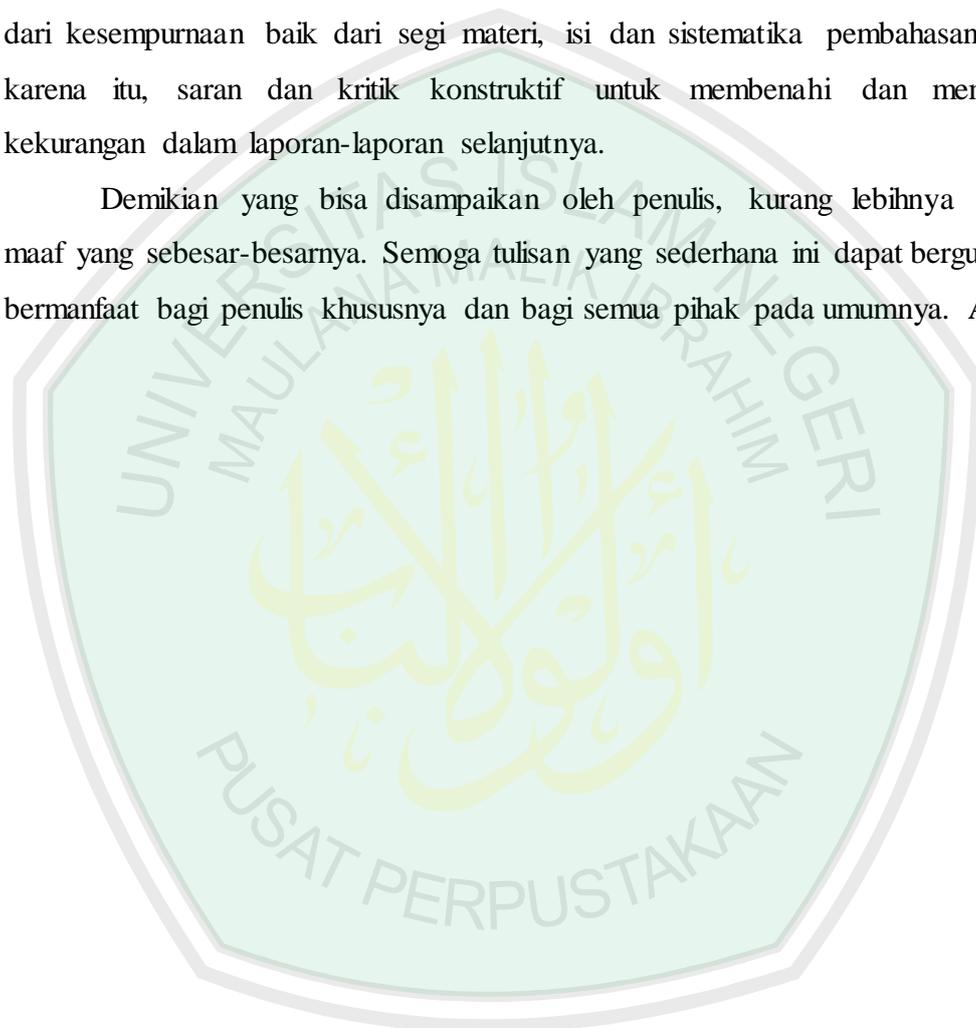
Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnyalah penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Alm. Prof. Dr. Kyai. H. Ahmad Mudlor, S.H selaku pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang mana telah memberikan dan menjadi uswah dan teladan yang bisa untuk membangkitkan semangat dalam belajar.

7. Sahabat-sahabati LTPLM (Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang) yang selalu menemani penulis untuk selalu berdialektika dalam rangka memperluas khazanah keilmuan dan menemani penulis dalam suka dan duka, serta mengajarkan akan arti hidup sesungguhnya.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga Allah membalas jasa-jasa baik beliau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi, isi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif untuk membenahi dan memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian yang bisa disampaikan oleh penulis, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ذ	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

ؤأ	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

Daftar Isi

MOTTO	Error! Bookmark not defined.
BUKTI KONSULTASI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	iv
Daftar Isi	v
ABSTRAK	viii
Bab I	1
Pendahuluan	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritik	6
2. Manfaat Praktik	7
E. Batasan Masalah	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Sistematika Pembahasan	10
Bab II	12
Kajian Teori	12
A. Kepemimpinan Dalam Islam	12
1. Definisi Pemimpin	12

2. Tugas Pemimpin	19
3. Kriteria Pemimpin Dalam Islam	25
3. Pendapat Ulama Tentang Pemimpin Dalam Islam.....	29
Bab III	31
DESAIN PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian	31
B. Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Teknik Analisis Data	33
Bab IV	36
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	36
B. Deskripsi Surat An-Naml	36
C. Asbabun Nuzul Surat An-Naml	37
D. Kisah Nabi Sulaiman dalam Surat An-Naml	37
1. Nabi Sulaiman As Seorang Juri	37
2. Nabi Sulaiman Menduduki Tahta Kerajaan Ayahnya	39
3. Kekuasaan Nabi Sulaiman Atas Jin dan Makhluk Lain	41
4. Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis	42
5. Wafatnya Nabi Sulaiman	47
E. Hasil penelitian	48
1. Terjemah Surat An-Naml ayat 15-19	48
2. Tafsir surat An-Naml ayat 15-19	50
Bab V	71
PEMBAHASAN	71
A. Nilai Kepemimpinan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Sulaiman Surat An-Naml Ayat 15-19	71

1. Berilmu	73
2. Syukur	77
3. Memiliki Kemampuan Berkomunikasi	79
4. Tegas dalam Memimpin.....	81
5. Mendengarkan Aspirasi rakyat	87
6. Murah Senyum	94
B. Relevansi Kandungan Surat An-Naml Ayat 15-19 Dengan Kepemimpinan Di Indonesia.....	101
BAB VI	103
PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
1. Berilmu	103
2. Syukur	103
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi	104
4. Tegas dalam memimpin.....	104
5. Mendengarkan Aspirasi Rakyat	104
6. Murah senyum	104
Lampiran	

ABSTRAK

Maulidi Agus, Muchammad. 2016. *Nilai Kepemimpinan Islam dalam perspektif al-Qur'an surat An-Naml Ayat 15-19*. Skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

Skripsi ini membahas tentang Nilai Kepemimpinan Islam dalam perspektif al-Qur'an surat An-Naml Ayat 15-19. Kajiannya dilatar belakangi oleh banyaknya pemimpin yang mengandalkan kekuatan dan teror, sanksi atau hukuman dan jarang sekali pemimpin yang melaksanakan tugas kepemimpinannya sesuai dengan konsep Qur'ani sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan Islam Insan yang memiliki kecerdasan spiritual yang selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agama Islam dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya konsep kepemimpinan pendidikan yang terdapat di dalam al-Qur'an yaitu surat surat An-Naml Ayat 15-19.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dalam hal ini ada tiga sumber, yaitu : sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier. Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, maka digunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

Kajian ini menunjukkan bahwa di dalam surat An-Naml Ayat 15-19 terdapat suatu konsep kepemimpinan Islam yang mencakup tentang pendidikan akhlak bagi seseorang yang akan menjadi pemimpin yang sesuai dengan akhlak al-Qur'an, yaitu : (1) Pemimpin yang berilmu, (2) Pemimpin yang senantiasa bersyukur, (3) Pemimpin yang memiliki kemampuan berkomunikasi, (3) pemimpin yang tegas dalam memimpin, (4) Pemimpin yang mendengarkan aspirasi rakyat, (5) Pemimpin yang mudah untuk memberikan senyuman.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam.

ABSTRACT

Maulidi Agus, Muchammad. 2016. *Values Of The Islamic Leadership In Perspective Qur'an Surah An-Naml Verses 15-19*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Science and Teaching of MT, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Imam Muslim, M.Ag

This thesis discusses about the Values of the Islamic leadership in the perspective of the Qur'an surah An-Naml Verses 15-19. This discussion are often faced by the many leaders who rely his power and terror, punishment or penalties and rarely the leaders do their leaders's assignment according the Qur'anic concept as consideration for improving the quality of Islamic education Individuals who have a spiritual intelligence which is always motivated to uphold values moral values in accordance with Islamic religious beliefs and will stay away from all disrepute and destructive nature of the personality as a religious man. This study aims to determine the islamic leadership concepts based on the Qur'an surah An-Naml Verses 15-19.

Kind of this study is a literature or (library research). The data accumulation is done by collecting data or some materials that related to the topic and issues are taken from literature sources, in this case there are three sources: primary sources, secondary sources and tertiary sources. In order to find answers to some of this existing problems above, then used the method of content analysis.

This study shows that based on the Qur'an surah An-Naml Verses 15-19 contained an Islamic leadership concepts that include moral education for someone who would be a leader who according to the morals of the Qur'any, such us: (1) The knowledge, (2) leaders are always grateful, (3) the leader who has the ability of communication, (3) a leader who firmly in the lead, (4) leaders who listen to the aspirations of the people, (5) leaders easy to give a smile.

Keywords: Islamic Leadership.

الملخص

مولدى اجوس، محمد. ٢٠١٦. قيم القيادة الإسلامية في منظور القرآن سورة سورة النمل الآيات ١٥-١٩. بحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولان مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشريف: الدكتور الحاج إمام مسلمين، الماجستير

تتناول هذ البحث قيم القيادة الإسلامية في منظور القرآن سورة سورة النمل الآيات ١٥-١٩. الدراسة الخلفية من قبل العديد من القادة الذين يعتمدون على القوة والإرهاب والعقوبات أو الغرامات ونادرا زعيم عهد مع قيادتها وفقا للمفهوم القرآني كمقابل لتحسين نوعية الأفراد التربية الإسلامية الذين لديهم الذكاء الروحي الذي هو دائما دوافع الحفاظ على القيم والقيم الأخلاقية جيدة وفقا للمعتقدات الدينية الإسلامية والابتعاد عن كل الطبيعة والمدمرة للشخصية كرجل ديني. وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد مفاهيم القيادة التربية الواردة في القرآن الكريم أن الرسالة وسورة النمل الآيات ١٥-١٩.

اما المنهج الذي يستخدم في هذا البحث هو هذا البحث عبارة عن مكتبة الأبحاث أو (البحوث المكتبة). ويتم جمع البيانات عن طريق جمع تؤخذ البيانات أو المواد المتصلة بهذا الموضوع والقضايا من مصادر الأدب، في هذه الحالة هناك ثلاثة مصادر: مصادر أولية ومصادر ثانوية ومصادر التعليم العالي. من أجل العثور على إجابات لبعض المشاكل القائمة أعلاه، ثم استخدام أسلوب تحليل المحتوى أو anllis المحتويات.

وتبين هذه الدراسة أن في الرسالة سورة النمل الآية ١٥-١٩ تضمنت مفاهيم القيادة الإسلامية التي تشمل التربية الأخلاقية للشخص الذي سيكون قائدا وفقا لأخلاق القرآن، وهي: (١) وقال القيادي في المعرفة، (٢) القادة هم دائما ممتنا، (٣) الزعيم الذي لديه القدرة على التواصل، (٣) زعيم بحزم في الصدارة، (٤) القادة الذين يستمعون إلى تطلعات الشعب، (٥) قادة السهل أن تعطي ابتسامة.

كلمات البحث: القيادة الإسلامية.



Bab I

Pendahuluan

A. Latar belakang

Hidup dan hadirnya manusia di dunia bukan atas kehendak dan kemauan sendiri, tetapi hidupnya manusia atas kehendak dan kekuasaan yang Maha Pencipta. Diciptakannya manusia bukan tidak ada maksud, tetapi sebagaimana firman Allah swt. Bahwa “Dijadikan manusia adalah untuk menjadi khalifah atau penguasa di muka bumi”.¹ Amanat untuk mengemban misi suci ini disebutkan dalam surat al Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا -٧٢-

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”*²

Amanat tersebut telah pernah ditawarkan Tuhan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tapi semuanya enggan untuk memikulnya karena khawatir akan mengkhianatinya. Manusialah yang suka rela menerima untuk mengemban amanat tersebut.³ Manusia yang lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa telah diberi kemampuan termasuk akal serta pengetahuan-pengetahuan sehingga akan mampu melaksanakan tugasnya selaku khalifah atau penguasa di bumi ini. Dengan indra dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT ini manusia mempunyai kemampuan untuk memimpin, memelihara, dan membangun kehidupan di dunia.⁴ Pemimpin yang dicintai dan dipercaya serta diikuti oleh mereka adalah pemimpin yang sebanding dengan kemampuannya untuk memecahkan persoalan mereka. Ini

¹ Joko Suharto bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2007), hlm.22

² Soenarjo, *Al-qur'anul karim watarjamatu ma'aniyatu ilal lughotil indunisiyyah*, jakarta: 1971 hlm.427

³ Moh Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2005), hlm.79

⁴ Moh Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, hlm.22

dapat berupa masalah personal atau publik, atau berhubungan dengan kehidupan pribadi seseorang, atau komunitas sosial, persoalan ekonomi dan politik.

Banyak pemimpin yang mengandalkan kekuatan dan teror, sanksi atau hukuman (misalnya pengasingan, penjara, mencabut kewarganegaraan), siksaan, atau memata-matai persoalan pribadi untuk memecahkan persoalan mereka. Tetapi solusi-solusi itu hanya bermanfaat dalam jangka pendek. Selain itu, mereka menciptakan lingkaran setan di mana lebih banyak lagi orang yang berusaha memecahkan persoalan dengan cara itu, akan lebih dalam mereka tenggelam dalam persoalan itu.⁵

Akan tetapi, kenyataan di dalam kehidupan ini banyak ditemui kesombongan manusia, perbuatan pengrusakan, sikap mementingkan diri sendiri, kelakuan menghalalkan segala cara, serta kurangnya kepedulian terhadap kondisi orang lain dan lingkungan. Rupanya banyak manusia yang sering lupa pada asalnya dan lupa akan tugasnya. Manusia seperti itu telah lalai di dalam hidupnya dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan.

Banyak pemimpin, pada awalnya bertekad untuk selalu berbuat adil. Keadilan ditegakkan tidak pandang bulu. Itu disosialisasikan pada saat masa kampanye. Pada awal masa pemerintahannya, boleh jadi masih terlihat ketegasan dalam menjalankan sifat keadilan. Namun, lambat laun, seiring dengan waktu, tekad itu pun sirna sedikit demi sedikit, lalu tampaklah sifat otoriterinya. Sikapnya sudah melampaui batas. Pantas kalau Allah mengkritik sifat itu dalam firman-Nya,

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِمَا نَسَىٰ فَأَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَكْفَارُهُمْ أَكْبَرُ مِنْ شُرُكِهِمْ إِنَّهُمْ لَأُولَٰئِكَ نَادُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ الْغُيُوبِ﴾
﴿قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِمَا نَسَىٰ فَأَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَكْفَارُهُمْ أَكْبَرُ مِنْ شُرُكِهِمْ إِنَّهُمْ لَأُولَٰئِكَ نَادُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ الْغُيُوبِ﴾

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar (sangat mudah) melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup. (Al-Alaq: 6-7)⁶

Sikap melampaui batas dan berlaku sewenang-wenang berbanding terbalik dengan sikap yang penuh dengan keadilan. Pemimpin yang sukses dalam kepemimpinannya yang menjadi parameter pertama adalah dia berlaku adil atau

⁵ M.Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 276-277

⁶ Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 1079

tidak. Sikap ini yang pernah dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz. Beliau adalah seorang khalifah yang gaya kepemimpinannya mirip seperti empat Khulafaur Rasyidin yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Bahkan ada sebagian yang berpendapat bahwa Khulafaur Rasyidin bukan empat tetapi lima yaitu Umar bin Abdul Aziz.

Salah satu sikap tegas dan proporsionalnya adalah ketika anaknya datang ke kantor beliau untuk membicarakan persoalan keluarga. Karena masalah yang dibahas adalah persoalan keluarga, semua yang terkait dengan urusan kantor, seperti lampu harus dimatikan, membuka pakaian dinas dengan pakaian biasa, dan sebagainya. Anaknya bertanya, “ Mengapa demikian?” Beliau menjawab, ” Bukankah yang kita bicarakan adalah masalah keluarga? Lampu, pakaian, dan sebagainya adalah biaya negara. Aku umar pantang melakukan ini karena amanah yang diemban di atas pundakku.”⁷

Menjadi pemimpin tidak mudah. Lebih sulit lagi menjadi pemimpin yang baik. Sayangnya, banyak orang yang tidak menyadari bahwa mereka tidak layak menjadi seorang pemimpin. Ambisi yang besar sering menjadi modal satu-satunya

Ini merupakan masalah yang terjadi dalam dinamika kepemimpinan kita saat ini. Dimana orang-orang merasa bahwa mereka adalah seorang pemimpin dan mampu memimpin. Pemimpin-pemimpin "karbit" kerap bermunculan ke panggung politik. Partai tidak lagi menjadi proses pendidikan untuk menjadi pemimpin, partai hanya dijadikan kendaraan politik semata dengan uang sebagai motor penggerakannya. Tidak jarang juga kepopuleran menjadi indikator penting sebagai salah satu yang dipaksakan.

Pola kepemimpinan tidak banyak berubah, Namun tuntutan masyarakat yang banyak berubah sejalan dengan perubahan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan punya andil besar dalam hal ini. Karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat seakan mengikuti perubahan ini. Masyarakat merasa terpaksa untuk mengimbangi perubahan, terlebih dalam negara-negara berkembang dimana masih banyak kehidupan masyarakatnya jauh dari kesan modern yang dipenuhi dengan perangkat-perangkat teknologi canggih.

⁷ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2006), hlm. 34-35

Hal ini dapat kita temui dalam masyarakat Indonesia, yang berada di suku-suku pedalaman Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Papua.

Permasalahan lain dari kepemimpinan kita adalah kurang tegas dalam memimpin sehingga masyarakat menjadi bingung dengan pola kepemimpinan yang berkembang. Ditambah lagi dengan bumbu-bumbu politik pencitraan yang menjadi landasan dalam bertindak. Sehingga jika permasalahan muncul membutuhkan waktu yang sangat lama untuk segera diantisipasi dan ditanggulangi. Hal-hal lain yang juga mulai berkembang yaitu paradigma berpikir tentang seorang pemimpin. Kecenderungan yang terjadi dalam pola kepemimpinan kita adalah menganggap dirinya sebagai "raja" yang harus disembah dan dipuja-puja.

Ketika para pemimpin datang berkunjung maka blokade-blokade jalan dilakukan dengan dalih pengamanan yang bisa dianggap terlalu berlebihan. Selain itu, tantangan terberat bagi seorang pemimpin, menurut Locke adalah menanamkan visi yang sudah dikembangkan kepada anggota organisasi. Ini merupakan hal esensial yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin kepada anggota-anggotanya sehingga segenap anggota dapat mengerti dan memahami visi yang menjadi tujuan organisasi atau perusahaan yang mereka ikuti. Dengan mengetahui visi maka segenap tindakan para anggota menuju ke arah tercapainya visi tersebut. Tidak hanya itu, pemimpin mempunyai kewajiban lain yaitu menghidupkan dan memberi energi pada visi agar dapat menjadi roh seluruh anggota organisasi.

Berbicara tentang "kepemimpinan", sungguh alangkah menumbuhkan jiwa semangat bagi setiap muslim yang peduli akan iman yang diembannya. Jika kita menoleh jauh ke belakang tentang sejarah awal Islam, tentulah kita akan menemukan banyak pelajaran yang luar biasa apabila diaplikasikan dalam dunia modern sekarang, khususnya dalam hal "kepemimpinan". Bagaimana bentuk kepemimpinan Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya.

Allah menurunkan manusia kebumi, untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ard*. Karena manusia, berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Manusia bukan hanya diberikan fisik yang hebat, dan akal yang luar biasa. Tetapi

juga struktur kejiwaan yang indah. Sehingga semua potensi tersebut, tidak Allah berikan secara percuma. Tapi Allah perintahkan manusia dengan segala keberdayannya untuk menciptakan kemakmuran dimuka bumi (*al-imarah*).

Islam memiliki sumber pijakan yang kuat untuk dijadikan penuntun kehidupan, suatu pedoman yang bersumber pada dua kekuatan besar, yakni Al – Quran dan Al – Hadist. Dua sumber mulia ini lah sebagai ideologi hidup, cahaya untuk menjadi muslim yang paripurna. Al – Quran dan Hadist serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui keunggulannya di dunia Internasional.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada para anggota yang dipimpin, namun juga akan dipertanggungjawabkan secara langsung dihadapan Allah SWT. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, yakni pertanggungjawaban langsung kepada Allah SWT di akhirat nanti. Seorang pemimpin dapat dikatakan bebas dari tanggung jawabnya secara formal di hadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi ia belum tentu lulus sebagai pemimpin ketika berada di hadapan Allah SWT.

Kepemimpinan dalam perspektif *fiqh siyasah syar'iyah* (Fiqh perpolitikan) adalah suatu hal yang harus selalu dibangun, dan dijaga dengan baik; bukan untuk dikejar. Karena dengan motif membangun dan menjaga inilah, kita akan bisa melahirkan pemimpin yang autentik. Autentik dalam berintegritas, autentik dalam berkapasitas, autentik dalam pengalaman, dan autentik dalam ketaatan menjalankan perintah agama. Akan berbeda jadinya, jika persepsi kita dalam kepemimpinan,

adalah sesuatu yang harus dikejar. Segala cara bisa dihalalkan. Bahkan dalam psikologi politik dikatakan, bahwa orang yang berambisi terhadap kepemimpinan, cenderung sulit untuk melepaskan jabatan kepemimpinannya. Dari sinilah lahir motif pemimpin yang otoriter itu biasanya lahir. Dan itulah pentingnya peran agama dalam berpolitik.

B. Rumusan Penelitian

1. Nilai-nilai kepemimpinan islam apa saja yang terkandung dalam kisah nabi Sulaiman dalam surat An-Naml ayat 15-19?
2. Bagaimanakah relevansi kandungan kisah nabi Sulaiman dalam surat An-Naml ayat 15-19 dengan kepemimpinan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami nilai-nilai kepemimpinan islam yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman dalam surat An-Naml ayat 15-19.
2. Untuk memahami relevansi antara kandungan kisah nabi Sulaiman dalam surat An-Naml ayat 15-19 dengan kepemimpinan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Dapat memberikan kontribusi terhadap dunia kepemimpinan dalam meningkatkan mutu atau kualitas seorang pemimpin yang sesuai dengan ajaran Islam, khususnya bisa meneladani sifat-sifat kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman yang dikisahkan dalam surat An-Naml ayat 15-19.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Adapun manfaat bagi lembaga ialah dapat menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama Fakultas Ilmu Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam.

Merupakan sumber informasi bagi mahasiswa yang nantinya akan meneliti lebih lanjut mengenai nilai kepemimpinan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman pada surat An-Naml ayat 15-19.

b. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Memberi masukan khususnya di bidang kepemimpinan dalam Islam. Dan juga bisa memberikan sumbangan perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi sikap atau karakter pemimpin.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Mendapatkan pemahaman yang pasti mengenai nilai kepemimpinan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman pada surat An-Naml ayat 15-19. Selain itu bisa juga untuk menambah wawasan baru bagi penulis sehingga bisa menjadi bekal kedepannya, terlebih ketika nanti terjun ke dunia pemerintahan ataupun organisasi.

E. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini

peneliti akan membahas mengenai nilai-nilai kepemimpinan islam yang terkandung dalam kisah nabi sulaiman pada surat An-Naml ayat 15-19.

Sebelum jauh membicarakan masalah kepemimpinan, maka peneliti menguraikan tentang makna kepemimpinan, serta prinsip kepemimpinan dalam islam, hakikat, kriteria pemimpin menurut islam, . Yang mana pada akhir penelitian ini akan diungkapkan isi dari kandungan surat An-Naml ayat 15-19.

Dalam pembahasan nanti yang akan menjadi bahasan pokok adalah nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah nabi sulaiman ketika memimpin kerajaanya hingga wafatnya yang mana kisah tersebut terkandung dalam surat An-Naml ayat 15-19.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan terkait judul nilai kepemimpinan islam yang terkandung dalam kisah nabi sulaiman surat An-Naml ayat 15-19, terdapat hasil penelitian terkait yang masih ada hubunganya dengan judul ini, diantaranya :

- 1. KEPEMIMPINAN KH. BAIDHOWI MUSLICH DALAM MEMBENTUK KULTUR PESANTREN (STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KARANG BESUKI MALANG) (Study Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum).⁸**

Penelitian yang ditulis oleh Asrori pada tahun 2014. Penelitian ini

⁸ ASRORI, "Kepemimpinan Kh. Baidhowi Muslich Dalam Membentuk Kultur Pesantren (Study Kasus Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2014

mengungkap tentang bagaimana kepemimpinan yang di terapkan oleh Kh. Baidhowi Muslich dalam membentuk kultur pesantren di pesantren Anwarul Huda Karang besuki Malang.

2. UPAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MI SIROJUL ULUM MOJOTAMPING.⁹ penelitian ini ditulis oleh

Faiqotul Islamiyah pada tahun 2012. Penelitian ini memaparkan tentang bagaiman upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah MI SIROJUL ULUM dalam meningkatkan profesionalisme guru, diantaranya dengan mengikutsertakan guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran, juga dengan mengikutsertakan guru dalam berbagai seminar atau diskusi.

3. KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM D SMPN 06 MALANG.¹⁰ Penelitian ini ditulis oleh Devi Pramitha pada

tahun 2012. Penelitian ini membahas tentang bagaiman kepala sekolah perempuan SMPN 06 Malang dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam. Kepemimpinan kepala sekolah perempuan ini mendapat respon yang positif dari kalangan sekolah maupun dari lingkungan masyarakat setempat.

⁹ FAIQOTUL ISLAMIYAH, “Upaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mi Sirojul Ulum Mojotamping”, Skripsi, fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan Malang, 2012

¹⁰ DEVI PRAMITHA, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMPN 06 Malang”, Skripsi, fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Malang, 2012

4. PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN PONPES (STUDI DI PONPES BAHRUL ULUM MADI REJO PUON MALANG).¹¹ Penelitian ini di tulis oleh Isti'ah pada tahun 2007. Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran kepemimpinan perempuan dalam pengembangan pondok pesantren Bahrul Ulum yang berlokasi di Pujon Malang tersebut, dalam penelitian ini juga di sebutkan tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung akan berkembangnya pesantren Bahrul Ulum ini dan juga faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat berkembangnya pesantren Bahrul Ulum ini.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas penelitian ini, peneliti akan menyusun dalam lima Bab, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Sejarah Nabi Musa dan Nabi Khidir, Bab IV Hasil Penelitian dan Bab V Penutup.

1. Bab Pertama: Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Batasan Masalah, Penelitian Terdahulu, Desain Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab Kedua: Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan Definisi Pemimpin, Tugas Pemimpin, Kriteria

¹¹ IATTAH, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pembangunan Ponpes (Studi Di Ponpes Bahrul Ulum Madi Rejo Pujon Malang)", Skripsi, Fakultas Ilmi Tarbiyah Dan Keguruan Malang, 2007

Pemimpin dalam Islam, Pendapat Ulama Tentang Pemimpin dalam Islam.

3. Bab ketiga: Desain penelitian yang di paparkan pada bab ini menjelaskan tentang apa metode yang digunakan dalam penelitian ini, dan juga bagaimana metode pengumpulan data dan juga teknik pengumpulan data hingga menganalisis data.
4. Bab Keempat: Hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam bagaimana konsep kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman pada surat An-Naml ayat 15-19.
5. Bab Kelima: Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

Bab II

Kajian Teori

A. Kepemimpinan Dalam Islam

1. Definisi Pemimpin

Definisi tentang pemimpin memiliki banyak variasi dan banyak yang mencoba untuk mendefinisikan tentang konsep pemimpin ini. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Pemimpin dalam pandangan orang kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya kepada kelompok dan pemimpin harus pandai melakukannya (pandai memburu, cakap dan pemberani berperang).¹²

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktur maupun fungsinya. Artinya, kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna. Pembahasan tentang masalah kepemimpinan, sebenarnya sudah banyak diulas dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang kepribadian dan sifat seorang pemimpin mulai dari zaman nabi hingga saat ini.¹³

Istilah kepemimpinan, dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai arti “dibimbing”. Sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “orang yang memimpin.” Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.¹⁴

Konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu: kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan. Kriteria pemimpin dalam suatu organisasinya adalah: pribadi yang harus memiliki kelebihan, yaitu:

- 1.kapasitas: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau Verbal Facility, keaslian, kemampuan menilai.
2. Prestasi(achievement): gelar sarjana, ilmu pengetahuan, perolehan dalam olah raga.

¹² Ngalim Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984, hlm. 38.

¹³ Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 7.

¹⁴ Lihat, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-4, 1994, hlm. 967.

3. Tanggung jawab: mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif dan punya asrat untuk unggul.
4. Partisipasi: aktif, memiliki soaiabilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor.
5. Status: meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar.

Menurut *Henry Pratt Fairchild*¹⁵ menyatakan pemimpin dalam pengertian luas, dimana seorang yang memimpin dengan jalan yang memprakasai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mngontrol usaha atau upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Konsepsi kepemimpinan itu harus dikaitkan dengan kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan, dalam melaksanakan kepemimpinan dalam suatu organisasi.

Petuah, pandangan dan pemikiran *KH. Maimoen Zubair Konsep kepemimpinan dalam Islam* yang dikutip dari internet, sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad SAW, para Shahabat dan Al-Khulafa' Al-Rosyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Al-qur'an dan Assunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional.

Secara etimologi kepemimpinan berarti Khilafah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan.

¹⁵ Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Aplikasi Syariat Islam*, Jakarta, Darul Fallah, 2002, hlm 21

Sedangkan kepemimpinan ditinjau dari segi bahasa, berasal dari kata *leadership* (kepemimpinan) yang berasal dari kata *leader* (pemimpin). Kata ini muncul sekitar tahun 1300-an. Sedangkan kata *leadership* muncul kemudian sekitar tahun 1700-an. Hingga pada tahun 1940-an, kajian tentang kepemimpinan didasarkan pada teori sifat. Teori ini terbatas hanya mencari sifat-sifat kepribadian, sosial, fisik atau intelektual yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Artinya, kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau bakat bawaan.¹⁶

Jika kepemimpinan lebih memiliki arti luas, pemimpin merupakan spesifikasi dari kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, pemimpin bias diartikan sebagai individu yang menduduki suatu status tertentu di atas individu yang lain di dalam kelompok, dapat dianggap seorang pimpinan atau pemimpin.¹⁷

Menurut Veithzal Rivai, Pemimpin yang efektif adalah yang (1) bersikap luwes, (2) sadar mengenai diri, kelompok dan situasi, (3) memberi tahu bawahan tentang setiap persoalan dan bagaimana pemimpin pandai dan bijak menggunakan wewenangnya, (4) mahir menggunakan pengawaasan umum di mana bawahan tersebut mampu dan mampu menyelesaikan pekerjaan dalam batas waktu yang ditentukan.¹⁸

Adapun dalam buku-buku manajemen kepemimpinan sering kali disebutkan bagi orang yang mempunyai kemampuan mengatur dan menguasai orang lain dengan sebuah tujuan tertentu. Menurut pendapat yang lain bahwa kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mengkoordinasi dan memberi arahan kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepemimpinan merupakan suatu amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinya. Tetapi kepemimpinan tersebut juga akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.

¹⁶ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, hlm. 8.

¹⁷ Ghalia Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 107.

¹⁸ Veithzal Rivai, *Op.Cit*, hlm. 30.

diakhirat. Oleh karena itu kepemimpinan islam meliputi dua dimensi yaitu dimensi manusia dan dimensi ketuhanan. Kepemimpinan dalam persepektif islam ditemukan menggunakan istilah khusus. Yang paling pertama dikenal dalam islam adalah istilah spiritual yang berasal dari kata-kata seperti al-Imam, al-Khalifah, al-amir, al-Malik, dan as-Sultan. Bentuk-bentuk kepemimpinan tersebut mempunyai ciri tersendiri

1. Al-Khalifah

Secara bahasa berarti jadi (ada) dibelakang dan didefinisikan sebagai orang yang menggantikan seseorang dari yang sebelumnya. Menurut para ulama berarti sang penghidup kemakmuran (ibn ishaq), wakil Tuhan (ibn Abbas), dan sang penerus (al-Tabari). Dalam kegiatan empirik di tataran sejarah islam nama khalifah berkembang menjadigelar kepemimpinan dalam islam. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang khalifah ada 9 ayat. Diantaranya adalah Al-Baqarah: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ - ٣٠ -

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-baqarah: 30)¹⁹
Al-Anam: 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ - ١٦٥ -

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya

¹⁹ Soenarjo., *op.cit.*, hlm. 13

Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-An’am: 165)²⁰

Al-Araf: 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ
مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ -٦٩-

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Al-A’raf: 69)²¹

Yunus: 73:

فَكَذَّبُوهُ فَانجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذِرِينَ -٧٣-

“Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami Selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami Jadikan mereka itu khalifah dan Kami Tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.” (Yunus: 73)²²

Seperti yang termaktub dalam Al-quran tersebut bahwa masyarakat harus memilih seorang pemimpin dari kalangannya seperti yang sudah dijelaskan pada ayat-ayat Allah. Di dalam Al-Quran kata khalifah dalam bentuk Mufrod (tunggal), menurut Quraish Shihab dalam buku “Membumikan Alquran” terbitan Mizan, disebut sebanyak dua kali. Sedangkan dalam bentuk jamak (plural), alquran menggunakan dua bentuk. Pertama kata khalifah yang terulang sebanyak empat kali.

²⁰ *ibid.*, hlm. 217

²¹ *ibid.*, hlm. 225

²² *ibid.*, hlm. 318

Dan kata Khulafā' yang ditulis sebanyak tiga kali. Semua kata kata tersebut berakar dari kata Khulafā' yang pada awalnya berarti “ Di belakang “.

2. Al-Amir

Secara bahasa berasal dari akta yang berarti menyuruh, lawan kata dari melarang, dan dari kata berarti musyawarah. Secara istilah berarti orang yang memerintah dan dapat diajak bermusyawarah. Dalam sejarah islam istilah yang sering digunakan adalah amir al mukminin. Kata amir yang berarti pemimpin merujuk pada ayat Al-Quran surat an-Nisa: 59.

Di dalam tafsir menyebutkan bahwa amir adalah seorang umaro, ada juga yang mengartikan bahwa amir adalah ahlul ilmi wal fiqh, dan masih banyak lagi yang berpendapat lain, tetapi untuk kesemuanya menunjukkan bahwa pengertian amir adalah pemimpin. Dimana seorang pemimpin yang mempunyai pengetahuan tentang ilmu keduniaan maupun tentang ilufiqh (ilmu agama), dapat menjadi tauladan dan panutan, adil, sehat mental dan fisik, lengkap anggota badan, secat mengambil keputusandan pandai bersiasat, pemberani, mempunyai keturunan yang baik. Menurut kaidah menyebutkan bahwa: la thoata li makhlukin fi mashiyat al-Khaliq (tidak dibenarkan adanya ketaatan kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq (Allah).

2. Al- Imam

Kata al-Imam berasal dari kata yang berarti menuju ke depan, dan berarti setiap orang yang diikuti oleh kaum yang sudah berada padajalan yang benar atau mereka yang sesat. Dalam islam seseorang yang memimpin sholat disebut Imam. Apabila dikaitkan dengan sebuah kepemimpinan maka seorang pemimpin harus mempunyai kriteria sebagai seorang pemimpin. Seperti misalnya bahwa seorang pemimpin harus mempunyai pengetahuan yang luas (al-Baqarah: 31, Shad: 20). Seperti misalnya Imam dalam sholat menunjukkan orang yang di depan dan sebagai seorang yang berada paling depa yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus menjadi suri tauladan bagi pengikutnya. Didalam Al-Quran kata al-imam terdapat 7 kali dengan makna yang berbeda-beda. Beberapa ayat diantaranya adalah dala surat al-Baqarah: 124, al-Furqan: 74.

3. As-Sultan

Secara bahasa berasal dari kata yang berarti memaksa, dan menguasai. Dalam sejarah islam kata ini berkembang dari istilah khalifah islam yang bermarkas di damaskus maupun di baghdad, masing-masing memiliki legitimasi sebagai khalifah.

5. Al-Mulk dan al-Malik

Al-Milk berasal dari kata yang berarti kerajaan dan menguasai. Sedangkan al-Malik berasal dari kata yang berarti pemilik pemerintah dan kekuasaan pada suatu bangsa, suku atau negeri. Kata malik terulang dalam Al-quran sebanyak 5 kali, 3 diantaranya dalam surat al-Zukhruf: 77, al-Fatihah: 4, al-Nas: 2, sedangkan dua diantaranya di rangkai dengan katahaq pada surt Thaha: 114, dan surat al-Mukminun: 116. Sedangkan malikul mulki hanya ada terdapat pada surat ali Imran: 26 sebagai berikut: *“Dia-lah yang Menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi”*. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka. Dari bentuk kepemimpinan yang sesuai dengan pandangan islam tersebut kesemuanya mempunyai prinsip seperti yang telah ditunjukkan dalam al-Quran sebagai berikut: Mempunyai hikmah seperti yang terkandung dalam Al-qur’an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :



“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah²³ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

²³ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Lihat *Al-qur’anul karim watarjamatu ma’aniyatul ilal lughotil indunisiyyah*, jakarta: 1971 hlm 421

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁴

musyawarah, qudwah atau tauladan, adil, memiliki kelembutan hati dan saling mendoakan, kebebasan berpikir, sinergi membangun kebersamaan. Model kepemimpinan Nabi dan Rosulullah:

1. Siddiq (jujur, apa adanya)
2. Amanah (dapat dipercaya)
3. Tabligh (menyampaikan, mengutarakan, memberi atau mengeluarkan sesuatu kepada orang lain).
4. Fathanah (cerdik, pandai, cerdas, pintar)Cerdik digunakan untuk membangun dan merancang sebuah strategi atau siasat. Pandai digunakan untuk menyelesaikan masalah. Cerdas digunakan untuk percepatan penyelesaian sebuah problem. Sedangkan pintar digunakan untuk mencari berbagai macam alternatif penyelesaian terbaik.

2. Tugas Pemimpin

Dalam sejarah peradaban Islam, kepemimpinan memiliki beberapa sebutan. Yaitu: khilafah (subyeknya disebut khalifah), imamah (subyeknya disebut imam), dan sultan. Sebutan “imam” dikaitkan dengan imam shalat yang diikuti dan ditaati tingkah laku dan perbuatannya. Karena itulah, imamah dalam konteks kemasyarakatan biasa disebut dengan “imamah kubra” (kepemimpinan besar). Penamaan “khilafah” disebabkan oleh kenyataan bahwa para penguasa muslim adalah mereka yang melanjutkan tugas nabi Muhammad Saw terhadap umatnya. Mereka biasa disebut sebagai “khalifah Rasulullah” atau “khalifah” saja. Sementara sebutan “sultan” diberikan oleh umat kepada mereka yang diangkat dan dibaiat sebagai penguasa.²⁵

Meski memiliki sebutan berbeda-beda namun kesemuanya itu memiliki dua tujuan utama: menjaga agama dan mengelola kehidupan duniawi. Dengan kemampuannya sebagai pemimpin agama, seorang pemimpin wajib menyampaikan

²⁴ Soenarjo, *op.cit.*, hlm . 421

²⁵ Ibn Khaldun, Abd al-Rahman. tt. *Muqaddimah*. Mesir: Maktabah Mustafa Muhammad, hlm 191

kewajiban syariat kepada umat manusia dan berusaha memobilisasikan mereka untuk melaksanakannya. Sebagai pemimpin duniawi, pemimpin wajib mengurus kepentingan umum umat manusia dengan segala kemampuannya.²⁶

Lebih jelasnya, Ibn Taymiyah memaparkan, kepemimpinan memiliki dua tujuan: pertama, mewujudkan kemaslahatan dalam bidang spiritual (keagamaan) maupun dalam bidang sosial-ekonomi. Kemaslahatan di bidang spiritual-keagamaan dilakukan dengan memperbaiki cara hidup beragama umat manusia (ishlah al-ddin al-nass). Pengabaian pada tujuan ini dapat menimbulkan kerugian dan kesia-siaan di dunia dan akhirat. Sedangkan kemaslahatan sosial-ekonomi dicapai dengan cara: 1) mengelola keuangan negara untuk kesejahteraan rakyat; 2) menjamin ketenteraman melalui upaya penegakan syariat Islam sehingga hukuman hanya diberikan kepada orang-orang yang melampaui batas.

Tujuan pertama ini mendapat perhatian cukup serius Ibn Khaldun karena dianggap sebagai sebab jatuh banggunya suatu pemerintahan. Menurutnya, jatuhnya sebuah dinasti didahului oleh tidak berjalannya peran strategis agama dalam mengահkan kekuasaan. Ada lima fase perkembangan suatu dinasti pemerintahan; 1) tahap kesuksesan menggulingkan lawan-lawan politiknya. Pada fase ini pemimpin menjadi model bagi rakyatnya. Ia juga memutuskan suatu masalah dengan melibatkan bawahan-bawahannya; 2) tahap pemimpin mulai berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat; 3) tahap hidup sentosa dan menikmati kesenangan; 4) tahap kepuasan hati. Ini adalah fase puncak suatu dinasti; 5) hidup boros dan berlebih-lebihan. Pada fase ini pemimpin mulai merusak hal-hal yang dulu sudah dibangun oleh pendahulunya. Ia lebih suka mementingkan hawa nafsu dan kesenangan duniawinya. Akhirnya, dasar-dasar yang telah dibangun pendahulunya hancur, maka hancur pula dinasti tersebut.²⁷

²⁶ Al-Mawardi, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2006, hlm 218

²⁷ Muh. Iqbal, & Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Kencana. 2010, hlm 52

Kedua, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemung- karan (amr ma'ruf wa nahy 'an al-munkar)²⁸. Fungsi ini merupakan fardhu ain (kewajiban personal) setiap penguasa. Kebaikan (al-ma'ruf) adalah hal-hal yang di dalamnya terkandung kemaslahatan dan keadilan. Baik yang ditentukan oleh syariat ataupun rasio (al-aql).²⁹ Dengan demikian, kemungkaran (al-munkar) adalah hal-hal yang mengandung kemudharatan dan kezaliman, baik menurut syariat ataupun akal.

Sesungguhnya tujuan mewujudkan kemaslahatan bersama merupakan tujuan utama adanya syariat Islam. Mashlahah adalah kebaikan yang terkait dengan kelestarian hidup manusia, kesempurnaan kehidupan manusia, dan pemenuhan kebutuhan intelektual dan emosional dalam pengertian mutlak.³⁰ Para ahli fikih (fuqaha) telah mengelompokkan kepentingan dan kemaslahatan publik dalam tiga kategori: 1) kemaslahatan yang meliputi kebutuhan mutlak, seperti perlindungan terhadap jiwa, harta benda, kesehatan tubuh dan mental; 2) kemaslahatan yang meliputi kepentingan yang tidak mutlak, tetapi secara umum diperlukan, membawa kesejahteraan sosial, dan membuat kehidupan anggota masyarakat menjadi lebih mudah; misalnya ketentuan tentang sarana publik, seperti pembangunan jalan raya dan taman kota; dan 3) kemaslahatan demi tujuan tertentu, seperti mengedepankan moral dan budaya islami.

Dalam konteks kepemimpinan, sebuah kaidah hukum Islam (qawaid fiqh) menyatakan bahwa setiap keputusan pemimpin harus didasarkan pada kemaslahatan rakyatnya keputusan pemimpin yang menyangkut kepentingan publik harus didasar- kan pada kemaslahatan).³¹ Urgensi menjaga kemaslahatan publik itu sesungguhnya bukan sekedar terkait dengan pemimpin dan kepemimpinan, namun seluruh umat Islam juga memiliki kewajiban untuk menjaganya. Yusuf al- Qardhawi menegaskan bahwa umat Islam harus lebih memen- tingkan hak dan kepentingan bersama (komunitas/masyarakat) di atas

²⁸ Ibnu Taymiyah. *al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah Ra'i wa Ra'iyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1988, hlm 72

²⁹ *Ibid.*, hlm. 121

³⁰ Ziauddin Sardar. *Kembali ke Masa Depan, terj. R Cecep Lukman Hakim & Helmi Mustafa*. Jakarta: Serambi. 2003, hlm 127

³¹ Abd Hamid. tt Hakim. *Mabadi Awwaliyah fi Ushul al-Fiqh wa al-Qawaid al- Fiqhiyyah*. Jakarta: Maktabah Saadiyah Putra, hlm 40

kepentingan pribadi, dan mendahulukan loyalitas kepada umat (masyarakat) daripada loyalitas kepada kabilah (kelompok) dan individu.³²

Kepemimpinan sebagai bagian dari politik- adalah bagian dari ajaran agama Islam. Tidak benar pernyataan yang mengatakan bahwa agama tidak boleh dibawa kedalam politik. Karena politik itu artinya adalah mengatur, sementara fungsi utama agama adalah mengatur kehidupan manusia. Jadi politik harus bersendikan agama. Agama harus dijadikan pedoman berpolitik dan memberikan pencerahan beragama harus jadi tujuan dalam agenda politik.

Dengan bersendikan agama dan agama sebagai tujuan berpolitik maka akan terwujud politik yang bersih, bermoral, saling menghormati dan saling membangun. Tapi sekarang ada kecenderungan agama hanya dijadikan “jualan” politik, tujuannya untuk meraih suara dan menampilkan kesan baik calon. Yang seperti ini tidak seiring dengan pernyataan kita bahwa agama harus jadi panduan dan tujuan politik.

Karena politik dan kepemimpinan adalah satu bagian dari agama islam, maka sangat banyak dijumpai dalam al-Quran, hadis ataupun petuah Sahabat yang membicarakan tentang tugas seorang pemimpin.

Tentang tugas kepemimpinan ini, diantaranya, Allah isyaratkan dalam Al-Quran surat Al-Hajj ayat 41. Allah swt berfirman yang artinya,

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ

الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh

³² Yusuf Al-Qaradhawy. *Fiqh Prioritas*. terj Bahrudin F. Jakarta: Rabbani Press. 1999, hlm 169-179

berbuat ma'â'rif dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."³³

Ayat ini menjelaskan bahwa ada 4 tugas orang-orang yang memperoleh kekuasaan, menjadi pemimpin.

Pertama; mendirikan shalat. Maksudnya adalah seorang pemimpin mestilah senantiasa baik dari sisi spritualitas. Jiwa yang baik, yang terlahir dari hubungannya yang baik dengan Allah, akan mendorong seorang pemimpin agar tidak lalai dan memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan dirinya atau orang-orang yang satu golongan dengannya saja. Mendirikan shalat juga bisa dimaknai bahwa tugas pemimpin adalah membimbing masyarakat supaya mempunyai kesadaran beragama, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Maka, pemimpin atau kepala daerah harus memberikan perhatian yang lebih kepada program yang mengarah kepada peningkatan kesadaran pengamalan ajaran agama di masyarakat.

Kedua; melaksanakan zakat. Zakat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam hampir semua ayat yang memerintahkan shalat, selalu diiringi dengan perintah kewajiban zakat. Ini menunjukkan pentingnya zakat dalam Islam. Tujuan diwajibkannya zakat adalah menanamkan pemahaman bahwa pada harta setiap orang yang berkemampuan lebih terdapat hak orang lain, yaitu orang-orang miskin. Zakat juga mengajarkan tentang nilai solidaritas, kepedulian kepada golongan yang tidak mampu. Zakat juga dipandang bisa menjadi salah satu jalan pengentasan kemiskinan. Potensi zakat sangat besar. Tetapi karena kesadaran masyarakat masih rendah, terutama dari kalangan pengusaha, konglomerat, pegawai negeri, maka zakat belum bisa terlalu diharapkan sebagai solusi atas masalah kemiskinan. Maka, tugas pemimpin, ulama dan orang yang mempunyai kemampuan memberikan kesadaran di masyarakat, adalah menerangkan kewajiban zakat dan tujuan-tujuan agung di baliknya. Sehingga, masyarakat kurang mampu bisa merasakan bahwa mereka diperhatikan dan orang-orang yang kaya bisa hidup dengan bahagia karena harta mereka telah disucikan melalui membayar zakat harta.

Ketiga dan keempat; mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dua prinsip ini sifatnya sangat umum. Karena umum, kita

³³ Soenarjo, *op.cit.*, hlm . 518

memerlukan kepada acuan budaya dan pedoman agama dalam memahami apa saja perkara yang merupakan kebaikan dan kemungkaran. Secara umumnya budaya di masyarakat Lahat hanya sedikit yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Sebagian besar sejalan-seiring dengan ajaran Islam. Oleh karena agama adalah sumber hukum utama umat islam, maka budaya-budaya yang ada di masyarakat saat ini harus mengalami penyesuaian. Budaya yang tidak sejalan dengan budaya harus secara bijak dan berproses dipahamkan kepada masyarakat bahwa ia adalah salah dalam pandangan agama. Sementara budaya-budaya baik lainnya, yang sudah sesuai dengan Islam dipahamkan bahwa Islam secara prinsip menggalakkannya dan jika budaya tadi diterapkan dengan niat mengamalkan agama maka ia akan bernilai pahala.

Mengajak kepada kebaikan artinya pemimpin sebagai orang yang teratas bertanggung jawab atas terwujudnya program-program yang mencerdaskan masyarakat dan membentuk masyarakat yang berilmu dan mencintai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kenapa ilmu dipandang penting? Karena hanya dengan ilmu saja, sebuah masyarakat yang baik, yang akan sejahtera di dunia dan di akhirat bisa terwujud. Tidak ada suatu masyarakat yang maju sementara sebagian besar mereka tidak terdidik.

Adapun mencegah kepada kemungkaran artinya pemerintah daerah pemimpin bertanggung jawab mengeluarkan peraturan, mengambil tindakan-tindakan yang bisa memberikan rasa aman kepada masyarakat dari berbagai bentuk kejahatan ataupun perilaku dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebenarnya, orang-orang yang menyimpang, dengan melakukan kejahatan dan perbuatan mengganggu jumlahnya sangat sedikit berbanding masyarakat biasa yang baik-baik. Karena jumlahnya sedikit, maka ketegasan, atau mungkin keras, harus dijatuhkan kepada orang-orang seperti ini yang berpotensi membuat gejolak dalam masyarakat.

Untuk perilaku/budaya baru menyimpang masyarakat kita, terutama kalangan remaja seperti pergaulan bebas, maka solusinya adalah memberikan pemahaman dan kesadaran kepada mereka akan ajaran agama kita. Satu jam pelajaran agama dalam seminggu untuk pelajar yang sekolah di sekolah negeri sangatlah tidak cukup. Pemerintah harus memikirkan program-program lain atas permasalahan ini.

Diantara program yang patut dilirik adalah mentoring atau kaderisasi. Gambaran sederhana program ini, pelajar-pelajar dibagikan kepada kelompok-kelompok dan setiap kelompok mempunyai satu mentor/pembimbing. Pembimbing bisa diambil dari kakak-kakak kelas yang telah menjalani pembekalan atau pelatihan. Tidak hanya materi agama yang bisa dimasukkan, tetapi materi lain yang bisa membangun karakter atau kepribadian juga bisa ditambahkan. Program mentoring ini bisa dijadikan program ko-kurikulum dan diterapkan di semua sekolah negeri.

Akhir sekali, kenapa empat tugas ini penting dan harus dijadikan agenda utama seorang pemimpin? Karena inilah petunjuk Al-Quran. Dan kita sebagai Muslim sudah sepatutnya menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup kita. Dan karena empat tugas di atas, pada kesimpulannya, bertujuan membentuk masyarakat yang sejahtera dan bertakwa/mendapat keridhaan dari Allah.

3. Kriteria Pemimpin Dalam Islam

Pemimpin dalam Islam memang sangat penting karena pemimpin merupakan hal yang riskan dalam urusan pemerintahan,³⁴ untuk itu, dalam Islam terjadi perdebatan dalam pandangan mengenai pemimpin (*khilafah dan imamah*) dan kapan peristiwa ini muncul.

Di waktu nabi masih hidup semua persoalan baik yang berupa ibadah, muamalah, pidana, dan perdata, maka segala persoalan diserahkan kepadanya. Perselisihan mulai menjadi perdebatan dikalangan umat Islam setelah, sehari sepeninggalan Nabi Muhammad SAW. Beliau meninggal pada tanggal 8 Juni 632,³⁵ setelah dua minggu sakit.

³⁴ Tatkala nabi sedang berada dalam keadaan kembali ke hadirat Allah, dengan penuh semangat beliau menunjuk seorang imam dalam melaksanakan shalat. Setelah beliau tidak mampu lagi menjalankan fungsi sebagai imam shalat, saat itu juga beliau menunjuk kepada Abu Bakar menjadi untuk mengimamami shalat. Ketika itu juga para istri nabi berusaha mengintrupsi hal tersebut, kemudia nabi mengatakan” kamu seperti perempuan-perempuan yang menggoda yusuf” unkanan ini merupakan tingat kemarahan nabi beliau merasa bahwa mereka mencoba untuk mengoreksi dalam urusan tersebut., karena menyangkut masalah imam shalat yang merupakan kepepimpinan mikro, akan tetapi dimana nabi mendapat wahyu mulai dari yang pertama hingga ahir kehidupanya tidak memperhatikan masalah yang makro (khalifah) hanya sepintas saja. Lihat Khalil Abdul Karim, *Syari'ah Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, Yogyakarta: LKiS, cet. Ke-1, 2003, hlm.115.

³⁵ Ada yang berpendapat, tentang tanggal meninggalnya Nabi Muhammad SAW, dalam perhitungan falak nabi meninggal pada tanggal 14 Rabiul Awal 11 H. tepatnya pada hari Senin Legi lihat dalam KH. Nur Ahmad SS, dalam kitabnya *Samsul Hilal*, sedangkan dalam *Al Barjanji* dikatakan bahwa nabi meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awal 11 H.

Saat Nabi Muhammad meninggal, Umar berusaha untuk menyembunyikan berita tersebut, karena beliau khawatir terjadi permurtadan. Umar melakukan hal ini karena kondisi pada waktu itu menunjukkan masih banyak orang yang baru masuk Islam, beliau takut mereka berpaling dari ajaran nabi.

Di tempat yang berbeda, Abu Bakar segera memberikan khotbah. Dalam khotbahnya, Abu Bakar berpesan, "Apabila orang yang menyembah Muhammad, Muhammad telah meninggal. Tetapi bila ia menyembah Allah, Allah tetap hidup dan tidak akan mati". Isi khutbah ini sangat terkenal sampai sekarang ini.³⁶

Semasa hidupnya nabi tidak memberikan dan meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan dirinya sebagai pemimpin umat Islam, hingga akhir hayatnya. Beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya.³⁷

Untuk itulah, tidak lama setelah nabi wafat dan saat jenazahnya belum dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshor berkumpul di balai kota Syaifah bani Sa'idah.³⁸ Mereka memusyawarahkan siapa yang akan menjadi pemimpin. Ketika itu, umat Islam sedang mencari sosok seorang pemimpin negara Islam, sebagai pengganti nabi.³⁹

Dalam perdebatan tersebut, kaum Anshor memandang khalifah harus dari golongan mereka, karena kelebihan mereka yang telah menyambut dan menolong nabi. Mereka adalah pemelihara Islam dan penolong nabi. Bahwa disamping itu,

³⁶ W. Montgomery Watt, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: PT. Beunebi Cipta, (terjemah) 1987, hlm. 37.

³⁷ Dalam permasalahan nabi menyerahkan kepada mereka, karena sudah sepatutnya nabi tidak meninggalkan wasiat yang berkenaan dengan politik, karena dalam persoalan politik akan berkembang sesuai perkembangan zaman. Lihat Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1986, hlm. 73.

³⁸ Syaifah Bani Sa'idah adalah salah tempat yang biasanya digunakan untuk berkumpul dan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan umat. Dalam pertemuan kali ini adalah merupakan pertemuan khusus untuk menimbang siapa yang berhak dan berwenang menjadi pemimpin (khalifah). Muhammed S. El Wa. *Sistem Politik Dalam Pemerintahan Islam*, Surabaya: PT. Biana Ilmu, 1983, hlm. 49.

³⁹ Persoalan khalifah mulai menjadi perdebatan dikalangan umat Islam setelah meninggalnya nabi, karena pada waktu itu umat islam sedang mencari pimpinan nagara Islam, mengganti nabi. Lihat Zainal Abidin Ahmad, *Membangun Negara Islam*, Jakarta: Pustaka Iqra', cet. Ke-1, 2001, hlm. 7.

mereka tidak berpandangan bahwa nabi tidak mengkhususkan kekhalifahan bagi salah satu dari kabilah Arab tertentu.⁴⁰

Pemilihan pemimpin tersebut menimbulkan perdebatan yang sengit,⁴¹ sebab masing-masing pihak, baik kaum Muhajirin atau Ansor, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin Islam. Namun dengan adanya *Ukhuwwah Islamiyah* yang tinggi, akhirnya, Abu Bakar menjadi khalifah di tahun 632 H., terpilih. Ini didasarkan atas alasan semangat keagamaan Abu Bakar mendapatkan penghargaan yang tinggi dari umat Islam, hingga masing-masing pihak menerima dan memba'atinya.⁴²

Maka sejak itu Abu Bakar biasanya disebut dengan jabatan “khalifah Rasulullah” atau “khalifah utusan Allah” sejak itulah kata-kata “khalifah” ini mempunyai sejarah yang panjang dan penting dikalangan dunia Islam. Dalam peristiwa tersebut tidak mengherankan jika Umar memberikan komentar atas pengangkatan Abu Bakar tersebut, “bahwa terpilihnya Abu Bakar merupakan salah satu kecelakaan yang nampak buruknya di jaga oleh Tuhan demi kejayaan Islam”. Sejarah mencatat, begitu tersiar berita Rasulullah wafat dan digantikan oleh Abu Bakar, hampir seluruh Jazirah Arab menyatakan keluar dari Islam.⁴³

Seluruh suku Arab membelot seketika itu juga. Hanya di Madinah, Makkah, dan Tha'if yang tidak melakukan pembelotan. Pikiran orang Makkah yang mendasari mereka tidak membelot dan “tetap memeluk Islam” karena kemenangan suku *Quraisy*. Artinya mereka tidak murtad bukan karena agama, akan tetapi karena

⁴⁰ Iman Muhamad Abu Zahroh, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing Hause, (terjemah), 1996, hlm. 25.

⁴¹ Ini menggambarkan bahwa kepridadian asli bangsa Arab belum hilang sama sekali, padahal mereka itu adalah sahabat nabi. Memang, dalam pertemuan tersebut, Abu Bakar, Umar bin Khathab dan Abu Ubaidah bin Jarrah tidak ikut, yang menonjol ketika itu adalah Sa'id bin Ubaidah yang memang punya keinginan untuk mendapatkan kekuasaan. Maka dari peristiwa itu bisa menjadi bukti adanya kefanikan suku (etnis) pada waktu tersebut belum hilang dari kepribadian bangsa Arab. Lihat Said Aqiel Siradj, “Latar Kultural dan Politik Kelahiran Aswaja”, dalam Imam Baehaqi (ed) *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LkiS, cet. Ke-2, 2000, hlm. 6-7. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Grafindo persada, cet, ke-15. 2003, hlm. 36.

⁴² Terpilihnya Abu Bakar bukan semata karena integritas pribadinya, tetapi ia memiliki kedudukan istimewa di sisi Rasulullah yaitu “*Saniyasnain Fi Al-Ghar*” (orang kedua dari dua orang yang sembunyi dalam gua) ketika nabi di kejar ketika dalam perjalanan hijrah. Said Aqiel Siradj, *Ibid*.

⁴³ Semasa menjadi khalifah banyak persoalan harus dihadapi persoalan tersebut berkaitan dengan kekuasaan. Akar dari perang riddah, yaitu suku-suku bangsa arab yang tidak mau tunduk kepada bangsa Madinah. Mereka menganggap bahwa perjanjian yang mereka buat dengan nabi, dengan sendirinya akan musnah setelah meninggalnya nabi. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Universitas Indonesia, jilid I, cet. Ke-5, 1985, hlm. 51.

slogan yang digunakan oleh Abu Bakar di Saqifah: *"alimamah min quraisy"* dan itu sangat berpengaruh bagi kalangan Quraisy.

Kepemimpinan Abu Bakar hanya berlangsung selama dua tahun. Ketika Abu Bakar sakit, beliau merasa ajalnya sudah dekat. Beliau bermusyawarah dengan pemuka para sahabat, kemudian mengangkat Umar, dengan alasan agar tidak terjadi perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijakan tersebut ternyata diterima dan masyarakat segera membai'at Umar.

Ketika itu pula muncul suara sumbang tentang khalifah. Terutama dikalangan Bani Umayyah, sebab masih ada orang yang munafiq. Mereka khawatir akan prototipe Umar yang dikenal tegas. Mereka takut dengan kepemimpinan Umar yang tidak mudah untuk ditipu.

Umar menjadi khalifah pada tahun 634-644., selama sepuluh tahun, dalam kurun itu sekelompok munafik dari Bani Umayyah terus menekan, bagaimana menyingkirkan dan menghabisi Umar, pada akhirnya mereka berhasil membunuh Umar dengan rencana yang sangat cantik yaitu mengirim seorang yang pandai dalam membuat pedang (empu) yang bernama Abu Lu'lu'ah al- Majusiy, karena ketika itu pemerintahan sedang membutuhkan seorang ahli pembuat pedang.

Sebelum meninggal Umar tidak seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Bakari Dia menunjuk enam orang sahabat dan memilih diantara mereka untuk menjadi khalifah.⁴⁴

Enam orang tersebut adalah Usman, Ali, Thalhah, Zubair Sa'ad Bin Abi Waqqas, dan Abdurrahman Ibn Auf. Dalam penentuan tersebut terjadi persaingan antara Usman dan Ali, pada akhirnya dimenangkan oleh Usman.⁴⁵Pemerintahan

⁴⁴ A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, jilid 1, Jakarta: PT. Al Husna Rizka, 1997, hlm. 263.

⁴⁵ Kemenangan Usman disebabkan karena ada unsur golongan (etnis). Karena disaat terjadi rapat, (tim formatur) disinyalir ada permainan politik yang dilakukan oleh Abdurrahman yang menyatakan memilih Usman. Seperti halnya ketika terjadinya proses dialog empat mata antara Ali dan Abdurrahman, tentang pertanyaan yang diberikan kepada Ali yaitu; Seandainya kamu tidak termasuk diantara yang di calonkan, maka kamu memilih siapa? Ali menjawab "Usman". Lalu Abdurrahman mendatangi Usman kemudian Dia bertanya kepada Usman, sama dengan pertanyaan yang diberikan kepada Ali. Maka Usman menjawab "Ali." Maka jelas dua inilah yang menjadi peluang untuk menjadi khalifah, disinilah Abdurrahman yang menjadi penentu karena dia mempunyai suara, karena dia masih ada hubungan famili dengan Usman, maka pilihannya jatuh pada Usman. Lihat. Imam Baehaqi, *op. cit.*, hlm. 10. Lihat juga, Batri Yatim, *op. cit.*, hlm. 38.

Usman berkuasa mulai tahun 644-656., hanya berlangsung selama dua belas tahun, dalam kurun tersebut, banyak terjadi perselisihan terutama pada masa pertengahan kepemimpinannya. Hal tersebut banyak disebabkan karena sikap fanatis me (*ta'ashub*) kalangan umat Islam. Juga dikarenakan dalam kepemimpinan Usman, banyak orang-orang dari golongan keluarganya yang diangkat menjadi pejabat.⁴² Dari sini, Usman secara tidak langsung, mulai menyebar bibit perpecahan. Karena itu, banyak orang yang mulai memberontak dan akhirnya Usman terbunuh ketika beliau membaca al-Quran. Usman terbunuh oleh Abu Bakar Muhammad Bin Abu Bakar yang merupakan putra Abu Bakar. Dari sinilah titik perpecahan umat Islam yang abadi dan masih berlangsung hingga saat ini.

3. Pendapat Ulama Tentang Pemimpin Dalam Islam

Dalam Bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk orang yang sedang menuntut ilmu atau peserta didik, yaitu dikenal dengan sebutan murid, anak didik dan peserta didik. Peralihan-peralihan sebutan ini, melihat dari buku Ahmad Tasir bahwa ada perbedaan prosentase yang dimiliki ketiganya. Disebut guru-murid jika pengajaran 100 % menjadi milik guru (*teacher centred*) dan 0 % dari murid. Sedangkan penyebutan guru-anak didik, maka 75 % pengajaran berpusat pada guru dan 25 % pada anak didik, dan penggunaan istilah peserta didik, maka prosentase pengajaran 50 % untuk guru dan 50 % untuk peserta didik.⁴⁶

Dalam pandangan al Marwadi⁵⁸ orang yang berhak menjadi pemimpin harus memiliki tujuh syarat-syarat sebagai berikut; *pertama* seorang pemimpin harus mempunyai sifat yang adil (*al adilah*) dengan segala persyaratan. Yang telah ditentukan. *Kedua* seorang pemimph harus mempunyai ilmu pengetahuan yang memadahahi yang membuatnya dapat melakukan sebuah ijihad untuk menghadapi kejadian yang akan imbul mendatang dan untuk membuat kebijakan hukum. *Ketiga* seorang pemimpin tidak cacat atinya tidak mempunyai kekurangan dalam fisiknya artinya sehat pendengaran, penglihatan, lidah, dan sebagainya sehingga ia dapat menangkap dengan benar, dan tepat apa yang ditangkap oleh inderanya itu. *Keempat* tidak ada kekurangan dalam anggota tubuh yang menghalanginya untuk

⁴⁶ Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia, Bandung: Rosdakarya Offset, 2006, H. 164-166

bergerak dan cepat bangun. *kelima* mempunyai visi pemikirannya dengan baik sehingga ia dapat menciptakan kebijakan bagi kepentingan rakyat dan mewujudkan kemaslahatan mereka. *Keenam* ia mempunyai keberanian dan sifat menjaga rakyat yang membuatnya mempertahankan rakyatnya dan memerani musuh.

Ketujuh seorang pemimpin harus mempunyai nasab dari suku Quraisy⁴⁷ sebagai mana ada nash tentang hal itu dan telah terwujudnya ijma' ulama tentang masalah itu pendapat Dhirar.

Dalam pandangan al Ghazali seorang pemimpin harus mempunyai syarat yang harus dipenuhi diantaranya; *Pertama* dewasa atau *aqil baligh*,⁶¹ kedua mempunyai otak yang sehat, ini sama yang dikatakan oleh Imam Al Marwadi, *ketiga*, Merdeka tidak dalam kekuasaan orang lain artinya bukan seorang budak. *Keempat*, laki-laki. *Kelima*, keturunan Quraisy, *Keenam*, pendengaran dan penglihatan yang jelas. *Ketujuh*, kekuasaan yang nyata adalah perangkat yang memadahi termasuk angkatan bersenjata dan kepolisian yang tangguh untuk melaksanakan tugas keamanan. *Kedelapan*, Hidayah, yang dimaksud adalah daya pikir dan daya rancang yang kuat dan ditunjang oleh kesediaan bermusyawarah, mendengarkan pendapat serta nasihat orang lain. *Kesembilan*, ilmu pengetahuan, *Kesepuluh* wara' (kehidupan yang bersih dengan kemampuan mengendalikan diri tidak berbuat ha-hal yang dilarang.⁴⁸

⁴⁷ Imam Al Marwadi, *Al Ahkamus Sulthaniyah wal Wilaayaatud Diiniyyah*, Jakarta: Gema Insani (terjemah) Abdul Hayyie al Khatami, 2000, hlm.18.

⁴⁸ Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993, hlm.78.

Bab III

DESAIN PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam.⁴⁹

Penelitian ini bersumber pada data-data yang berkaitan dengan tema yang akan di tulis nantinya, penelitian yang dilakukan ini merupakan salah satu metode penelitian yang biasa di sebut *library research* (studi pustaka), penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan buku-buku, artikel, kitab-kitab klasik sebagai sumber datanya, adapun judul penelitian “Nilai Kepemimpinan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Sulaiman Surat An-Naml ayat 15-19” melalui

⁴⁹ Soejono dan Abdurrahman. Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya (Jakarta: Reneka Cipta, 1999). hlm. 25. penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1). Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan (2) mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000) cet. Ke-2. hal. 8.

sumber-sumber bahan pustaka berupa kitab-kitab tafsir, Al-qur'an atau melalui buku-buku relevan yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

B. Sumber Data

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan personal document sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.⁵⁰

Personal Document sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku atau referensi lain yang berkaitan dengan Nilai Kepemimpinan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman Surat An-Naml ayat 15-19 serta sumber-sumber lain dalam penelitian ini. Sumber data tersebut dapat di bagi dalam:

- a. Sumber primer yakni diambil dari mushaf Al-qur'an itu sendiri atau berupa kitab-kitab tafsir Al-qur'an diantaranya tafsir Fi Zhilalil-Qur'an VIII dan juga kitab Tafsir Al-misbah yang berkaitan dengan penelitian nantinya.
- b. Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah dan buku-buku lain selain bidang yang dikaji yang membantu peneliti, yang berkaitan dengan konsep bidang yang akan dikaji nantinya. Diantaranya adalah: kepemimpinan dalam islam, kepemimpinan pada zaman Rasulullah. Dan data-data lain yang berupa jurnal-jurnal, majalah

⁵⁰ Arief Furqan. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23-24.

dan data-data lain yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam skripsi ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (library research) pada penelitian ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap kejadian dan proporsi-proporsi ilmiah yang dicerminkan oleh Nabi Sulaiman ketika menjadi pemimpin dan para pakar ilmu kepemimpinan dan yang erat kaitannya dengan pembahasan kepemimpinan dalam islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data dari penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research). Karena bersifat Library Research maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yakni tentang nilai kepemimpinan islam yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman Surat An-Naml ayat 15-19.

D. Teknik Analisis Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada diatas, peneliti menggunakan content analysis (Analisis Data). Analisis data adalah suatu metode dengan cara menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Kemudian data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, jurnal, majalah, skripsi dan sebagainya dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Antara lain sebagai berikut :

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang mansukh, dan sebagainya.
- b. Menelusuri latar belakang turun (*asbab nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun – (kalau ada).
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman pendapat para mufassir, baik yang klasik maupun yang kontemporer.
- e. Semua itu dikaji secara tuntas dan saksama dengan menggunakan penalaran yang objektif.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁵¹

⁵¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16, hlm. 6.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Dalam rangka mempermudah penelitian yang akan dilakukan nanti maka penulis menggunakan pendekatan-pendekatan yang nantinya akan mempermudah proses penelitian diantaranya:

1. Induksi

Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian di generalisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.⁵²

2. Deduksi

Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.

3. Komparasi

Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.⁵³

⁵² Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Afsed, Yogyakarta, 1987. hlm. 42

⁵³ Winarno Surachmad, *op.cit.*, hlm. 142

Bab IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

B. Deskripsi Surat An-Naml

Surat An- Naml terdiri atas 98 ayat, termasuk golongan surat- surat Makkiyyah dan diturunkan sesudah surat Asy Syu'araa'. Dinamai dengan An Naml, karena pada ayat 18 dan 19 terdapat perkataan An Naml (semut), di mana raja semut mengatakan kepada anak buahnya agar masuk sarangnya masing-masing, supaya jangan terpijak oleh Nabi Sulaiman a.s. dan tentaranya yang akan lalu di tempat itu. Mendengar perintah raja semut kepada anak buahnya itu, Nabi Sulaiman tersenyum dan ta'jub atas keteraturan kerajaan semut itu dan beliau mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan nikmat kepadanya, berupa kerajaan, kekayaan, memahami ucapan-ucapan binatang, mempunyai tentara yang terdiri atas jin, manusia, burung dan sebagainya.

Nabi Sulaiman a.s. yang telah diberi Allah nikmat yang besar itu tidak merasa takabur dan sombong dan sebagai seorang hamba Allah mohon agar Allah memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Allah s.w.t. menyebut binatang semut dalam surat ini agar manusia mengambil pelajaran dari kehidupan semut itu. Semut adalah binatang yang hidup berkelompok di dalam tanah, membuat liang dan ruang yang bertingkat-tingkat sebagai rumah dan gudang tempat menyimpan makanan musim dingin. Kerapian dan kedisiplinan yang terdapat dalam kerajaan semut ini, dinyatakan Allah dalam ayat ini dengan bagaimana rakyat semut mencari perlindungan segera agar jangan terpijak oleh Nabi Sulaiman a.s dan tentaranya, setelah menerima peringatan dari rajanya.

Secara tidak langsung Allah mengingatkan juga kepada manusia agar dalam berusaha untuk mencukupkan kebutuhan sehari-hari, mementingkan pula kemaslahatan bersama dan sebagainya, rakyat semut mempunyai organisasi dan kerja sama yang baik pula. Dengan mengisahkan kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam surat ini Allah mengisyaratkan hari depan dan kebesaran Nabi Muhammad s.a.w. Nabi Sulaiman a.s. sebagai seorang nabi, rasul dan raja yang dianugerahi kekayaan yang melimpah ruah, begitu pula Nabi Muhammad s.a.w. sebagai seorang nabi,

rasul dan seorang kepala negara yang ummi' dan miskin akan berhasil membawa dan memimpin umatnya ke jalan Allah.

Adapun isi dari surat An-Naml ayat 15-19 menjelaskan tentang, keimanan kisah-kisah para nabi dan lainnya.

C. Asbabun Nuzul Surat An-Naml

Sebab-sebab Turunnya (suatu ayat) adalah ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai latar belakang atau sebab-sebab suatu atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan. Pada umumnya, Asbabun Nuzul memudahkan para Mufassir untuk menemukan tafsir dan pemahaman suatu ayat dari balik kisah diturunkannya ayat itu. Selain itu, ada juga yang memahami ilmu ini untuk menetapkan hukum dari hikmah dibalik kisah diturunkannya suatu ayat.⁵⁴

Dan tidak semua ayat yang ada di dalam Al-qur'an ada asbabun nuzulnya seperti halnya surat An-Naml ayat 15-19 ini sendiri yang tidak memiliki asbabun nuzul.

D. Kisah Nabi Sulaiman dalam Surat An-Naml

Nabi Sulaiman adalah salah seorang putera Nabi Daud. Sejak ia masih kanak-kanak berusia sebelas tahun, ia sudah menampakkan tanda-tanda kecerdasan, ketajaman otak, kepandaian berfikir serta ketelitian di dalam mempertimbangkan dan mengambil sesuatu keputusan.⁵⁵

1. Nabi Sulaiman As Seorang Juri

Sewaktu Daud, ayahnya menduduki tahta kerajaan Bani Isra'il ia selalu mendampingi dalam tiap-tiap sidang peradilan yang diadakan untuk menangani perkara-perkara perselisihan dan sengketa yang terjadi di dalam masyarakat. Ia memang sengaja dibawa oleh Daud, ayahnya menghadiri sidang-sidang peradilan serta menyekutuinnya di dalam menangani urusan-urusan kerajaan untuk melatihnya serta menyiapkannya sebagai putera mahkota yang akan

⁵⁴ Hamzah, Muchotob (2003). *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media

⁵⁵ H. salim Bahrelsy (2007). *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu

menggantikannya memimpin kerajaan, bila tiba saatnya ia harus memenuhi panggilan Ilahi meninggalkan dunia yang fana ini. Dan memang Sulaimanlah yang terpandai di antara sesama saudara yang bahkan lebih tua usia dari padanya.

Suatu peristiwa yang menunjukkan kecerdasan dan ketajaman otaknya iaitu terjadi pada salah satu sidang peradilan yang ia turut menghadirinya. dalam persidangan itu dua orang datang mengadu meminta Nabi Daud mengadili perkara sengketa mereka, iaitu bahawa kebun tanaman salah seorang dari kedua lelaki itu telah dimasuki oleh kambing-kambing ternak kawannya di waktu malam yang mengakibatkan rusak binasanya perkarangannya yang sudah dirawatnya begitu lama sehingga mendekati masa menuainya. Kawan yang diadukan itu mengakui kebenaran pengaduan kawannya dan bahawa memang haiwan ternakannyalah yang merusak-binasakan kebun dan perkarangan kawannya itu.

Dalam perkara sengketa tersebut, Daud memutuskan bahawa sebagai ganti rugi yang dideritai oleh pemilik kebun akibat pengrusakan kambing-kambing peliharaan tetangganya, maka pemilik kambing-kambing itu harus menyerahkan binatang peliharaannya kepada pemilik kebun sebagai ganti rugi yang disebabkan oleh kecuaiannya menjaga binatang ternakannya. Akan tetapi Sulaiman yang mendengar keputusan itu yang dijatuhkan oleh ayahnya itu yang dirasa kurang tepat berkata kepada si ayah: "Wahai ayahku, menurut pertimbanganku keputusan itu sepatut berbunyi sedemikian : Kepada pemilik perkarangan yang telah binasa tanamannya diserahkanlah haiwan ternak jirannya untuk dipelihara, diambil hasilnya dan dimanfaatkan bagi keperluannya, sedang perkarangannya yang telah binasa itu diserahkan kepada tetangganya pemilik peternakan untuk dipugar dan dirawatnya sampai kembali kepada keadaan asalnya, kemudian masing-masing menerima kembali miliknya, sehingga dengan cara demikian masing-masing pihak tidak ada yang mendapat keuntungan atau kerugian lebih daripada yang sepatutnya."

Keputusan yang diusulkan oleh Sulaiman itu diterima baik oleh kedua orang yang menggugat dan digugat dan disambut oleh para orang yang menghadiri sidang dengan rasa kagum terhadap kecerdasan dan kepandaian Sulaiman yang walaupun

masih muda usianya telah menunjukkan kematangan berfikir dan keberanian melahirkan pendapat walaupun tidak sesuai dengan pendapat ayahnya.

Peristiwa ini merupakan permulaan dari sejarah hidup Nabi Sulaiman yang penuh dengan mukjizat kenabian dan kurnia Allah yang dilimpahkan kepadanya dan kepada ayahnya Nabi Daud.

2. Nabi Sulaiman Menduduki Tahta Kerajaan Ayahnya

Sejak masih berusia muda Sulaiman telah disiapkan oleh Daud untuk menggantikannya untuk menduduki tahta singgahsana kerajaan Bani Isra'el.

Abang Sulaiman yang bernama Absyalum tidak merelakan dirinya dilangkahi oleh adiknya. Ia beranggapan bahawa dialah yang sepatutnya menjadi putera mahkota dan bukan adiknya yang lebih lemah fizikalnya dan lebih muda usianya srt a belum banyak mempunyai pengalaman hidup seperti dia. Kerananya ia menaruh dendam terhadap ayahnya yang menurut anggapannya tidak berlaku adil dan telah memperkosa haknya sebagai pewaris pertama dari tahta kerajaan Bani Isra'el.

Absyalum berketetapan hati akan memberotak terhadap ayahnya dan akan berjuang bermati-matian untuk merebut kekuasaan dari tangan ayahnya atau adiknya apa pun yang harus ia korbankan untuk mencapai tujuan itu. Dan sebagai persiapan bagi rancangan pemberontakannya itu, dari jauh-jauh ia berusaha mendekati rakyat, menunjukkan kasih sayang dan cintanya kepada mereka menolong menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi serta mempersatukan mereka di bawah pengaruh dan pimpinannya. Ia tidak jarang bagi memperluaskan pengaruhnya, berdiri didepan pintu istana mencegat orang-orang yang datang ingin menghadap raja dan ditanganinya sendiri masalah-masalah yang mereka minta penyelesaian.

Setelah merasa bahawa pengaruhnya sudah meluas di kalangan rakyat Bani Isra'el dan bahawa ia telah berhasil memikat hati sebahagian besar dari mereka, Absyalum menganggap bahawa saatnya telah tiba untuk melaksanakan rencana

rampasan kuasa dan mengambil alih kekuasaan dari tangan ayahnya dengan paksa. Lalu ia menyebarkan mata-matanya ke seluruh pelosok negeri menghasut rakyat dan memberi tanda kepada penyokong-penyokong rencananya, bahawa bila mereka mendengar suara bunyi terompet, maka haruslah mereka segera berkumpul, mengerumuninya kemudian mengumumkan pengangkatannya sebagai raja Bani Isra'il menggantikan Daud ayahnya.

Syahdan pada suatu pagi hari di kala Daud duduk di serambi istana berbincang-bincang dengan para pembesar dan para penasihat pemerintahannya, terdengarlah suara bergemuruh rakyat bersorak-sorai meneriakkan pengangkatan Absyalum sebagai raja Bani Isra'il menggantikan Daud yang dituntut turun dari tahtanya. Keadaan kota menjadi kacau-bilau dilanda huru-hara keamanan tidak terkendalikan dan perkelahian terjadi di mana-mana antara orang yang pro dan yang kontra dengan kekuasaan Absyalum.

Nabi Daud merasa sedih melihat keributan dan kekacauan yang melanda negerinya, akibat perbuatan puterannya sendiri. Namun ia berusaha menguasai emosinya dan menahan diri dari perbuatan dan tindakan yang dapat menambah parahnya keadaan. Ia mengambil keputusan untuk menghindari pertumpahan darah yang tidak diinginkan, keluar meninggalkan istana dan lari bersama-sama pekerjanya menyeberang sungai Jordan menuju bukit Zaitun. Dan begitu Daud keluar meninggalkan kota Jerusalem, masuklah Absyalum diiringi oleh para pengikutnya ke kota dan segera menduduki istana kerajaan. Sementara Nabi Daud melakukan istikharah dan munajat kepada Tuhan di atas bukit Zaitun memohon taufiq dan pertolongan-Nya agar menyelamatkan kerajaan dan negaranya dari malapetaka dan keruntuhan akibat perbuatan puteranya yang durhaka itu.

Setelah mengadakan istikharah dan munajat yang tekun kepada Allah, akhirnya Daud mengambil keputusan untuk segera mengadakan kontra aksi terhadap puteranya dan dikirimkanlah sepasukan tentera dari para pengikutnya yang masih setia kepadanya ke Jerusalem untuk merebut kembali istana kerajaan Bani Isra'il dari tangan Absyalum. Beliau berpesan kepada komandan pasukannya yang akan menyerang dan menyerbu istana, agar bertindak bijaksana dan sedapat

mungkin menghindari pertumpahan darah dan pembunuhan yang tidak perlu, teristimewa mengenai Absyalum, puteranya, ia berpesan agar diselamatkan jiwanya dan ditangkapnya hidup-hidup. Akan tetapi takdir telah menentukan lain daripada apa yang si ayah inginkan bagi puteranya. Komandan yang berhasil menyerbu istana tidak dapat berbuat lain kecuali membunuh Absyalum yang melawan dan enggan menyerahkan diri setelah ia terkurung dan terkepung.

Dengan terbunuhnya Absyalum kembalilah Daud menduduki tahtanya dan kembalilah ketenangan meliputi kota Jerusalem sebagaimana sediakala. Dan setelah menduduki tahta kerajaan Bani Isra'il selama empat puluh tahun wafatlah Nabi Daud dalam usia yang lanjut dan dinobatkanlah sebagai pewarisnya Sulaiman sebagaimana telah diwasiatkan oleh ayahnya.

3. Kekuasaan Nabi Sulaiman Atas Jin dan Makhluk Lain

Nabi Sulaiman yang telah berkuasa penuh atas kerajaan Bani Isra'il yang makin meluas dan melebar, Allah telah menundukkan baginya makhluk-makhluk lain, yaitu Jin angin dan burung-burung yang kesemuanya berada di bawah perintahnya melakukan apa yang dikehendakinya dan melaksanakan segala komandonya. Di samping itu Allah memberinya pula suatu kurnia berupa mengalirnya cairan tembaga dari bawah tanah untuk dimanfaatkannya bagi karya pembangunan gedung-gedung, perbuatan piring-piring sebesar kolam air, periuk-periuk yang tetap berada diatas tungku yang dikerjakan oleh pasukan Jin-Nya.

Sebagai salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Sulaiman ialah kesanggupan beliau menangkap maksud yang terkandung dalam suara binatang-binatang dan sebaliknya binatang-binatang dapat pula mengerti apa yang ia perintahkan dan ucapkan.

Demikianlah maka tatkala Nabi Sulaiman berpergian dalam rombongan kafilah yang besar terdiri dari manusia, jin dan binatang-binatang lain, menuju ke sebuah tempat bernama Asgalan ia melalui sebuah lembah yang disebut lembah semut. Disitu ia mendengar seekor semut berkata kepada kawan-kawannya: "Hai semut-semut, masuklah kamu semuanya ke dalam sarangmu, agar supaya kamu selamat

dan tidak menjadi binasa diinjak oleh Sulaiman dan tenteranya tanpa ia sedar dan sengaja.

Nabi Sulaiman tersenyum tertawa mendengar suara semut yang ketakutan itu. Ia memberitahu hal itu kepada para pengikutnya seraya bersyukur kepada Allah atas kurnia-Nya yang menjadikan ia dapat mendengar serta menangkap maksud yang terkandung dalam suara semut itu. Ia merasa takjub bahawa binatang pun mengerti bahawa nabi-nabi Allah tidak akan mengganggu sesuatu makhluk dengan sengaja dan dalam keadaan sedar.

4. Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis

Setelah Nabi Sulaiman membangunkan Baitulmaqdis dan melakukan ibadah haji sesuai dengan nadzarnya pergilah ia meneruskan perjalannya ke Yeman. Setibanya di San'a - ibu kota Yeman, ia memanggil burung hud-hud sejenis burung pelatuk untuk disuruh mencari sumber air di tempat yang kering tandus itu. Ternyata bahawa burung hud-hud yang dipanggilnya itu tidak berada diantara kawasan burung yang selalu berada di tempat untuk melakukan tugas dan perintah Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman marah dan mengancam akan mengajar burung Hud-hud yang tidak hadir itu bila ia datang tanpa alasan dan uzur yang nyata.

Berkata burung Hud-hud yang hinggap didepan Sulaiman sambil menundukkan kepala ketakutan: "Aku telah melakukan penerbangan pengintaian dan menemukan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui oleh paduka Tuan. Aku telah menemukan sebuah kerajaan yang besar dan mewah di negeri Saba yang dikuasai dan diperintah oleh seorang ratu. Aku melihat seorang ratu itu duduk di atas sebuah tahta yang megah bertaburkan permata yang berkilauan. Aku melihat ratu dan rakyatnya tidak mengenal Tuhan Pencipta alam semesta yang telah mengurniakan mereka kenikmatan dan kebahagiaan hidup. Mereka tidak menyembah dan sujud kepada-Nya, tetapi kepada matahari. Mereka bersujud kepadanya dikala terbit dan terbenam. Mereka telah disesatkan oleh syaitan dari jalan yang lurus dan benar."

Berkata Sulaiman kepada Hud-hud: "Baiklah, kali ini aku ampuni dosamu kerana berita yang engkau bawakan ini yang aku anggap penting untuk diperhatikan dan untuk mengesahkan kebenaran beritamu itu, bawalah suratku ini ke Saba dan lemparkanlah ke dalam istana ratu yang engkau maksudkan itu, kemudian kembalilah secepat-cepatnya, sambil kami menanti perkembangan selanjutnya bagaimana jawaban ratu Saba atas suratku ini." Hud-hud terbang kembali menuju Saba dan setibanya di atas istana kerajaan Saba dilemparkanlah surat Nabi Sulaiman tepat di depan ratu Balqis yang sedang duduk dengan megah di atas tahtanya. Ia terkejut melihat sepucuk surat jatuh dari udara tepat di depan wajahnya. Ia lalu mengangkat kepalanya melihat ke atas, ingin mengetahui dari manakah surat itu datang dan siapakah yang secara kurang hormat melemparkannya tepat di depannya. Kemudian diambillah surat itu oleh ratu, dibuka dan baca isinya yang berbunyi: "Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, surat ini adalah daripadaku, Sulaiman. Janganlah kamu bersikap sombong terhadapku dan menganggap dirimu lebih tinggi daripadaku. Datanglah sekalian kepadaku berserah diri."

Setelah dibacanya berulang kali surat Nabi Sulaiman Ratu Balqis memanggil para pembesarnya dan para penasihat kerajaan berkumpul untuk memusyawarahkan tindakan apa yang harus diambil sehubungan dengan surat Nabi Sulaiman yang diterimanya itu.

Berkatlah para pembesar itu ketika diminta petimbangannya: "Wahai paduka tuan ratu, kami adalah putera-putera yang dibesarkan dan dididik untuk berperang dan bertempur dan bukan untuk menjadi ahli pemikir atau perancang yang patut memberi pertimbangan atau nasihat kepadamu. Kami menyerahkan kepadamu untuk mengambil keputusan yang akan membawa kebaikan bagi kerajaan dan kami akan tunduk dan melaksanakan segala perintah dan keputusanmu tanpa ragu. Kami tidak akan gentar menghadapi segala ancaman dari mana pun datangnya demi menjaga keselamatanmu dan keselamatan kerajaannya."

Ratu Balqis menjawab: "Aku memperoleh kesan dari uraianmu bahwa kamu mengutamakan cara kekerasan dan kalau perlu kamu tidak akan gentar masuk

medan perang melawan musuh yang akan menyerbu. Aku sangat berterima kasih atas kesetiaanmu kepada kerajaan dan kesediaanmu menyabung nyawa untuk menjaga keselamatanku dan keselamatan kerajaanku. Akan tetapi aku tidak sendirian dengan kamu sekalian. Menurut pertimbanganku, lebih bijaksana bila kami menempuh jalan damai dan menghindari cara kekerasan dan peperangan. Sebab bila kami menentang secara kekerasan dan sampai terjadi perang dan musuh kami berhasil menyerbu masuk kota-kota kami, maka nescaya akan berakibat kerusakan dan kehancuran yang sgt menyedihkan. Mereka akan menghancurkan binasakan segala bangunan, memperhambakan rakyat dan merampas segala harta milik dan peninggalan nenek moyang kami. Hal yang demikian itu adalah merupakan akibat yang wajar dari tiap peperangan yang dialami oleh sejarah manusia dari masa ke semasa. Maka menghadapi surat Sulaiman yang mengandung ancaman itu, aku akan coba melunakkan hatinya dengan mengirimkan sebuah hadiah kerajaan yang akan terdiri dari barang-barang yang berharga dan bermutu tinggi yang dapat mempesonakan hatinya dan menyilaukan matanya dan aku akan melihat bagaimana ia memberi tanggapan dan reaksi terhadap hadiahku itu dan bagaimana ia menerima utusanku di istananya.

Selagi Ratu Balqis siap-siap mengatur hadiah kerajaan yang akan dikirim kepada Sulaiman dan memilih orang-orang yang akan menjadi utusan kerajaan membawa hadiah, tibalah hinggap di depan Nabi Sulaiman burung pengintai Hud-hud memberitakan kepadanya rancangan Balqis untuk mengirim utusan membawa hadiah baginya sebagai jawaban atas surat beliau kepadanya. Setelah mendengar berita yang dibawa oleh Hud-hud itu, Nabi Sulaiman mengatur rencana penerimaan utusan Ratu Balqis dan memerintahkan kepada pasukan Jinnya agar menyediakan dan membangunkan sebuah bangunan yang megah yang tiada taranya ya akan menyilaukan mata perutusan Balqis bila mereka tiba.

Tatkala perutusan Ratu Balqis datang, diterimalah mereka dengan ramah tamah oleh Sulaiman dan setelah mendengar uraian mereka tentang maksud dan tujuan kedatangan mereka dengan hadiah kerajaan yang dibawanya, berkatalah Nabi Sulaiman: "Kembalilah kamu dengan hadiah-hadiah ini kepada ratumu. Katakanlah kepadanya bahawa Allah telah memberiku rezeki dan kekayaan yang melimpah

ruah dan mengurniaku dengan kurnia dan nikmat yang tidak diberikannya kepada seseorang drp makhluk-Nya. Di samping itu aku telah diutuskan sebagai nabi dan rasul-Nya dan dianugerahi kerajaan yang luas yang kekuasaanku tidak sahaja berlaku atas manusia tetapi mencakup juga jenis makhluk Jin dan binatang-binatang. Maka bagaimana aku akan dapat dibujuk dengan harta benda dan hadiah serupa ini? Aku tidak dapat dilalaikan dari kewajiban dakwah kenabianku oleh harta benda dan emas walaupun sepenuh bumi ini. Kamu telah disilaukan oleh benda dan kemegahan duniawi, sehingga kamu memandang besar hadiah yang kamu bawakan ini dan mengira bahawa akan tersilaulah mata kami dengan hadiah Ratumu. Pulanglah kamu kembali dan sampaikanlah kepadanya bahawa kami akan mengirimkan bala tentera yang sangat kuat yang tidak akan terkalahkan ke negeri Saba dan akan mengeluarkan ratumu dan pengikut-pengikutnya dari negerinya sebagai- orang-orang yang hina-dina yang kehilangan kerajaan dan kebesarannya, jika ia tidak segera memenuhi tuntutanku dan datang berserah diri kepadaku."

Perutusan Balqis kembali melaporkan kepada Ratunya apa yang mereka alami dan apa yang telah diucapkan oleh Nabi Sulaiman. Balqis berfikir, jalan yang terbaik untuk menyelamatkan diri dan kerajaannya ialah menyerah saja kepada tuntutan Sulaiman dan datang menghadap dia di istananya. Nabi Sulaiman berhasrat akan menunjukkan kepada Ratu Balqis bahawa ia memiliki kekuasaan ghaib di samping kekuasaan lahirnya dan bahwa apa yang dia telah ancamkan melalui rombongan perutusan bukanlah ancaman yang kosong. Maka bertanyalah beliau kepada pasukan Jinnya, siapakah diantara mereka yang sanggup mendatangkan tahta Ratu Balqis sebelum orangnya datang berserah diri.

Berkata Ifrit, seorang Jin yang tercerdik: "Aku sanggup membawa tahta itu dari istana Ratu Balqis sebelum engkau sempat berdiri dari tempat dudukimu. Aku adalah pesuruhmu yang kuat dan dapat dipercayai. Seorang lain yang mempunyai ilmu dan hikmah nyeletuk berkata: "Aku akan membawa tahta itu ke sini sebelum engkau sempat memejamkan matamu." Ketika Nabi Sulaiman melihat tahta Balqis sudah berada didepannya, berkatalah ia: Ini adalah salah satu kurnia Tuhan kepadaku untuk mencuba apakah aku bersyukur atas kurnia-Nya itu atau mengingkari-Nya, kerana barang siapa bersyukur maka itu

adalah semata-mata untuk kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa mengingkari nikmat dan kurnia Allah, ia akan rugi di dunia dan di akhirat dan sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Mulia."

Menyongsong kedatangan Ratu Balqis, Nabi Sulaiman memerintahkan orang-orangnya agar mengubah sedikit bentuk dan warna tahta Ratu itu yang sudah berada di depannya kemudian setelah Ratu itu tiba berserta pengiring-pengiringnya, bertanyalah Nabi Sulaiman seraya menundingkan kepada tahtanya: "Serupa inikah tahtamu?" Balqis menjawab: "Seakan-akan ini adalah tahtaku sendiri," seraya bertanya-tanya dalam hatinya, bagaimana mungkin bahawa tahtanya berada di sini padahal ia yakin bahawa tahta itu berada di istana tatkala ia bertolak meninggalkan Saba.

Selagi Balqis berada dalam keadaan kacau fikiran, kehairanan melihat tahta kerajaannya sudah berpindah ke istana Sulaiman, ia dibawa masuk ke dalam sebuah ruangan yang sengaja dibangun untuk penerimaannya. Lantai dan dinding-dindingnya terbuat dari kaca putih. Balqis segera menyingkapkan pakaiannya ke atas betisnya ketika berada dalam ruangan itu, mengira bahawa ia berada di atas sebuah kolam air yang dapat membasahi tubuh dan pakaiannya. Berkata Nabi Sulaiman kepadanya: "Engkau tidak usah menyingkap pakaianmu. Engkau tidak berada di atas kolam air. Apa yang engkau lihat itu adalah kaca-kaca putih yang menjadi lantai dan dinding ruangan ini."

"Oh, Tuhanku," Balqis berkata menyadari kelemahan dirinya terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang dipertunjukkan oleh Nabi Sulaiman, "aku telah lama tersesat berpaling daripada-Mu, melalaikan nikmat dan kurnia-Mu, merugikan dan menzalimi diriku sendiri sehingga terjatuh dari cahaya dan rahmat-Mu. Ampunilah aku. Aku berserah diri kepada Sulaiman Nabi-Mu dengan ikhlas dan keyakinan penuh. Kasihanilah diriku wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang."

Demikianlah kisah Nabi Sulaiman dan Balqis Ratu Saba. Dan menurut sementara ahli tafsir dan ahli sejarah nabi-nabi, bahawa Nabi Sulaiman pada

akhirnya kahwin dengan Balqis dan dari perkahwinannya itu lahirlah seorang putera.

Menurut pengakuan maharaja Ethiopia Abessinia, mereka adalah keturunan Nabi Sulaiman dari putera hasil perkahwinannya dengan Balqis itu. Wallahu alam bisshawab.

5. Wafatnya Nabi Sulaiman

Dikisahkan bahwa pada suatu hari ketika Nabi Sulaiman sedang shalat, tiba-tiba ia melihat sebatang pohon di hadapannya, maka beliau pun bertanya, “Siapa namamu? ”Pohon itu menjawab, “*Al-khurub* (perusak).”

“Lalu untuk apa engkau datang?” tanya Sulaiman.

“Untuk merusak rumah ini,” jawabnya.

Selanjutnya Nabi Sulaiman berucap:

“Ya Allah timpakanlah kematian kepada bangsa jin sehingga manusia mengetahui bahwa jin tidak mengetahui yang ghaib.”

Kemudian beliau menancapkan pohon tersebut sebagai tongkat dan bersandar padanya. Beliau dalam keadaan seperti itu ketika malaikat maut datang menjeputnya dan mencabut nyawanya. Tubuh Nabi Sulaiman tetap bersandar pada tongkat itu hingga setahun lamanya, sedangkan jin bekerja untuknya membangun sebuah bangunan tinggi. Lalu pohon itu dimakan oleh tanah (yakni kayu pohon itu dimakan oleh binatang tanah seperti rayap), sehingga pohon tersebut rapuh dan roboh ke tanah. Pada saat itu taulah para jin bahwa Nabi Sulaiman telah wafat dan mereka pun lari bercerai berai.

Akhirnya tampak jelas oleh manusia, seandainya jin mengetahui perkara yang ghaib, pasti mereka tidak akan tetap berkerja untuk Nabi Sulaiman dan terhina selama satu tahun lamanya.

Dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman berumur lebih dari 50 tahun dan kerajaannya berlangsung selama 20 tahun.

Al-Quran mengisahkan bahawa tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kematian Sulaiman kecuali anai-anai yang memakan tongkatnya yang ia sandar kepadanya ketika Tuhan mengambil rohnya. Para Jin yang sedang mengerjakan

bangunan atas perintahnya tidak mengetahui bahawa Nabi Sulaiman telah mati kecuali setelah mereka melihat Nabi Sulaiman tersungkur jatuh di atas lantai, akibat jatuhnya tongkat sandarannya yang dimakan oleh anai-anai. Sekiranya para Jin sudah mengetahui sebelumnya, pasti mereka tidak akan tetap meneruskan pekerjaan yang mereka anggap sebagai seksaan yang menghinakan.

Berbagai cerita yang dikaitkan orang pada ayat yang mengisahkan matinya Nabi Sulaiman, namun kerana cerita-cerita itu tidak ditunjang dikuatkan oleh sebuah hadis sahih yang muktamad, maka sebaiknya kami berpegang saja dengan apa yang dikisahkan oleh Al-Quran dan selanjutnya Allahlah yang lebih Mengetahui dan kepada-Nya kami berserah diri.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ -١٤-

“Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.” (QS Saba : 14)⁵⁶

E. Hasil penelitian

1. Terjemah Surat An-Naml ayat 15-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ

وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ

⁵⁶ Soenarjo, *op.cit.*, hlm . 685

مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِي النَّمْلِ قَالَتْ
 نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا
 يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
 أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
 الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman”. 16. Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: “Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata”. 17. Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).18. Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”.19. maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo`a: “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni`mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”.⁵⁷

⁵⁷ *ibid.*, hlm. 595

2. Tafsir surat An-Naml ayat 15-19

a. An-naml ayat 15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambaNya yang beriman".⁵⁸

Daud mengetahui bahwa kekuatan yang hakiki yang mengatur alam wujud adalah kekuatan Allah SWT. Ketika ia mengulurkan tangannya dan memegang potongan batu lalu beliau melemparkannya melalui katapelnya ke arah Jalut, maka ini sebagai bentuk demonstrasi kekuatan darinya. Kehadiran Nabi Daud mengubah keadaan pasukan Bani Israil di mana mereka sebelumnya lari jika berhadapan dengan musuh, maka kini keberadaan mereka mulai diperhitungkan. Di masa hidupnya, Daud mengalami peperangan yang cukup banyak namun Al-Qur'an tidak menceritakan secara terperinci hal itu. Al-Qur'an adalah kitab dakwah di jalan Allah SWT, dan bukan kitab sejarah. Al-Qur'an hanya mengatakan:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ - ٢٠ -

"Dan Kami kuatkan kerajaannya." (QS. Shad: 20)⁵⁹

Ayat tersebut berarti bahwa Daud belum pernah terkalahkan dalam peperangan yang diikutinya. Di samping dukungan yang Allah SWT berikan kepada Daud, juga pasukannya dan rakyatnya di mana mereka adalah orang-orang yang bertauhid dan menyerahkan diri kepada Allah SWT, Allah SWT mengungkapkan kepada Daud hal-hal yang menjadikan pasukannya memiliki

⁵⁸ *ibid.*, hlm. 595

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 736

keistimewaan yang dengannya mereka dapat mengalahkan pasukan-pasukan yang lain yang ada di bumi saat itu.

Allah SWT berfirman:

...وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ - ١٠ -

"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya." (QS. Saba': 10)⁶⁰

Masalah baju besi yang dibuat untuk orang-orang yang hendak berperang cukup mengganggu gerakan mereka. Anda bisa bayangkan ketika ada dua orang yang berperang yang salah satunya dapat bergerak dengan bebas, sementara yang lain tidak leluasa bergerak. Namun dengan kekuasaan Allah SWT, Nabi Daud dapat melunakkan besi dan membuat darinya baju besi yang ringan. Ini adalah kemajuan penting yang Allah SWT berikan kepada Daud dan tentaranya. Kemajuan ini kini dimiliki oleh Sulaiman. Demikianlah Sulaiman memiliki pasukan yang dahsyat yang melebihi pasukan mana pun di bumi saat itu. Bahkan Allah SWT menambah karunia-Nya kepada Sulaiman:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (setnua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.'" (QS. an-Naml: 16)

Ketika kita membuka lembaran-lembaran sejarah kehidupan Nabi Sulaiman yang diungkap oleh Al-Qur'an, maka kita akan mengetahui bahwa kita berada di masa keemasan Bani Israil, yaitu masa Nabi mereka dan penguasa mereka

⁶⁰ *ibid.*, hlm. 684

Sulaiman. Sulaiman tidak merasa puas dengan apa yang telah diwarisinya dari Daud. Ambisinya mendorongnya untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar.

Pada suatu hari ia menengadahkan tangannya dan berdoa kepada Allah SWT. Antara hati Nabi dan Allah SWT tidak ada penghalang, jarak, atau waktu. Tak seorang pun dari para nabi yang berdoa kepada Allah SWT kecuali doanya pasti terkabul. Kejernihan hati ketika mencapai puncak tertentu, maka ia akan menggapai apa saja yang diinginkan di jalan Allah SWT. Dalam doanya, Nabi Sulaiman berkata:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ -٣٥-

"Ia berkata: Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahilah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seseorangpun sesudahku." (QS. Shad: 35)⁶¹

Sulaiman menginginkan dari Allah SWT suatu kerajaan yang belum pernah diperoleh oleh siapa pun setelahnya. Allah SWT mengabulkan doa hamb-Nya Sulaiman dan memberinya kerajaan tersebut. Barangkali orang-orang yang hidup di saat ini bertanya-tanya mengapa Sulaiman meminta kerajaan ini yang belum pernah dicicipi oleh seorang pun setelahnya? Apakah Sulaiman—sesuai dengan bahasa kita saat ini—seorang lelaki yang gila kekuasaan. Tentu kita tidak menemukan sedikit pun masalah yang demikian dalam hati Sulaiman. Ambisi Sulaiman untuk mendapatkan kekuasaan atau kerajaan adalah ambisi yang ada di dalam seorang nabi, dan tentu ambisi para nabi tidak berkaitan kecuali dengan kebenaran. Ambisi tersebut adalah bertujuan untuk memudahkan penyebaran dakwah di muka bumi. Sulaiman sama sekali tidak cinta kepada kekuasaan dan ingin menunjukkan sikap kesombongan namun beliau ingin mendapatkan kekuasaan untuk memerangi kelaliman yang menyebar di muka bumi. Perhatikanlah kata-kata Sulaiman kepada Balqis ketika beliau berdialog dengannya tentang singgasananya dalam surah an-Naml:

⁶¹ *ibid.*, hlm. 737

Inilah isyarat yang ada dalam surah ini dan isi dari pengantarnya ia merupakan penetapan informasi tentang nikmat paling nyata yang di anugrahkan oleh Allah kepada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, yaitu nikmat ilmu. Sedangkan kepada Nabi Dawud sendiri perincian nikmat ilmu yang dianugrahkan kepadanya terdapat dalam surah-surah lain. Diantaranya pembelajaran terhadap secara tartil (bacaan perlahan) tentang syair-syair Zabur. Suaranya diikuti oleh seluruh alam yang ada di sekitarnya. Burung-burung ikut bersenandung bersama beliau , karena suaranya yang merdu, senandungnya yang hangat , tenggelamnya beliau dalam munajat kepada Allah, dan bersih dari halangan dan rintangan yang memisahkan antara beliau dengan seluruh isi alam ini. Di antara ilmu itu juga termasuk di ajarkan membuat baju besi , alat –alat perang, dan pelunakan besi sehingga bisa dibentuk sesuai keinginan beliau, selain itu juga di ajarkan tentang ilmu peradilan, dimana Nabi Sulaiman ikut serta di dalamnya.

Dalam surah ini juga terdapat keterangan tentang ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Sulaiman. Yaitu pembahasan bahasa burung dan lain-lain, disamping tambahan yang telah disebutkan dalam surah-surah lainnya seperti ilmu peradilan serta pengarahannya dengan perintah dan izin Allah. Dalam surah ini dimulai dengan isyarat.

“sesungguhnya kami telah memberi ilmu kepada nabi Dawud dan Sulaiman....”

Sebelum ayat itu berakhir telah ada ungkapan syukur Nabib Dawud dan Sulaiman atas nikmat ini. Mereka menunjukkan kepada manusia tentang nilai dan kedudukan yang agung dari nikmat itu.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

“segala puji bagi Allah yang melebihkan kami (keduanya dengan nikmat itu) dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.”(An-Naml: 15)⁶²

⁶² *ibid.*, hlm. 684

Maka, tampaklah betapa bernilainya ilmu itu dan betapa agung anugerah Allah terhadap hamba-hamba-Nya itu. Allah telah memberikan mereka kelebihan atas sebagianbesar hamba-hamba-Nya yang beriman.

Disini tidak disebutkan tentang macam ilmu dan temanya. Karena seluruh jenis ilmu itulah yang di maksudkan untuk ditampakkan dan di unggulkan, dan untuk mengisyaratkan bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah. Oleh karena itu, selayaknya setiap orang yang memiliki ilmu mengetahui dan menyadari dari mana sumber ilmu itu, menghadapkan dirinya kepada Allah untuk bersyukur kepada-Nya, dan agar dia menggunakan ilmu itu dalam perkara-perkara yang di ridhoi oleh Allah yang menganugerahkan ilmu itu kepadanya. Sehingga, ilmu itu tidak akan menjauhkan pemiliknya dari Allah dan tidak membuat dirinya menjadi lupa daratan, padahal ilmu adalah sebagian anugerah dan pemberian-Nya.

Ilmu yang menjauhkan hati pemiliknya dari tuhanya ialah ilmu yang merusak, melenceng dari sumber dan tujuannya, serta tidak membuahkan kebahagiaan dari pemiliknya dan juga tidak bagi manusia lainya. Bahkan, ia mengakibatkan kehinaan, ketakutan, kegelisahan, dan kehancuran. Karena ia telah terputus dari sumbernya, melenceng dari tujuannya, telah sesat jalanya dari Allah.

Pada saat itu manusia telah sampai kepada periode yang baik dari periode-periode ilmu pengetahuan, denganpendayagunaan atom dan pemberdayaanya. Namun, apa keuntunganya bagi manusia sehingga ilmu yang seperti ini justru tidak mengingatkan para ahlinya tentang Allah, tidak takut kepada Allah, tidak memujinya, dan tidak menghadapkan diri mereka bersama ilmu itu kepada-Nya? Apa keuntungan ilmu itu bagi manusia melainkan hanya melahirkan kebrutalan dan kebengisan seperti yang terjadi dalam tragedi Hiroshima dan Nagasaki, menyebar ketakutan dan kegelisahan terhadap seluruh mata yang ada di timur dan barat serta mengancam semua dengan hantaman, kehancuran, dan kebinasaan?

Setelah isyarat kenikmatan anugerah ilmu atas Dawud dan Sulaiman, dan kesyukuran mereka kepada Allah atas anugerah-Nya itu, serta kesadaran keduanya atas kedudukan dan nilai ilmu itu, redaksi mulai membahas tentang cerita Nabi Sulaiman secara khusus.

b. An-naml ayat 16

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ...

“sulaiman telah mewarisi Dawud...”

Yang dapat dipahami dari warisan itu adalah warisan ilmu pengetahuan, karena ia memiliki nilai paling tinggi yang pantas disebutkan. Pemahaman ini didukung oleh pernyataan Nabi Sulaiman di hadapan orang-orang,

وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ....

“... dan dia berkata, ‘hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami di beri segala sesuatu...’ (An-Naml: 16)⁶³

Nabi sulaiman menampakkan kepada orang-orang mengenai ilmu tentang memahami bahasa burung. Secara garis besar ia menyebutkan nikmat-nikmat lainnya dengan tetap menyandarkan bahwa sumbernya ialah Zat yang menganugerahkan ilmu bahas aburung itu dari bapaknya. Demikian pula seluruh nikmat-nikmat lain berasal dari Zat yang menganugerahkan ilmu itu.

Nabi Sulaiman menyiarkan berita itu kepada orang-orang sebagai bentuk *tahadduts* ‘menyebut-nyebut’ nikmat dan menunjukan keutamaannya, tapi bukan sebagai sikap sombong dan angkuh memuja-muja diri sendiri di hadapan manusia. Kemudian ada komentar atasnya,

... إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

“...sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.” (An-naml: 16)

Karunia Allah itu adalah ungkapan yang menyingkap sumbernikmat itu dari-Nya, dan menunjukan tentang pemilik-nya yang sejati. Pahalanya tidak

⁶³ *ibid.*, hlm. 684

seorangpun dapat mengajarkan tentang bahasa burung melainkan hanya Allah. Tidak seorangpun dapat menganugerahkan segala sesuatu, secara umum seperti ini, melainkan hanya Allah.

Burung-burung, hewan-hewan, dan serangga-serangga ada cara tersendiri untuk memahami bahasanya, bahasa dan logika yang hanya dapat di pahami oleh bangsa mereka. Allah sebagai pencipta seluruh alam ini berfirman,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami Luputkan di dalam Kitab,⁶⁴ kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.”⁶⁵

Binatang-binatang tidak mungkin menjadi umat-umat tanpa ikatan yang mengikat antara mereka, sehingga memudahkan komunikasi dalam hidup diantara mereka. Hal itu dapat dilihat dengan jelas dalam kehidupan bangsa burung, binatang, dan serangga. Para ilmuwan berusaha memahami sebagian bahasa dalam komunikasi mereka dengan mengira-ngira dan menduga-duga, bukan dengan dengan dan kepastian. Sedangkan nikmat bahasa burung yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman memiliki ciri khasnya tersendiri melalui mukjizat yang bertentangan dengan apa yang dikenal oleh manusia. Keahlian Nabi Sulaiman ini sama sekali tidak bisa di pelajari dengan usaha dan kesungguhan dalam memahami bahas burung lewat meraba-raba dan menduga-duga seperti banyak dilakukan oleh banyak ilmuwan binatang saat ini.

⁶⁴ Sebagian mufasir menafsirkan Kitab itu dengan Lauh Mahfuzh, yang berarti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauh Mahfuzh. Dan ada pula yang menafsirkannya dengan al-Quran, dengan arti dalam al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan tuntunan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

⁶⁵ Soenarjo, *op.cit.*, hlm . 192

Kami ingin makna ini di pertegas dan diperjelas se jelas-jelasnya, karena, sebagian mufassir modern yang terpesona dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern, berusaha menafsirkan apa yang dikashkan Allah tentang keahlian Nabi Sulaiman ini. Mereka menyangka bahwa keahlian itu merupakan sebagian upaya-upaya memahami bahasa burung-burung-hewan-hewan, dan serangga-serangga, dengan metode penelitian ilmiah modern. Sikap itu telah melanggar tabiat mukjizat dan mengeluarkannya dari hakikat akan mukjizat tersebut, sikap itu juga dipengaruhi oleh keterbelakangan dan inferior dalam ilmu pengetahuan manusia yang sangat sedikit itu. Keahlian seperti itu adalah sangat mudah dan sangat rendah dihadapan Allah, apa sdalahnya Allah mengajarkan salah satu hambanya bahasa burung-burung, hewan-hewan, dan serangga-serangga? Anugerah seperti itu sangat mudah bagi-Nya tanpa usaha dan penelitian apapun. Karena bagi Allah hanya cukup menghilangkan rintangan dan halangan yang diciptakan-Nya antara makhluk-makhluk yang di ciptakan-Nya sendiri, maka semua jenis makhluk itu pun bisa saling memahaimi.

Namun demikian, itu hanya salah satu sisi dari mukjizat yang sedangkan sisi lainya adalah penundukan segala kelompok jin dan burung agar berada dalam pemerintahanya, taat kepada perintahnya, sebagaimana tentara dari manusia. Kelompok burung yang ditundukan kepada Nabi Sulaiman memiliki kecakapan khusus melebihi kelompok burung lainya yang ada dalam bangsa burung.

Hal itu tampak sekali dalam kisah bururg Hudhud yang dapat memaha mi kondisi Kerajaan Ratu Saba' dan kaumnya sebagaimana yang dapat dipahami oleh seorang yang paling intelek, paling pintar dan paling bertakwa dari kelompok manusia.

Demikianlah hal itu terjadi dengan cara yang luar biasa dan sebagai mukjizat.

Telah menjadi hakikat yang tidak bisa dipungkiri bahwa sunnah Allah bahwa makhluk yang berlaku bagi burung adalah kemampuan burung itu bertingkat-tingkat antara satu dengan lainya, namun kemampuanya tidak mungkin mampu menyamai kemampuan manusia. Sesungguhnya penciptaan burung seperti

ini merupakan silsilah keserasian alam semesta yang umum. Walaupun ia berdiri sendiri, namun ia tunduk pada hukum global yang menentukan bahwa wujud burung itu seperti itu.

Telah menjadi hakikat pula bahwa burung Hudhud yang ada sekarang merupakan anak keturunan dari burung Hudhud yang ada semenjak ribuan bahkan jutaan tahun lalu sejak Hudhud pertama ada. Disana terdapat unsur-unsur dan faktor-faktor warisan khusus yang menjadikan keturunan Hudhud itu hampir mirip dengan Hudhud yang pertama. Perubahan dalam tingkat apapun tidak akan dapat mengeluarkan hakikat Hudhud dari jenisnya yang asli kepada jenis yang lain. Sesungguhnya ini merupakan sisi dari sunnah Allah di alam semesta dan diantara hukum global bagi alam semesta.

Namun dua hakikat ini tidak dapat mencegah terjadinya mukjizat luar biasa ketika Allah menghendaknya terjadi, karena Allah pencipta sunnah-sunnah dan hukum-hukum itu bahkan kadangkala mukjizat yang luar biasa itu merupakan dari hukum global yang umum tersebut, dimana kita tidak bisa mengetahui sisi-sisinya. Bagian itu tampak pada saat yang tepat yang tidak di ketahui melainkan hanya Allah semata-mata. Mukjizat itu membelah kebiasaan yang dikenal oleh manusia dan menyempurnakan hukum Allah dalam penciptaan dan penyerasian yang global, demikianlah wujud Hudhud Nabi Sulaiman, bahkan jenis kelompok burung yang di tundukan kepadanya pada zaman itu.

Setelah ini mari kita kembali pada kisah Nabi Sulaiman setelah menjadi pewaris dari Nabi Dawud dan penjelasan tentang anugerah Allah atas keduanya, baik berupa ilmu pengetahuan ataupun pengokohan kekuasaan keutamaan.

c. An-Naml Ayat 17

﴿ ١٧ ﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

“Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).”⁶⁶

⁶⁶ Soenarjo, *op.cit.*, hlm . 684

Dari sekian kitab tafsir yang penulis baca, kebanyakan kitab-kitab tersebut lebih terfokus tentang penjelasan kata-perkata. Sebagaimana yang terdapat pada tafsir *al-Qur'an al-A'zim* yang ditulis oleh Ibnu Fada' Al Hafidz Ibnu Kasir menafsirkan potongan ayat:

وَحُشْرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ

dengan keadaan pasukan Nabi Sulaiman yang terdiri dari bangsa jin, manusia dan burung-burung. Pasukan manusia berada didepan kemudian di ikuti oleh pasukan jin selanjutnya burung-burung berada di atas kepala mereka sebagai pelindung dari panas teriknya matahari. Sedangkan potongan ayat:

فَهُمْ يُوزَعُونَ

ditafsiri dengan barisan yang tertib yang tidak saling mendahului, tersusun rapi sebagaimana pasukan-pasukan kerajaan saat ini.⁶⁷

Ayat diatas menyebutkan bahwa pasukan nabi Sulaiman terdiri dari, manusia, jin dan burung saja. Padahal tentu saja ada binatang lainnya sebagai alat perang beliau, katakanlah seperti kuda. Di sinilah menurut Quraish Shihab memberikan penafsiran kenapa yang disebutkan hanya tiga makhluk itu, hal ini dikarenakan ketiga makhluk itu saja yang akan ditampilkan perannya yang besar dalam kisah ini. Burung Hud-hud misalnya, mengabarkan kepada nabi Sulaiman tentang kerajaan Saba' dan diutus untuk menemui sang ratu, jin Ifrit yang menawarkan memindahkan singgasana ratu dalam waktu setengah hari dan manusia hamba Allah yang membawa singgasana ratu dalam waktu sekejap mata. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa tidak semua dari golongan jin, manusia dan burung-burung tunduk kepada Nabi Sulaiman, hal ini dikarenakan kerajaan nabi Sulaiman hanya meliputi daerah Timur Tengah yang dewasa ini dikenal dengan Palestina, Suriah, Libanon dan Irak.⁶⁸

Demikianlah pawai Nabi Sulaiman yang begitu ramai dan gegap gempita, terdiri dari pasukan jin, manusia, dan burung. Pasukan manusia telah dikenal, namun pasukan jin belum kita kenal selain apa yang telah dikisahkan Allah kepada

⁶⁷ Ibnu fada' al hafidz ibnu katsir. Tafsir Al-Qur'an Al-A'zim. Darul kutub al ilmiah, bairut 1999, hlm 331

⁶⁸ Quraih Shihab, tafsir al misbah, lentera hati, jakarta, 2002, hlm 204-205

kita perihal mereka dalam Al-qur'an. Yaitu, informasi bahwa Allah telah menciptakan dari kobaran yang menyala-nyala.

1. Pasukan Jin

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ ﴿١٥﴾

“Dia menciptakan jin dari nyala api.” (Ar-Rahman: 15)⁶⁹

Mereka melihat manusia, namun manusia tidak bisa melihat mereka.

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

“Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah Menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (Al-A'raf: 27)⁷⁰

(Pernyataan itu tentang iblis dan setan, dan iblis termasuk dari golongan jin).

Sesungguhnya jin itu bisa menimbulkan was-was dalam hati manusia mengenai kejahatan dan isyarat untuk melakukan pemuatan maksiat. Kita tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Diantara jin itu ada yang beriman kepada Rasulullah, namun Rasulullah tidak melihat mereka, keimanan mereka juga di ketahui oleh Rasulullah setelah di beri kabar oleh Allah tentang mereka.

⁶⁹ Soenarjo, *op.cit.*, hlm . 885

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 226

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا -١- يَهْدِي إِلَى
الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا -٢-

“Katakanlah (Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),” lalu mereka berkata, “Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (al-Quran), 1. (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami, 2.” (Al-jinn: 1-2)⁷¹

Kita telah mengetahui bahwa sekelompok jin telah ditundukkan oleh Allah bagi Nabi Sulaiman. Mereka membangun untuknya mihrab-mihrab, patung-patung, panci-panci besar untuk memasak. Mereka menyelam di lautan samudera dan taat pada perintahnya atas izin Allah. Diantara jin itui ada yang mengikuti pawai bersama tentara dan burung seperti di sebutkan disini.

Kami berpendapat bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan sekelompok jin dan sekelompok burung sebagaimana ditundukkan baginya sekelompok manusia. Sebagaimana tidak semua manusia dimuka bumi ini menjadi tentara Nabi Sulaiman (luas kerajaanya tidak lebih dari yang disebutkan sekarang dengan negara Palestina, Libanon, Suriah, Irak, hingga sungai Eufrat), demikian juga tidak semua jin dan burung ditundukkan baginya. Namun hanya sebagian kelompok dari bangsa manusia, jin, dan burung tersebut.

Kami bersandar dalam masalah jin ini kepada iblis dan keturunanya sebagaimana dinyatakan dalam Al-qur'an,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ
رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami Berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan)

⁷¹ *ibid.*, hlm. 983

jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhan-nya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim.”

Allah berfirman dalam surah An-Nas,

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ -٥- مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ -٦-

“yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.” (An-Nas: 5-6)⁷²

Jin selalu berupaya menyesatkan manusia, menimpakan kejahatan dan was-was kepada mereka pada zaman Nabi Sulaiman. Kelompok jin yang tunduk dan terikat pada perintah Nabi Sulaiman tidak mungkin melakukan penyesatan, kejahatan, dan was-was itu karena beliau adalah nabi yang menyeru pada hidayah. Jadi dapat di pahami bahwa jin yang ditundukan kepada nabi sulaimannya sekelompok saja.

⁷² *ibid.*, hlm. 1122

2. Pasukan Burung

Kami bersandar dalam masalah burung kepada fakta bahwa ketika Nabi Sulaiman memeriksa barisan burung, beliau menemukan fakta bahwa burung Hudhud tidak hadir dalam barisan. Seandainya seluruh burung tunduk kepadanya dan ikut dalam pawai barisan itu, dan diantara berisan-barisan itu adalah barisan burung Hudhud, maka nabi Sulaiman tidak mungkin dapat begitu yakin dan jelas dengan mengetahui tentang absennya satu burung Hudhud diantara miliaran burung Hudhud bahkan triliunan.

Kami juga bersandar pada fakta ketika Nabi Sulaiman berkata,

﴿ ٢٠ ﴾ وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهَدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

“Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: “Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir.” (An-Naml: 20)⁷³

Jadi Hudhud itu adalah seekor Hudhud khusus dengan ciri-cirinya dan bentuk rupanya tersendiri. Bisa jadi dia diantara bangsa Hudhud yang ditundukan kepada Nabi Sulaiman, atau bisa juga ia jadi komandan dalam pawai itu dari barisan sejumlah Hudhud. Yang mendukung pendapat ini adalah bahwa burung Hudhud tersebut telah dianugerahi kelebihan khusus, yang tidak dimiliki oleh burung Hudhud lainnya ataupun jenis burung lain secara umum.

Oleh karena itu, kelebihan ini harus dimiliki oleh semua tentara yang ditundukan bagi Nabi Sulaiman, bukan dimiliki oleh seluruh Hudhud atau seluruh burung secara keseluruhan. Hal itu dapat diperkuat oleh fakta bahwa sesungguhnya kemampuan pengetahuan yang timbul dari Hudhud khusus itu berada dengan tingkat pengetahuan yang sama dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang berakal, pintar dan bertakwa.

﴿ ١٧ ﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

⁷³ *ibid.*, hlm. 684

“Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).” (An-naml: 17)⁷⁴

Itu benar-benar merupakan pawai pasukan yang luar biasa dan perhimpunan yang besar! Beliau menghimpun pasukan dari awal hingga akhir pasukanya,...” *lalu itu di atur dengan tertib (dengan tertib).*” Sehingga, barisan-barisan itu tidak terpisah dan tidak kacau. Ia merupakan perhimpunan pasukan yang benar-benar disiplin dan tertib. Barisan-barisan itu disebut tentara, untuk menunjukkan perhimpunan dan pawai yang terjadi.

Ayat ini menunjukan jika ingin negara yang kuat sebagaimana yang dimiliki oleh nabi Sulaiman maka perhatikan dan perkuat aspek militer. Baik angkatan darat (dalam ayat ini digambarkan pasukan manusia yang dikawatirkan oleh semut akan menginjak-injak mereka), maupun angkatan udara, yang disebutkan dengan burung-burung dalam ayat ini. Penulis mempunyai anggapan kenapa angkatan laut tidak di ibaratkan dalam ayat di atas, menurut hemat penulis hal ini dikarenakan kerajaan nabi Sulaiman saat itu jauh dari laut, sehingga ketika itu angkatan laut tidak dibutuhkan. Kemungkinan yang lain adalah ketika saat itu sistem pertahanan laut atau angkatan laut belum dikenal. Hal inilah yang terjadi saat ini, negara yang militernya kuat secara keseluruhan pasti berpengaruh di dunia.

Selain itu untuk membangun negara, seorang pemimpin harus mampu mengatur bawahannya dalam hal ini dapat dikatakan para menteri-menteri dengan baik. Jika pemimpin belum mampu mengatur dengan baik maka sebuah negara akan sulit menjadi negara yang maju sebagaimana negara yang dimiliki oleh nabi Sulaiman. Hal ini tersirat dalam potongan ayat *فَهُمْ يُوزَعُونَ*

d. An-Naml Ayat 18-20

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِي النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ

سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي

⁷⁴ *ibid.*, hlm. 684

أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي
بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari. maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni`mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (An-Naml:18-19)⁷⁵

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ...

yang dimaksud dengan “wadi naml” adalah lembah yang banyak dihuni oleh semut. Dalam beberapa tafsir diantara dalam tafsir Ibnu Baris dikatakan lembah semut tersebut berada di daerah Syam atau mungkin berada di Hijaz. (قَالَتْ نَمْلَةٌ) menurut Assyiba’i semut yang dimaksud dalam ayat ini mempunyai dua sayap. Potongan ayat ini yang menimbulkan permasalahan para mufassir, apakah semut yang berteriak itu laki-laki atukah perempuan?? Menurut imam Abu Hanifah semut perempuan dengan argumen pada lafadz Qaala terdapat tambahan ta ta’nis , karena jika semut jantan tidak perlu ada tambahan ta’ ta’nis. Pendapat ini ditolak oleh abu hibban dengan sederet alasan yang dapat dibaca dalam kitab tafsir khatib halaman 93.

(يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ) Hai semut-semut masuklah ke dalam

sarang-sarangmu. Masuk sebelum pasukan nabi sulaiman sampai ketempat ini. (لا

⁷⁵ *ibid.*, hlm. 684

(يَحِطُّمَنَّكُمْ) agar kamu tidak terinjak oleh pasukan Sulaiman. Artinya masuklah

dalam sarang dan jangan keluar dari sarang agar kalian tidak terinjak. (وَهُمْ لَا

يَشْعُرُونَ) menurut Quraish Shihab lafadz ini menunjukkan semut tidak

menyalahkan nabi Sulaiman dan pasukannya seandainya mereka terinjak-injak.

Kata semut, pastilah nabi Sulaiman tidak menyadari keberadaan mereka di sana.

Ayat diatas menurut Quraish Shihab menunjukkan bahwa semut merupakan hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini mempunyai etos kerja yang tinggi dan sikap kehati-hatian yang luar biasa. Keunikan yang lain dimiliki oleh semut adalah menguburkan annggotanya yang mati. Itu merupakan keistimewaan semut yang terungkap melalui penelitian ilmuan. Dalam tafsir Ibnu Baris disebutkan bahwa semut merupakan hewan yang memiliki rasa sosial dan solidaritas yang tinggi. Mereka tidak egois dan tidak mementingkan kepentingan sendiri.

Pawai itu telah mulai berarak-arakan. pawai tentara Nabi Sulaiman yang terdiri dari jin, manusia, dan burung dengan disiplin dan tertib sekali. Sejak barisan pertama hingga barisan terakhir bergerak dengan kompak dan rapi.

“hingga apabila mereka sampai di lembah semut...”

Lembah itu telah menjadi kerajaan semut sehingga dinamakan dengan lembah semut

“berkatalah seekor semut...”

Semut itu memiliki sifat kepemimpinan dan disiplin atas semut-semut yang bertebaran dilembah itu. Kerajaan semut hampir sama dengan kerajaan lebah dalam keteraturan disiplin dan pembagian tugas-tugas. Tugas-tugas itu dilaksanakan dengan disiplin yang luar biasa. Kebanyakan manusia tidak dapat mengikuti disiplin itu walaupun mereka dianugerahkan oleh Allah dengan akal yang maju dan pengetahuan yang tinggi. Semut itu memerintahkan semut-semut lainnya dengan cara komunikasi dan dengan bahasa yang dipahami oleh mereka,

.....قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا

يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

"...berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari". (An-Naml: 18)

Nabi Sulaiman memahami apa yang dikatakan oleh semut itu. Beliau begitu takjub dan senang serta hatinya sangat lapang dengan pemahaman atas perkataan semut itu dan kandungan perkataannya. Beliau sangat senang dan tersentuh sebagaimana orang dewasa yang dengan sepenuh kasih berusaha menyelamatkan orang kecil yang ditimpa keburukan. Dalam hati Nabi Sulaiman tidak pernah terlintas untuk menyakitinya dan menimpakan keburukan kepadanya serta dengan lapang dada berusaha selalu menyadarinya.

Ayat ini mengisyaratkan untuk selalu waspada dalam menghadapi musibah. Seekor semut yang berteriak memperingatkan kaumnya untuk menyelamatkan diri dari injakan pasukan nabi Sulaiman jika di tarik pada zaman sekarang tak ubahnya Badan Meteorologi Kelimatologi dan Geofisika (BMKG) atau lembaga semacamnya yang berada dibawah pengawasan pemerintahan harusnya mampu memprediksi gunung meletus, hujan deras yang memungkinkan banjir dan lain sebagainya.

Semua itu merupakan nikmat Allah kepada Nabi Sulaiman yang menghubungkannya dengan alam-alam yang tersembunyi dan terasing dari manusia karena alat komunikasi yang tertutup dan ada penghalang diantara mereka. Dada Nabi Sulaiman menjadi lapang kepadanya. Karena, hal itu merupakan salah satu keajaiban semut yang memiliki kemampuan seperti itu dan dipahami oleh semut-semut lain kemudian mengikuti perintahnya.

Nabi Sulaiman menyadari hal ini.

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

“maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu...”

فَتَبَسَّمَ

“maka sulaiman tersenyum...”. Senyum merupakan gerak ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa gembira dan senang dengan mengembangkan bibir ala kadaranya.

...ضَاحِكًا...

“tersenyum yang disertai suara baik suara yang kecil maupaun yang meledak-ledak”.

Potongan ayat bermaksud menggambarkan bahwa tawa nabi Sulaiman bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi hampir saja saja senyum beliau itu disertai suara. Ayat ini juga menunjukkan agama tidak melarang seseorang untuk tertawa. Nabi Muhammad pun tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau. Yang dilarang dalam agama adalah menjadikan hidup seluruhnya canda tawa tanpa memikirkan hal-hal yang serius.

أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ

“...dan ilhamkan padaku untuk mensyukuri nikmat yang telah kau berikan pada ku,”

Diantara nikmat itu adalah mengetahui pembicaraan burung dan hewan-hewan. Dan bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada orang tua ku berupa nikmat islam dan iman.⁷⁶ Mengutip dari kitab Al Misbah, ayat ini secara tidak

⁷⁶ Ibnu Fada' al Hafidz Ibnu Katsir. Tafsir Al-Qur'an Al-A'zim. Darul Kutub al Ilmiah, Bairut 1999, 331

langsung membantah tuduhan negatif terhadap ibu Nabi Sulaiman. Dalam perjanjian lama disebutkan bahwa ibu beliau pernah melakukan hubungan seks dengan Nabi Daud semasa hidup suaminya yang pertama yaitu Oria.

Pemandangan itu benar-benar mengguncangnya dengan ketakjuban dan mengembalikan hatinya kepada Allah yang telah menganugerahkan mukjizat yang luar biasa itu. Juga yang membuka akses kepada alam-alam yang tertutup dan terasing itu diantara makhluk-makhluknya. Kemudian dia bersegera menghadapkan diri kepada Allah memohon wasilah kepada-Nya,

"...Dan dia berdo`a: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni`mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (An-Naml: 19)

Rabbi adalah ungkapan seruan yang sangat dekat, lansung, dan memiliki ikatan yang kuat. *Awzi`ni* artinya adalah *"himpunlah seluruh diriku; seluruh anggota badanku, perasanku, lisanku, hatiku, getaran-getaranku, kata-kataku, kalimat-kalimatku.* Himpunlah seluruh dirikku agar senua itu berada dalam sikap kesyukuran kepada nikmat-Mu yang engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku.

Ungkapan itu menghias nikmat Allah yang dianugerahkan kepada nabi Sulaiman dan menyentuh hatinya pada saat itu. Ungkapan itu menggambarkan bentuk pengaruh dirinya terhadap nikmat itu. Sesungguhnya dia benar-benar menyadari karunia Allah atas dirinya dan kedua orang tuanya. Ia menyadari tangan Allah menurunkan kepadanya dan kepada kedua orang tuanya. Ia merasakan sentuhan nikmat dan rahmat dalam kekaguman dan senandung doanya.

Jadi ayat diatas memmberikan contoh figur seorang pemimpin. *Maka nabi sulaiman tersenyum* , penggalan ayat ini menunjukkan seorang pemimpin harus rensponsif terhadap penderitaan dan keluhan rakyat kecil (penulis menganalogikan semut dengan rakyat kecil). Sikap lain yang terrcermin dalam ayat ini adalah seorang pemimpin harus mempunyai perangai yang baik dan selalulu berusaha

melakukan perbuatan baik. Kata **أَوْزَعْنِي** yang disambungkan dengan **أَنْ أَعْمَلَ** **صَالِحًا** menunjukkan seorang pemimpin harus selalu berkomunikasi dan konsultasi dengan pemimpin yang lain agar kebijakan yang diambil menjadi kebijakan yang baik.



Bab V

PEMBAHASAN

A. Nilai Kepemimpinan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Sulaiman Surat An-Naml Ayat 15-19

Sebagaimana di jelaskan pada bab sebelumnya bahwa kriteria seorang pemimpin itu harus mengacu atau bisa memberikan manfaat terhadap apa yang dipimpinnya. Maju mundurnya suatu negara itu tergantung bagaimana sikap pemimpinnya, maka dari itu kualitas seorang pemimpin itu menentukan kesuksesan dari lembaga, organisasi, ataupun negara yang menjadi kendalinya.

Dalam ayat ini Allah mengisahkan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, yang mana pada kisah tersebut memberikan gambaran atau penjelasan bahwa Allah menganugerahkan kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman ilmu, yang mana dengan ilmu tersebut Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dapat menjadi seorang penguasa atau raja yang adil dan amanah. Diantara ilmu tersebut Allah mengajarkan kepada Nabi Daud tentang bagaimana caranya membuat segala macam peralatan dari besi, mulai dari alat perabot rumah tangga, peralatan bertani, hingga peralatan perang seperti pedang dan sebagainya. Allah juga menganugerahkan ilmu kepada Nabi Sulaiman berupa ilmu bahasa hewan, ini terbukti ketika Nabi Sulaiman sedang melewati sebuah lembah yang disana terdapat sekelompok semut dan Nabi sulaiman mengerti apa yang di bicarakan oleh semut disana, juga ketika Nabi Sulaiman sedang berbicara dengan burung Hudhud.

Seorang pemimpin, baik ia memimpin negara, organisasi, lembaga, bahkan keluarga di perlukan sifat-sifat yang bisa untuk mengayomi bawahannya, terlebih seorang pemimpin negara ia tidak hanya menjadi panutang satu atau dua orang saja melainkan beribu bahkan berjuta-juta orang. Al-Qur'an bagi umat Islam adalah sebagai *konstitusi* (hukum dasar) untuk kehidupan di dunia dan akhirat, memuat prinsip-prinsip umum dan membiarkan rinciannya diterangkan oleh *sunnah* dan *ijtihad* para *mujtahid* sepanjang masa. Misalnya al-Qur'an hanya menyebutkan teks atau lafalnya saja, namun dari redaksi dan lafal inilah para *mujtahid* atau *mufassir*

dapat mengimplementasikan secara rinci makna lafal tersebut menjadi suatu konsep utuh yang dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti : *khalifah* (wakil, pengganti, pemimpin), *syura* (permusyawaratan, demokrasi), *al-'adl* (keadilan), *al-mulk* (kedaulatan, kerajaan), *ad-dawlah* (Negara, pemerintahan), *as-sultan* (kekuasaan), *al-qada* (system peradilan), *al-amr bil-ma'ruf wan-nahyu* 'anil-munkar (menganjurkan yang baik dan mencegah yang mungkar), *al-ukhuwah* (persaudaraan, kesetaraan), *al-ummah* (bangsa, umat), *as-syu'ub* (bangsa), *alqabail* (suku bangsa), *al-musawa* (persamaan), *al-hukm* (pemerintahan) dan *ululamr* (amir, raja, pemimpin negara). Termasuk dalam konteks ini, yaitu *ulul-amr* atau *al-imamah* dalam al-Qur'an.

Kepemimpinan dibidang apapun berhubungan dengan ketaatan atau loyalitas. Dalam kepemimpinan rumah tangga, misalnya, loyalitas pertama adalah kepada Allah dalam menjalankan hukum keluarga. Pria sebagai suami adalah pemimpin yang harus ditaati oleh istri dan anak-anaknya sebagai anggota keluarga. Ketaatan kepada suami dan ayah dalam batas-batas yang telah ditetapkan hukum Allah, sebagai kepala rumah tangga merupakan suatu keharusan. Rumah tangga adalah unit terkecil masyarakat.

Begitu juga dalam masyarakat, ada yang disebut dengan pemimpin formal seperti lurah, camat, bupati, gubernur, dan presiden, dan warga atau rakyat harus taat kepada pimpinannya. Keberhasilan pemimpin formal sangat ditentukan oleh kepemimpinan informal di rumah tangga dan keberhasilan kepemimpinan rumah tangga adalah anak tangga dasar menuju kepemimpinan masyarakat yang berhasil. Realitas di berbagai Negara diseluruh dunia berbicara, kepemimpinan pada umumnya dimulai dari bawah. Keberhasilan dari bawah inilah yang membuat masyarakat memilih seseorang untuk kepemimpinan yang lebih tinggi.⁷⁷

Dalam bab ini penulis akan membahas nilai-nilai kepemimpinan islam berdasarkan Al-qur'an yang dicontohkan dalam kisah Nabi Sulaiman sebagaimana yang terkandung dalam surat An-Naml ayat 15-19.

⁷⁷ Perpustakaan Nasional RI : Catalog Dalam Terbitan (KDT), *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2009), hlm.202-203

1. Berilmu

Maka Seorang pemimpin hendaklah mereka yang memiliki ilmu yang lebih tinggi diantara yang lainya, karena dengan ilmu yang dimilikinya itulah ia bisa mengayomi apa yang dipimpinya, seperti halnya Nani Daud dan Nabi Sulaiman yang di sebutkan pada ayat yang ke limabelas:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambaNya yang beriman”.

Pada ayat tersebut di jelaskan bahwa Nabi Daud dan Nabi Sulaiman telah diberi anugerah ilmu oleh Allah, ini menunjukkan bahwa Nabi Daud dan Nabi Sulaiman adalah pemimpin yang telah dipilih oleh Allah untuk memimpin sebuah negara atau kerajaan, orang yang berilmu memiliki pangkat yang tinggi di hadapan Allah seperti yang pernah difirmankan Allah dalam surat Al-mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ -١١-

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di

*antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”(Al-Mujadalah: 11)*⁷⁸

Suatu ketika, Nabi Sulaiman ditawarkan oleh Allah untuk memilih antara ilmu, harta, dan tahta. Nabi Sulaiman dengan tegas memilih ilmu, dan pilihan tersebut terbukti adalah yang terbaik. Dengan pilihan itu juga, Nabi Sulaiman akhirnya mendapatkan harta dan tahta sebagai raja, bahkan wanita, atas kehendak dan sepersetujuan Allah.

Nabi Sulaiman adalah raja yang sangat kaya dengan wilayah kekuasaan yang luas. Menerinta dengan adil dan bijaksana, sehingga Raja-raja negara lain pun menaruh hormat kepadanya. Nabi Sulaiman a.s. merupakan Nabiyullah yang tercatat dalam sejarah sebagai nabi yang cerdas, kaya raya, berkuasa dan shalih.

Ada hadits yang mengisahkan tentang nabi Sulaiman. Haditsnya berbunyi seperti ini: *“Sulaiman diberi pilihan antara harta, kerajaan, atau ilmu. Maka Sulaiman memilih ilmu. Lalu dengan sebab memilih ilmu (pada akhirnya) ia diberi kerajaan dan harta.”* (H.R. Ibnu ‘Asakir dan ad-Dailami).

Dalam hadits tersebut, Nabi Sulaiman lebih memilih ilmu daripada harta dan kerajaan. Ini adalah pilihan yang sangat tepat. Nabi Sulaiman paham betul bahwa ilmu itu tidak seperti harta dan kerajaan (tahta)

Ilmu itu ringan dibawa ke mana-mana. Ilmu itu seperti biji yang tumbuh menjadi pohon yang kemudian menghasilkan buah yang segar dan bermanfaat. Ilmu itu cahaya yang menyingkirkan duri dan gelapnya jalan menuju tujuan sehingga kita akan tahu mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Mana arah ke surga mana arah ke neraka. Mana jalan menuju kaya dan mana jalan menuju kemelaratan. Keputusan yang kita ambil, akan membawa dampak masing-masing.

Berbekal ilmu yang luas, Nabi Sulaiman berhasil menguasai dunia bukan dikuasai dunia. Ia pun berhasil menjadi raja yang cerdas nan kaya raya. Pada akhirnya ilmu, harta, tahta dan wanita, semua sudah dicapainya dan memang

⁷⁸ Soenarjo, *op.cit.*, hlm . 910

begitulah fakta dan realitas bahwa orang berilmu derajatnya lebih tinggi daripada yang tidak berilmu.

Keutamaan ilmu bagi seorang pemimpin dapat dilihat dari segi dampak yang ditimbulkan. Pemimpin yang berilmu akan membuat terobosan-terobosan baru yang meskipun pada masanya tidak terlaksana tetapi masih dapat digunakan oleh generasi sesudahnya. Beda halnya dengan pemimpin bodoh yang tidak punya terobosan sehingga berdampak kepada mundurnya beberapa generasi.

Dalam tataran kepemimpinan ini, Tuhan lebih mengutamakan ilmu dari pada akhlak. Meskipun reputasi akhlak Nabi Adam sudah anjlok di mata Malaikat karena memakan buah khuldi. Namun Tuhan tetap saja mengangkatnya jadi khalifah di muka bumi. Ini merupakan suatu keputusan yang sangat luar biasa yang patut dijadikan sebagai contoh dalam memilih pemimpin.

Urgensi mengedepankan ilmu dari pada akhlak bagi seorang pemimpin karena membina pemimpin yang berilmu supaya berakhlak baik lebih mudah dari pada mencerdaskan pemimpin yang bodoh. Sebagai contoh, dengan menegakkan supremasi hukum dan kontrol sosial maka kejahatan akhlak seorang pemimpin dapat diminimalisir dancara ini tidak dapat dilakukan pada pemimpin yang bodoh.

Ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu yang sifatnya berkembang bukan ilmu yang bersifat monoton (hafalan). Nabi Adam dan Malaikat sama-sama memiliki ilmu pengetahuan yang bersumber dari Tuhan akan tetapi ilmu Nabi Adam berkembang sedangkan ilmu Malaikat bersifat monoton. Dalam hal ini, Tuhan tetap memilih Nabi Adam untuk menjadi khalifah dan tidak memilih Malaikat.

Materi yang diajukan oleh Tuhan dalam tes kepemimpinan ini adalah ilmu pengetahuan bukan akhlak. Tuhan menyuruh Nabi Adam menunjukkan ilmu pengetahuannya kepada Malaikat dan kemudian menyuruh Malaikat untuk mengulangi kembali apa yang diungkapkan oleh Nabi Adam. Ternyata Malaikat tidak memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Adam.

Sekiranya kriteria akhlak lebih penting dari kriteria ilmu pengetahuan maka pastilah akhlak dijadikan Tuhan sebagai materi ujian kepemimpinan, apalagi akhlak Malaikat selama ini sudah teruji di hadapan Tuhan. Tetapi Tuhan melihat bahwa

Malaikat selama ini tidak pernah membuat gebrakan-gebrakan atau terobosan-terobosan baru.

Berbeda halnya dengan Nabi Adam yang dengan ilmunya diyakini akan mampu membuat gebrakan-gebrakan atau terobosan-terobosan baru sehingga kepemimpinan bumi cocok diberikan kepadanya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengakuan dari Malaikat bahwa ilmu yang mereka miliki hanyalah apa yang sudah diajarkan oleh Tuhan selama ini.

Berdasarkan wacana di atas maka dapat disimpulkan bahwa kriteria yang paling penting bagi seorang pemimpin adalah ilmu pengetahuan. Dikatakan penting karena Tuhan menjadikannya sebagai kriteria ketika memilih Nabi Adam menjadi khalifah (pemimpin) meskipun Tuhan tahu bahwa dari segi akhlak Malaikat lebih unggul dari pada Nabi Adam.

Menurut Ibnu Khaldun pemimpin itu harus memiliki empat syarat *pertama*; seorang pemimpin harus berilmu atau memiliki kapasitas intelektual yang memadai. Sebab, seorang pemimpin dibebankan menegakkan hukum Allah. Selain itu, pemimpin harus mampu berijtihad, atau mampu mengambil keputusan tepat di saat kritis. Jika seorang pemimpin hanya bisa bertaklid (mengekor) tanpa sikap kritis, maka itu sesuatu kekurangan.

Kedua, calon pemimpin harus mampu berlaku adil. Sifat adil ini wajib dimiliki seorang pemimpin. Sebab dalam kekuasaan ada hak kelompok yang dipimpin. Menurut Ibnu Khaldun, sifat adil seorang pemimpin berguna untuk menghindari perpecahan antarsesama.

Ketiga, calon pemimpin harus cakap dalam berbagai bidang (alkifayah). Pengertian kifayah adalah mampu menegakkan hukum, memimpin peperangan, bertanggung jawab kepada bawahan, mengenal kelompok-kelompok ashabiyah. Menenal pula orang-orang cerdas dan potensial dalam wilayah yang bisa dimintakan bantuannya. Kemampuan-kemampuan tersebut, bisa menciptakan kemaslahatan masyarakat.

Keempat, calon pemimpin sebaiknya tidak cacat panca indera dan anggota tubuh. Kelengkapan dan kesempurnaan alat indera dan anggota tubuh sangat penting bagi calon pemimpin, karena hal itu akan mempengaruhi keoptimalan hasil kerjanya. Namun yang lebih penting adalah kita harus menyadari bahwa segala

sesuatu yang kita inginkan, termasuk menjadi seorang pemimpin dan memilih pemimpin, harus bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kini, sama-sama kita catat janji-janji calon pemimpin yang saat ini tengah merebut simpati rakyat.

2. Syukur

﴿ ۱۵ ﴾ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

"...dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".⁷⁹

Dari potongan ayat diatas menunjukkan kepada kita bahwa keduanya(Nabi Daud dan Nabi Sulaiman) menghaturkan terimakasih melalui do'a Hamdalah atas anugerah ilmu yang telah diberikan kepada keduanya, demikianlah contoh yang harus diberikan oleh pemimpin untuk senantiasa bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah kepada kita.

Seorang pemimpin hendaknya senantiasa bersyukur atas nikmat yang di milikinya, karena dengan rasa syukur tersebut seseorang akan bisa untuk merasa cukup dan tidak pernah merasa kekurangan. Seorang pemimpin yang bersyukur akan dianugerahi Allah sikap-sikap positif. Dia akan gigih membangun jaringan silaturrahim dengan banyak pemimpin lain. Hubungan positif antar pemimpin dapat meredam konflik horizontal yang mungkin terjadi antar pengikut mereka. Hubungan tersebut juga bermanfaat untuk pengembangan institusinya. Keluasan hubungan dapat bermanfaat pula untuk mempermudah penyelesaian persoalan-persoalan institusional maupun individual. Hambatan birokrasi sering lebih mudah diselesaikan melalui hubungan individual yang terjalin jauh sebelumnya.

Pemimpin yang bersyukur akan selalu memperhatikan keselamatan akherat umat yang dipimpinnya. Berbagai cara akan dia tempuh untuk menjadikan umat kenal kepada Allah, untuk menjadikan mereka yakin kepada kehidupan akherat, untuk menjadikan mereka hamba-hamba Allah yang tunduk patuh secara kaffah. Dia akan sedikit tertawa dan banyak merenung. Lambungnya jauh dari tempat tidur.

⁷⁹ *Ibid.*, 684

Hari-harinya sibuk dengan berfikir dan berdzikir. Berfikir keras untuk keberhasilan perjuangan dan berdzikir hebat untuk menjaga kedekatannya kepada Allah.

Pemimpin yang bersyukur kepada Allah akan berusaha semaksimalnya untuk mengembangkan sumber-sumber pendapatan institusi untuk mengantisipasi kebutuhan yang semakin membesar sejalan dengan semakin berkembangnya institusi tersebut. Dia akan berusaha menggali sumber-sumber pendapatan baru sehingga tidak terlalu memberatkan keuangan institusinya.

Dia juga padai memanfaatkan media masa untuk menyebarkan berita-berita positif untuk menarik simpati masyarakat kepada institusinya. Menjalin hubungan baik dengan media masa di era Teknologi Informasi sekarang ini menjadi keharusan untuk menunjang kelancaran perjuangan. Imej positif dari institusinya dapat dibangun dan disebar dengan mudah melalui media masa. Dalam konteks ini unit Hubungan Masyarakat (Public Relation) menjadi sangat penting untuk membantu seorang pemimpin menjalankan tugasnya. Pemimpin yang bersyukur kepada Allah akan menggali semua potensi yang ada dalam instansinya, termasuk potensi anak buah dan memanfaatkannya untuk mengembangkan institusinya. Dia akan merasa senang ketika dalam masa kepemimpinannya muncul anak buah yang cerdas, suka bekerja keras dan ikhlas beramal karena Allah. Dia akan memanfaatkan potensi anak buahnya untuk menunjang kelancaran tugas-tugasnya karena Allah. Dia tidak akan salah sikap dengan merasa terancam atas kehadiran anak buah yang berprestasi, tapi akan mensikapinya sebagai aset yang diberikan Allah untuk kemajuan institusi.

Pemimpin yang ikhlas dan bersyukur kepada Allah akan memberikan kesempatan kepada anak buahnya untuk mengembangkan potensinya. Menjadi kewajibannya sebagai seorang pemimpin untuk membantu anak buahnya untuk mengembangkan potensinya karena Allah. Dia akan merasa senang hati dapat memberikan kesempatan dan memfasilitasi anak buahnya untuk berkembang. Misal dengan mengirimnya untuk belajar, kursus ketrampilan dan sejenisnya. Dia juga akan menempatkan anak buah tersebut pada posisi yang tepat, sesuai dengan bidang keahliannya untuk memperlancar tugas-tugasnya. Dia juga akan memberikan fasilitas yang lebih, sesuai dengan beban tugasnya. Kelancaran tugasnya akan tersendat tanpa didukung fasilitas yang memadai. Disamping itu dia

akan selalu memonitor pelaksanaan tugas anak buahnya tersebut. Dia akan berusaha menjaga agar setan tidak membelokkan niat ikhlas anak buahnya, sehingga merugikan perjuangannya. Dia akan menyaring berita buruk tentang anak buahnya dan tidak gegabah mengambil tindakan sebelum terbukti bahwa anak buahnya bersalah. Dia mengutamakan sikap khusnudzon. Dia akan melakukan tabayun untuk menelusuri kebenaran suatu berita. Dia menyadari bahwa orang baik selalu menjadi sasaran tembak orang-orang jahat.

Pemimpin yang bersyukur akan secara diam-diam mempersiapkan calon penerima tongkat estafet perjuangannya. Dia akan amati kapasitas dan kapabilitas intelektualnya. Dia akan uji keikhlasan hati dan ketangguhan pribadinya. Dia akan teliti kegigihan usaha dan semangat juangnya. Dia akan periksa setiap tugas yang dibebankan kepadanya. Semua itu dia lakukan demi tanggung jawabnya kepada Allah azza wa jalla. Rasulullah saw: *Idza wusidal-amru ilaa ghoiri ahlihi fantadlirissa'ah* (Bila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah tanggal kehancurannya). Demikianlah profil seorang pemimpin ahli sorga, pemimpin yang bersyukur kepada Allah.

3. Memiliki Kemampuan Berkomunikasi

...عَلَّمَنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ...

“...kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu...”

Dari potongan ayat diatas dapat kita ketahui bahwa Nabi Sulaiman diberi oleh Allah mukjizat berupa kemampuan memahami bahasa burung terlebih Nabi Sulaiman bisa memahami bahasa binatang, sebuah anugerah yang istimewa yang diberikan oleh seorang pemimpin dengan mampu berkomunikasi tidak hanya dengan manusia saja tapi juga dengan binatang.

Begitulah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dengan mampu berkomunikasi, karena nyatanya menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah seperti apa yang ada di dalam benak kita. Karena untuk menjadi seorang pemimpin tidak hanya dengan keberanian saja untuk menjadi seorang pemimpin, tetapi juga meliputi banyak faktor di antaranya ; memiliki

kapabilitas yang baik, memiliki intelektual, percaya diri, tidak mudah terhasut dengan pendapat/opini orang lain, tegas, adil, bijaksana, bertanggung jawab terhadap apa saja tindakan yang di ambil. Namun dari semua faktor tersebut kita juga harus mengingat bahwa untuk menjadi pemimpin yang baik, ia harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik agar setiap apa yang di ucapkan dapat di terima oleh semua pihak dan juga tidak menimbulkan kontroversi yang dapat berakibat buruk bagi si pemimpin itu sendiri. Kemampuan berkomunikasi akan sangat mempengaruhi seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Setiap pemimpin memiliki anggota/pengikut guna merealisasikan pemikiran, ide ataupun gagasannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah di wacanakan. Disinilah pentingnya kemampuan seorang pemimpin berkomunikasi dengan baik.

Seorang pemimpin tidak hanya dilihat dari besar kecilnya tanggung jawab, namun juga bagaimana ia mampu mengkomunikasikan setiap hal yang berhubungan dengan pekerjaan kepada seluruh staf dan rekan kerjanya.

Rahasia kesuksesan seorang pemimpin tidak terlepas dari kemampuan berkomunikasi. Sadar atau tidak, setiap individu yang hidup didunia ini setiap harinya pasti harus dan selalu berhubungan dengan orang lain.

Mayoritas seorang pemimpin ataupun orang yang sukses baik sukses dalam masalah financial, keluarga maupun dipekerjaan adalah orang yang pandai berkomunikasi dan pandai berbicara. Berdasarkan fakta, pandai berkomunikasi bukanlah sebuah bakat yang dibawa sejak lahir, siapapun itu bisa menjadi pandai berkomunikasi jika kita mengetahui caranya.

Kadang kita menemukan juga bahwa suatu organisasi atau perusahaan yang besar kadang kala ada masalah kecil yang ketika dibahas menjadi meluap begitu besar? Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Siapapun tahu bahwa komunikasi adalah hal yang terpenting yang bisa mempengaruhi kesuksesan kita jika Anda bisa berbicara dengan baik dan menyenangkan, maka akan banyak di sukai oleh banyak teman-teman Anda, Anda akan menjadi jauh lebih sukses lagi baik di bidang karir maupun di kehidupan Anda sehari-harinya. *“Jangan menjadi orang rata-rata,”*

Buckminster Fuller katakan. Setiap orang memiliki alat komunikasi berupa mulut , tetapi tidak semua orang bisa menggunakan mulutnya dengan baik sehingga membuahkan kesuksesan bagi mereka. Yang kita butuhkan sekarang agar tidak menjadi rata-rata orang adalah belajar hal-hal yang melatih otak kita untuk menjadi lebih baik lagi.

Siapa pun orangnya sekalipun tidak pandai bicara asalkan mereka mau berubah dan belajar, mereka pasti bisa berhasil. Apalagi mereka yang sudah menjadi seorang pemimpin harus bisa dan mau untuk mengevaluasi diri untuk terus menjadi yang terbaik, khususnya didalam komunikasi , maka yang harus di perhatikan adalah kosakata, cara penyampaiannya, nada atau intonasi, dan hal-hal yang lainnya.

Untuk itu diperlukan terus berlatih dan mengevaluasi, kemudian memperbaikinya lagi. Jika diperlukan tanyakan pendapat rekan Anda yang dapat memberikan masukan positif, agar mendapat penilaian yang objektif. Kemampuan berkomunikasi yang baik, mutlak di perlukan untuk mencapai keberhasilan kita.

4. Tegas dalam Memimpin

﴿ ١٧ ﴾ وَخَيْرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

“Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).”⁸⁰

Dari ayat diatas bisa kita ketahui bahwa Nabi Sulaiman sebagai raja tidak hanya memiliki pasukan atau tentara dari golongan manusia melainkan ada yang terdiri dari golongan hewan bahkan jin, dan untuk mengatur pasukan yang banyak tersebut tentunya seorang pemimpin haruslah memiliki ketegasan dalam mengatur komando pasukan dengan baik, dan dengan ketegasan inilah maka Nabi Sulaiman bisa ,mengatur pasukanya dengan tertib dan teratur.

⁸⁰ *ibid.*, hlm. 684

Satu karakter kepemimpinan yang diperlukan dalam mengelola keadaan yang tidak normal adalah ketegasan. Ketegasan dalam makna kemampuan untuk merencanakan, menjalankan program, dan mengawasi serta mengevaluasi agar semua program dan kebijakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, tanpa ada kompromi.

Jika dengan kompromi, berakibat gagalnya tujuan. Ketegasan itu memang lebih mudah tampak dalam struktur organisasi yang bersifat komando (seperti di militer) dengan stakeholder yang relatif homogen atau didukung dengan perangkat-perangkat yang mampu memaksa berbagai pihak untuk sepakat suka atau tidak suka dengan apa yang ditetapkan sang pemimpin.

Dalam struktur yang demikian, pemimpin adalah indentik dengan orang kuat dan cenderung otoriter dan despot. Ketegasan yang lahir dalam kepemimpinan yang sedemikian ini adalah ketegasan yang represif, tidak ada dialog dan proses komunikasi yang egaliter antara pemimpin dan berbagai entitas lainnya. Kepemimpinan yang demikian tentu bukan kepemimpinan yang dikehendaki, kecuali kalau sosok manusia yang menjadi pemimpin itu mengambil istilah Plato adalah sosok filosof, sosok manusia-malaikat yang mempunyai vested interest tunggal mencurahkan semua kekuatan jiwa, raga, dan karsanya sepenuhnya untuk kepentingan publik.

Padahal, sosok manusia yang demikian ini adalah sesuatu yang lebih menjadi utopia daripada realita. Yang mainstream terjadi adalah apa yang dikemukakan oleh Lord Acton bahwa kekuasaan cenderung kepada perilaku korup, semakin mutlak kekuasaan, maka semakin mutlak kekorupan. Dengan kata lain, kita ingin mengatakan ketegasan pemimpin dalam milieu yang totaliter dan otoriter bukanlah sebuah hal yang istimewa. Ketegasan yang kita nilai istimewa dan bermakna adalah ketegasan yang lahir dalam lingkungan yang demokratis, bahkan cenderung euforia di mana semua entitas ingin berpartisipasi dalam mewarnai pengambilan keputusan secara tidak proporsional.

Ketegasan dalam hal yang sedemikian itulah menjadi ketegasan yang istimewa. Kita katakan istimewa karena; pertama, ketegasan dalam kondisi yang

demikian lahir melalui proses internalisasi yang matang tentang sense of scale of priority dari seorang pemimpin. Dalam lingkup kehidupan yang demokratis dan kental dengan euforia politik, ketegasan dalam pengambilan keputusan biasanya menjadi dilematis. Dilema terjadi antara lain ketika harus mengambil kebijakan-kebijakan yang bermanfaat bagi banyak orang tetapi berdampak merugikan segelintir orang.

Apalagi kalau kemudian segelintir orang ini mempunyai dukungan sosial-ekonomi-politik yang kuat. Demikian juga akan menjadi dilematis ketika diperlukan mengambil kebijakan yang mendatangkan manfaat mendasar bagi publik, tetapi berorientasi jangka panjang dihadapkan pada kepentingan-kepentingan jangka pendek yang memberikan mudarat besar dalam jangka panjangnya. Seorang pemimpin diuji ketegasannya dalam berbagai tarik-menarik kepentingan yang demikian ini. Ketegasan akan dapat lahir ketika sang pemimpin memiliki pemahaman dan disiplin yang prima tentang skala prioritas yang harus diambil.

Dalam kondisi yang demikian ini, ketegasan seorang pemimpin akan diakui ketika ia berani mengambil kebijakan yang menguntungkan publik secara umum sekalipun dengan konsekuensi merugikan posisi sosial-ekonomi politik pribadi dan kelompoknya atau segelintir vested interest lainnya, atau ia berani mengambil kebijakan yang memberikan manfaat dalam jangka panjang dibanding kebijakan yang populer dalam jangka pendek, tetapi merugikan dalam jangka panjang.

Kedua, ketegasan dalam lingkungan yang penuh dengan euforia menjadi istimewa karena biasanya banyaknya vested interest yang saling tarik-menarik dan saling bertolak belakang. Dalam kondisi yang demikian, ketegasan seorang pemimpin mengambil sikap tertentu yang boleh jadi tidak disukai oleh banyak vested interest hanya bisa terjadi ketika pemimpin tersebut telah memiliki sifat seorang negarawan. Seorang negarawan berani mengambil keputusan-keputusan mendasar yang akan membawa maslahat bagi bangsa dan negaranya walaupun kebijakan tersebut akan mendapat tantangan dari banyak vested interest yang dirugikan dari kebijakan yang diambilnya.

Dengan kata lain, kita ingin mengatakan dalam lingkungan yang demokratis, apalagi cenderung pada euforia politik seperti kondisi negara kita saat ini, ketegasan mencerminkan kenegarawanan. Ketiga, ketegasan dalam lingkungan yang demokratis menjadi istimewa karena kemampuan mengambil ketegasan dalam lingkungan yang sedemikian tersebut hanya bisa lahir ketika pemimpin memang sosok yang mempunyai prinsip, berkarakter, dan berintegritas. Pemimpin yang demikian ini biasanya memiliki prinsip-prinsip mendasar yang kokoh yang sulit dikompromikan, apalagi didagang-sapikan ketika berhadapan dengan tujuan berbangsa dan bernegara.

Ketegasan Nabi Sulaiman ini juga tampak dalam kisah beliau bersama burung Hudhud saat itu Nabi Sulaiman as mengumpulkan seluruh pengikut-pengikutnya dan memeriksa mereka baik dari kalangan manusia, jin dan haiwan. Sesudah diteliti, ternyata burung Hud-Hud didapati tidak hadir sehingga menyebabkan Nabi Sulaiman as murka kepada Hud-Hud dan bertekad menyembelihnya sebagai hukuman. Tidak lama kemudian, Hud-Hud datang menghadap Nabi Sulaiman dengan penuh pengaduan, menjelaskan sebab-musabab keterlewatannya di dalam majlis perhimpunan yang telah diwajibkan itu.

Hud-Hud menjelaskan kepada Nabi Sulaiman bahawa ia terserempak dengan seorang wanita bernama Balqis, seorang ratu kerajaan Saba' yang memiliki singgahsana besar, tetapi malangnya ratu tersebut tidak beriman kepada Allah bahkan menyembah matahari. Pengaduan Hud-Hud diterima oleh Nabi Sulaiman, lantas Hud-Hud diarahkan untuk menyiasat perkara itu serapi-rapinya dan membawa surat perutusan dari kerajaan Nabi Sulaiman. Diringkaskan di sini bahawa Hud-Hud adalah seekor makhluk kecil yang memiliki kepekaan dan prihatin terhadap peristiwa yang berlaku di sekelilingnya.

Walaupun Hud-Hud menyedari kelewatannya untuk bertemu Nabi Sulaiman, Hud-Hud tetap hadir dengan membawa amanah untuk dihadapkan kepada pemimpinnya itu. Keterlewatan Hud-Hud bukan alasan untuknya tidak hadir bertemu Nabi Sulaiman. Ini menunjukkan Hud-Hud memiliki sifat berani

biarpun kemungkinan yang bakal berlaku ialah Hud-Hud akan dihukum oleh Nabi Sulaiman.

لَأَعَذِّبَنَّهٗ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنَّيَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

“(Demi sesungguhnya) aku akan menyeksanya dengan seksa yang seberat-beratnya, atau aku akan menyembelihnya, (kecuali) ia membawa kepadaku alasan yang terang nyata (yang membuktikan sebab-sebabnya tidak hadir).” (al-Naml:21)

Sekali imbas ancaman yang dituturkan oleh Nabi Sulaiman as kepada Hud-Hud tersebut adalah amat menggerunkan, apalagi jika ucapan tersebut ditujukan kepada manusia yang melalaikan perintahnya. Seolah-olahnya Nabi Sulaiman mengeluarkan ‘pekeliling surat berhenti kerja 24 jam’ kepada Hud-Hud, tetapi sambungan ayat selanjutnya menyerlahkan sisi lain yang walaupun disampaikan dalam keadaan murka, namun rasional masih menguasai diri Nabi Sulaiman, *“...kecuali jika dia datang kepadaku dengan alasan yang jelas”*.

Apa yang benar, Hud-Hud tidak terbang ke negeri Saba’ untuk bersiar-siar, makan angin ataupun melanggar prinsip-prinsip umum seperti sengaja mengabaikan perintah pemimpin, mengkhianatinya dan sebagainya, sebaliknya Hud-Hud terbang dan kembali ke perbarisan Nabi Sulaiman. Kelewatan Hud-Hud adalah kerana ingin mendapatkan maklumat berkaitan keadaan politik di negeri Saba’. Misi yang dibawanya juga adalah misi yang besar, iaitu misi men-tauhidkan umat manusia, bukannya misi-misi sekunder seperti masalah khilafiyah, permusuhan peribadi dan tuduh-menuduh, tetapi misi menyelamatkan manusia dari menjadi ‘parasit’ kekufuran.

Namun, tindakan Hud-Hud pula janganlah dijadikan alasan yang fatal untuk bersikap tidak wala’ kepada pimpinan, iaitu penyakit ‘susah dikawal’ dan cepat ‘melenting’, atau watak mengutamakan pendapat sendiri berbanding keputusan pimpinan dalam melakukan gerak kerja jamaah sehingga tidak selari dengan dasar dan matlamat gerakan Islam. Kisah ini tidak seharusnya dijadikan sandaran dalil kepada aktivis untuk buat ‘kepala sendiri’ atau parti baru kerana ingin berperanan sebagai Hud-Hud sahaja, iaitu mahu meninjau ‘kawasan’ sahaja tanpa melakukan kerja lain. Ini kerana yang terbang ke sana sini barangkali bukannya Hud-Hud milik

Nabi Sulaiman as, tetapi mungkin seekor gagak hitam yang merayau-rayau meninjau timbunan sampah.

Hud-Hud tetap meletakkan kesetiaan dan ketaatannya kepada Nabi Sulaiman as kerana ketaatan kepada pemimpin adalah perkara dasar (*thawabit*) dalam berjamaah. Sekalipun Hud-Hud telah melihat kerajaan Saba', ia bukanlah sandaran untuknya berpaling tadah kepada Balqis. Sikap yang ditunjukkan Hud-Hud juga memperlihatkan bahawa seorang perajurit Islam mestilah memiliki kepekaan terhadap amanah, sikap mengkaji dan teliti, bersemangat untuk menyedarkan kaum walaupun dengan kemampuan dan peranan yang kecil. Begitulah juga dalam ilmu dakwah, kategori penyampaian boleh dilakukan dengan pelbagai dari setinggi-tinggi kaedah penyampaian sehingga serendah-rendah daya kemampuan, bermula dari kuasa dan arahan, kemudiannya percakapan, penulisan dan seterusnya akhlak yang baik.

Nabi Muhammad saw sendiri sebelum dikenal sebagai pemidato di pentas dakwah dan politik, baginda dikenal lawan dan kawan melalui akhlaknya yang tinggi dan mulia sehingga digelar "*al-Amin*".

Manakala dari sisi pengajaran yang dapat kita amati dari sikap Nabi Allah Sulaiman as pula, seorang pemimpin mestilah memiliki sifat tegas dan sentiasa mencari jalan penyelesaian yang terbaik, bukannya bertindak sembrono dan menuduh tanpa pemeriksaan yang nyata. Ketelitian Nabi Sulaiman as dapat dilihat melalui katanya di dalam surah al-Naml ayat 27 :

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

*"(Nabi Sulaiman) berkata; kami akan fikirkan dengan sehalus-halusnya, adakah benar apa yang engkau (Hud-Hud) katakan itu, ataupun engkau dari golongan yang berdusta."*⁸¹

Ketegasan ini menunjukkan kepada kita bahawa setiap pemimpin mestilah jangan segera percaya dengan setiap alasan yang diberikan oleh anggota organisasinya tanpa penelitian. Dalam lapangan politik, seorang pemimpin memang wajar bersikap buruk sangka kepada barisan yang dipimpinnnya, tetapi bukanlah dengan hanya bersikap buruk sangka sahaja tanpa mencari jalan

⁸¹ *ibid.*, hlm. 685

penyelesaiannya. Periksa betul-betul setiap laporan yang dikemukakan, kerana khawatir maklumatnya ditokok-tambah, sedangkan realitinya “*jauh panggang dari api*”. Ini kerana informasi yang tepat dan boleh dipercayai sangat penting untuk meneruskan kelancaran organisasi agar visi mampu bergerak laju tanpa ‘tempang’. Itulah yang ditekankan oleh Nabi Sulaiman as, baginda tidak terus melulu menerima setiap patah kata-kata Hud-Hud, sebaliknya memeriksa intipati kebenarannya:

اَذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

“Pergilah engkau bawa suratku ini, serta campakkanlah kepada mereka, kemudian berundurlah dari mereka; dalam pada itu perhatikanlah apa tindak balas mereka.” (al-Naml:28)⁸²

5. Mendengarkan Aspirasi rakyat

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِي النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”.⁸³

Potongan ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa seorang pemimpin haruslah mau mendengarkan suara-suara rakyatnya. Menjadi pemimpin merupakan sebuah kewajiban dalam diri setiap orang. Dalam pendekatan kepemimpinan transformasional, seorang pemimpin harus mampu merubah dan mengembangkan dirinya, sehingga ia memiliki kompetensi untuk merubah orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pemimpin harus memiliki paradigma yang benar tentang dirinya, serta peran dalam kepemimpinan yang diterapkannya. Pemimpin merupakan sosok teladan, yang memiliki karakter kuat untuk mengarahkan dan mempengaruhi

⁸² *Ibid.*, hlm. 685

⁸³ *Ibid.*, hlm. 684

orang-orang disekitarnya, untuk mencapai sebuah tujuan ideal. Tujuan yang bukan hanya menjadi arah bagi dirinya, namun juga bagi semua orang yang dipimpinya.

Dalam menjalankan kewajiban sebagai pemimpin, mendengarkan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dan diterapkan. Menurut Peter Drucker, “60% dari setiap persoalan manajemen disebabkan oleh komunikasi yang tidak lancar”. Disini kehadiran seorang pemimpin yang tidak mendengarkan dengan baik, akan memberikan dampak pada komunikasi yang kurang baik juga. Selanjutnya John C. Maxwell juga mengatakan, bahwa “Sebagian besar dari masalah komunikasi adalah dari ketidak mampuan untuk mendengarkan”. Kedua ahli dalam bidang manajemen dan kepemimpinan ini, menempatkan mendengarkan sebagai pemegang kunci dari sebuah komunikasi yang efektif dalam membangun sebuah organisasi.

Seorang pemimpin yang memberi diri untuk mendengarkan dalam menjalankan kepemimpinannya, maka ia menempatkan diri sebagai pemimpin yang siap untuk menciptakan perubahan. Tujuan dari mendengarkan yang efektif adalah untuk belajar dan membangun keterjalinan hubungan yang baik. Untuk itu, pada saat seseorang berupaya melakukan aktivitas mendengarkan, maka hal inimenunjukkan bahwa ia meminimalisir kesalahanyang terjadi dalam menjalankan kepemimpinannya, serta meminimalisir terjadinya perubahan yang jauh keluar dari arah cita-cita ideal bersama. Dengan mendengarkan pemimpin mendekatkan dirinya dengan orang-orang yang dipimpin, serta menciptakan perubahan sesuai dengan konteks yang dibutuhkan untuk berubah. Ada pepatah yang mengatakan “manusia diberikan dua telinga dan satu mulut, agar ia bisa mendengarkan lebih banyak dari pada berbicara”. Dengan mendengarkan lebih banyak, manusia akan lebih banyak memiliki peluang untuk menyelesaikan permasalahan, dari pada membuat permasalahan baru. Seorang pemimpin harus bisa menjalankan kepemimpinannya dengan mendengarkan lebih banyak permasalahan, peluang, serta potensi yang dimiliki oleh orang-orang yang dipimpinya, sehingga ia dapat menggerakkan setiap orang kepada arah yang diinginkannya.

Banyak pemimpin berusaha melatih diri untuk memiliki karakter yang baik, dan atau kepribadian yang tepat. Mereka tidak menyadari bahwa kepemimpinan dapat dilatih dengan hanya mendengarkan. Karakter kepemimpinan, seperti

memiliki integritas, jujur, kerendahan hati, penguasaan diri, memperjuangkan kebenaran dan lainnya dapat dikembangkan lewat aktivitas mendengarkan.

Dengan mendengarkan, pemimpin merubah diri mereka yang minder, takut berbuat salah, takut tidak menjalankan amanah, takut tidak dapat berhasil dalam memimpin dan hal lainnya, yang dapat mengarah pada hilangnya kepercayaan diri dalam memimpin. Mendengarkan akan memberikan kepercayaan diri, solusi dan arah yang jelas dalam memimpin. Coba anda bayangkan seorang pemimpin yang tidak mau mendengarkan orang lain, pada saat ia berpidato. Pastilah, yang dibicarakannya pada saat pidato adalah hal-hal yang tidak tepat sasaran dan tidak berguna bagi pengembangan komunitas. Dan menurut Plato sang filsuf besar, untuk mengukur ketinggian dan kerendahan hati seseorang, lihatlah dari seberapa banyak seseorang berbicara hal-hal yang tidak berguna dan selalu mendominasi orang lain. Orang yang selalu mendengarkan, dalam berkomunikasi, selalu membahas hal-hal yang bermanfaat dan tepat sasaran bagi orang lain. Dan orang seperti itulah yang memiliki kerendahan hati. Dengan memiliki kerendahan hati seseorang siap untuk menjadi pemimpin yang dimiliki banyak orang. Dan apabila banyak orang mau mengikutinya, maka perubahan akan tercipta. Untuk itu dengan mendengarkan seseorang siap untuk mengubah dirinya dan mengubah orang lain.

Menyerahkan diri untuk mendengarkan bukanlah sesuatu yang mudah bagi setiap pemimpin. Mengapa hal ini bisa terjadi? karena dalam setiap pelatihan kepemimpinan, seringkali dan paling banyak dilatih adalah ketrampilan untuk melakukan public speaking, ketimbang mendengarkan. Hal ini membuat banyak pemimpin, lebih pandai dalam berbicara didepan umum maupun interpersonal dengan orang lain, ketimbang mendengarkan orang lain berbicara. Coba anda perhatikan disekeliling anda, berapa banyakkah pemimpin yang anda jumpai dan selalu mau mendengarkan orang lain? Sangat sedikit dan bahkan tidak ada. Ya, hal ini terjadi karena banyak pemimpin lebih siap untuk berbicara dari pada untuk mendengarkan.

Mendengarkan berbeda dengan mendengar. Mendengar merupakan sebuah tindakan yang terjadi sebagai akibat dari berfungsinya telinga kita. Mendengar merupakan respon fisik terhadap kondisi dilingkungan sekitar. Dengan hanya mendengar, seseorang belum tentu bisa menyimak dan memahami lingkungan

sekitarnya. Mendengar akan membangkitkan insting untuk waspada, namun tidak serta merta mengerti apa yang harus diwaspadai. Hal ini berbeda dengan mendengarkan, yang memberikan kemampuan lebih untuk dapat menyimak dan memahami. Dengan mendengarkan, seseorang akan waspada karena mengetahui hal-hal apa yang dihadapinya. Dengan mendengarkan seseorang akan lebih memahami situasi disekelilingnya, dan siap untuk mengerahkan seluruh potensinya dalam membuat perubahan. Mendengarkan tidak hanya membangkitkan insting seorang manusia, namun juga membangkitkan kompetensi spiritual, emosional, intelektual dan fisik agar siap merespon dengan tepat, terhadap hal apa yang didengarkannya. Mendengarkan akan memberikan dampak luar biasa bagi sebuah obyek, ketimbang hanya sekedar mendengar.

Dengan mau untuk mendengarkan, maka seseorang memberikan dirinya untuk siap menjadi pemimpin yang dimiliki oleh orang banyak. Mantan presiden Amerika, George W. Bush mengatakan, bahwa “kepemimpinan bagi saya berarti tugas, kehormatan dan negara. Itu berarti karakter dan itu berarti mendengarkan dari waktu kewaktu.” Memberi diri untuk mendengarkan, maka memberi diri untuk menjalankan kewajiban seorang pemimpin. Pemimpin bukanlah seorang penghibur dan pengkhotbah, yang harus banyak berbicara dan berusaha untuk disenangi oleh orang lain. Pemimpin adalah teladan, pengarah, pendorong, pendamping dan pembawa perubahan, yang harus banyak mendengarkan setiap masalah dan mewujudkan banyak perubahan yang strategis.

Menurut Herb Cohen, seorang negosiator terbaik dunia, mendengarkan secara efektif membutuhkan lebih dari sekedar mendengarkan kata-kata yang disampaikan orang. Menurut ia, mendengarkan menuntun kita untuk menemukan makna dan pemahaman atas apa yang sedang dikatakan oleh orang lain. Untuk itu, pada saat kita siap untuk mendengarkan, maka ada sebuah penyerahan diri dan respon yang tulus terhadap orang yang berbicara. Penyerahan diri membuat, seseorang akan mendengar dengan rendah hati dan tidak berupaya untuk mendominasi komunikasi yang sedang dilakukan. Dan apabila ia berhasil untuk memahami apa yang didengarkan secara tepat, maka ia telah menemukan makna dibalik banyaknya kata-kata yang diucapkan seseorang. Dengan demikian, mendengarkan membutuhkan kesabaran dan penguasaan diri dari sipendengar. Melihat dari karakter kerendahan

hati, kesabaran dan penguasaan diri yang harus dimiliki oleh seorang pendengar, bukanlah karakter tersebut juga, yang harus dikembangkan oleh sang pemimpin. Dan dengan mendengarkan seseorang berlatih untuk membangun karakter ini didalam dirinya.

Mendengarkan dengan efektif, yakni mendengarkan dengan aktif dan empatik. Mendengarkan dengan aktif yakni menyerahkan seluruh waktu dan aktivitas untuk mendengarkan, serta memaksimalkan potensi fisik untuk menerima dan memberikan respon. Waktu dan aktivitas seringkali dapat menghalangi seseorang untuk mendengarkan. Banyaknya agenda kegiatan dan sibuknya aktivitas membuat proses mendengarkan akan semakin pendek. Orang yang dapat mengesampingkan waktu dan aktivitas dalam mendengarkan orang lain, maka ia telah secara aktif memberikan dirinya untuk mendengarkan. Saat proses mendengarkan, ia juga menggunakan telinga dan seluruh anggota tubuhnya agar mampu berkomunikasi secara baik, dalam menggali makna dibalik kata-kata yang didengarnya.

Selain mendengarkan dengan aktif, mendengar juga perlu melibatkan emosional dan spiritual yang akan membangkitkan perasaan empatik. Empatik adalah kemampuan untuk memahami dan mengerti seseorang atau sesuatu dari perpektif orang lain. Untuk memahami dan mengerti dari sudut pandang orang lain, maka sipendengar harus hadirkan dirinya secarautuh untuk menilik kedalam hati sipembicara, sehingga ia memahami maksud dan arti dibalik perkataan yang diucapkan. Seorang pendengar harus mampu merespon secara tepat komunikasi yang diberikan oleh sipembicara dan menyimpulkan perkataan yang diucapkannya.

Mendengarkan dengan empatik seperti yang dilakukan Nabi Sulaiman menghadirkan ketulusan untuk mendengar, serta turut serta merasakan perasaan yang dialami oleh si pembicara. Pendengar dapat bersemangat pada saat termotivasi oleh pembicara, dapat iba pada saat tersentuh, dan dapat sedih pada saat menyalami perasaan-perasaan dibalik kata-kata tersebut. Dengan menghadirkan totalitas diri pada saat mendengarkan, maka sipendengar telah membantu pembicara dalam mendapatkan dukungan, memotivasi diri, dan penghiburan sekaligus pengharapan.

Mendengarkan dengan efektif yang melibatkan keaktifan dalam mendengar dan perasaan empatik, akan membantu terciptanya sebuah komunikasi yang

berujung pada terciptanya sebuah perubahan. Ekfetiif bukan berarti mempersingkat atau memperpanjang waktu untuk mendengarkan, namun memberikan diri untuk mencapai tujuan dari proses mendengarkan.

Mengapa instruksi dari seorang manajer/pemimpin unit kerja belum tentu dipahami karyawannya?. Lalu terjadi distorsi pesan? Dan mengapa pula setiap instruksi seolah diabaikan karyawan; seolah tidak dipatuhi? Pada gilirannya proses pekerjaan tidak menghasilkan kinerja optimum?. Semua itu karena ada kesalahan proses komunikasi dari seorang manajer. Dia berkomunikasi dengan asumsi semua karyawan bakal memahami apa yang dimaksud. Padahal dalam kenyataannya tidak demikian.

Selain itu sang pemimpin kerap kikir memberikan kesempatan kepada karyawannya untuk bertanya dan menyampaikan gagasan. Kalau toh ada kesempatan, manajer sering tidak atau enggan mendengarkannya dengan baik. Akibatnya di lain kesempatan para karyawan bakal berbuat yang sama yakni enggan untuk bertanya dan menyampaikan sesuatu. Dirinya merasa tak berguna untuk menyampaikan pendapat-pendapatnya. Dengan kata lain komunikasi yang terjadi adalah cuma searah yakni dari atasan. Bahkan dekat dengan sifat kepemimpinan otoriter dari manajer. Hal ini tentunya tidaklah sehat dalam membangun hubungan manajer dengan karyawannya. Lalu bagaimana sebaiknya?

Kepemimpinan seorang manajer sebenarnya merupakan potensi komunikasi dalam tindakan. Ciri-ciri manajer seperti itu adalah:

- (1). Membangun pemahaman tentang visi, misi, dan tujuan perusahaan berikut strategi dan kebijakannya di kalangan bawahan atau karyawan. Semakin paham bawahan semakin terdorong mereka untuk aktif menyampaikan gagasan-gagasannya dalam mengembangkan kinerja perusahaan.
- (2). Mendorong karyawan untuk melakukan pertukaran gagasan dan informasi. Bentuk ini dapat dilakukan di semua lini baik vertikal maupun horisontal. Hal ini sebenarnya merupakan bentuk apresiasi dari manajer kepada karyawannya.
- (3). Membuka saluran komunikasi yang multiarah pada karyawan berarti manajer telah tekun mendengarkan dan memberi perhatian pada aspirasi

karyawan yang dinamis. Dalam posisi seperti itu maka hal serupa terjadi pula yakni apresiasi dari bawahan ke atasan atau manajernya.

Karena itu kalau seorang manajer ingin instruksinya dipatuhi oleh bawahannya maka dia pun harus siap untuk mendengarkan apapun yang disampaikan karyawannya. Apakah itu berupa pertanyaan, gagasan, dan keluhan-keluhan. Memang dalam prakteknya menerima pesan tidaklah semudah menyampaikan pesan. Untuk menerima pesan dari karyawan, seorang manajer memerlukan pemahaman tentang isi, maksud, dan tujuan dari pesan itu sendiri. Bahkan sering dipertimbangkan siapa yang menyampaikan pesan itu. Selain itu diperlukan kemauan kuat untuk mendengarkan sesuatu dari bawahan. Untuk itu, beberapa hal yang perlu dilakukan manajer agar efektifitas mendengarkan bawahan tercapai adalah:

- (1). Memahami identitas khususnya karakter para karyawannya dilihat dari sisi kemampuan berkomunikasi, keagresifan dalam bertanya, kadar emosi, dan pengetahuan tentang suatu masalah. Hal ini penting untuk memperkecil distorsi informasi ketika manajer akan mendengarkan dan merespon sesuatu yang disampaikan karyawannya.
- (2). Memahami apa yang disampaikan bawahan termasuk dalam hal isi dan tujuan penyampaian pesan, alasan, dan sudut pandang karyawan. Mendorong karyawan agar menyampaikan hal itu dengan jelas atau tidak kabur yang dapat menimbulkan multitafsir. Semakin paham semakin lancar proses mendengarkan dan merespon karyawan.
- (3). Selalu fokus dan penuh perhatian kepada karyawan yang menyampaikan pesan. Jangan sampai ada kesan manajer melecehkan karyawan. Ini penting dalam memberikan empati tinggi sehingga karyawan merasa diperhatikan dan dihargai eksistensinya.
- (4). Bersikap terbuka dalam menerima pesan dari karyawan. Hindari terjadinya kekakuan berkomunikasi. Untuk itu apabila dianggap perlu manajer membangun suasana kesetaraan dan keharmonisan (jalur informal) dalam mendengarkan dan memahami suatu pesan karyawan dan respon manajer (timbang balik).

Seperti dikatakan oleh Disraeli; "manusia memerintah dengan kata-kata". Artinya suatu perintah bisa menjadi mubazir hanya karena tidak jelasnya pesan yang disampaikan manajer kepada bawahannya. Karena itu manajer dengan kepemimpinan yang efektif adalah seseorang yang mampu mengekspresikan ide dan membujuk orang untuk berbuat sesuatu seperti yang diinginkannya. Dan dalam prakteknya dibutuhkan suatu proses komunikasi dua arah dan bahkan multiarah. Jadi disitu ada yang menyampaikan pesan dan ada yang mendengarkannya. Ini berlaku pada posisi manajer dan karyawan baik satu ketika sebagai penyampai pesan dan di saat lain sebagai pendengar yang baik. Tak akan ada pembicara (karyawan) yang baik kalau tidak ada pendengar (manajer) yang baik pula.

6. Murah Senyum

فَتَبَسَّ مِ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

"maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni'mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".⁸⁴

Maka Tidak sedikit orang mengabaikan betapa pentingnya senyuman. Sekedar tersenyum, apalagi hal itu diberikan oleh seorang pimpinan kepada anak buahnya akan membuahkan rasa gembira, simpatik, dan bahkan juga semangat kerja. Senyuman itu tidak mahal dan juga tidak sulit, namun demikian ternyata tidak semua pemimpin sanggup melakukannya.

Ada saja pemimpin ketika datang di kantor, bukannya tersenyum tetapi justru melakukan hal sebaliknya. Selain berwajah muram, dan cemberut, menganggapnya bahwa semua hal yang dilihat masih kurang, dinilai tidak beres, dan bahkan melemparkan kesalahan kepada siapa saja yang ada di tempat itu.

⁸⁴ Soenarjo, *op.cit.*, hlm . 684

Pemimpin itu beranggapan, tatkala menunjukkan wajah yang kurang simpatik itu menjadikan karyawannya takut, dan akhirnya mau bekerja lebih keras lagi.

Anggapan itu bisa jadi ada benarnya. Akan tetapi dengan suasana tegang dan perasaan takut justru akan mengakibatkan mereka stress. Para stafnya akan bekerja atas dasar rasa takut. Padahal siapapun yang sedang mengalami ketakutan tidak akan mampu mengekspresikan semua kemampuannya. Seseorang akan bisa bekerja maksimal manakala ada suasana bebas, rileks, dan menyenangkan.

Hal berbeda tatkala pimpinan datang di kantor dengan senyum, maka para anak buahnya juga akan menyambut dengan senyuman pula, sehingga pertemuan itu menjadi rileks, semua bergembira, dan akhirnya akan meningkatkan semangat kerja. Hubungan antara atasan dan bawahan bukan terasa diikat oleh birokrasi yang kaku, serba formal, terasa angker dan menakutkan. Sebaliknya, kantor terasa sejuk dan menggemirakan.

Manakala keadaan kantor yang menyenangkan itu berhasil dikembangkan, maka semua staf, bukannya takut dan tertekan jiwanya hanya oleh perilaku pimpinannya, melainkan sebaliknya, justru kehadirannya ditunggu-tunggu. Keberadaan pimpinan akan membuat suasana menyenangkan, melahirkan rasa aman, dan bahkan memberikan harapan bagi semuanya.

Tetapi sayangnya, ternyata tidak semua orang, termasuk para pemimpin, memiliki kemampuan “mudah senyum” kepada para anak buahnya. Mereka tidak tahu atau kurang menyadari makna senyuman bagi semua orang, termasuk mereka yang berada di kantornya. Dianggapnya, senyuman sebagai sesuatu yang sederhana atau sepele. Padahal manakala senyuman itu diberikan secara tepat akan menjadi kekuatan penggerak orang lain yang luar biasa besarnya.

Dengan senyuman pimpinan, maka orang-orang yang bekerja di tempat itu akan menjadi gembira, merasa dihormati, dihargai, diorbankan, dan seolah-olah diberi sesuatu yang tidak ternilai harganya. Dengan senyuman orang merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang. Dan dengan senyuman pula, seseorang merasa dibutuhkan dan juga diapresiasi keberadaannya.

Memang harus diakui bahwa ada senyuman yang kurang produktif dan bahkan merusak suasana. Terhadap orang yang tidak berprestasi, kemudian diberi senyuman yang tidak sewajarnya, maka yang bersangkutan akan menjadi tersinggung perasaannya. Maka, segala sesuatu harus dibuat wajar dan atau tidak berlebih-lebihan. Namun demikian, jika memberi senyum saja tidak mau, maka akan mempengaruhi suasana kerja. Anak buah menjadi tertekan, dan akhirnya kerja mereka akan asal-asalan hingga hasilnya tidak maksimal.

Pada saat sekarang ini, bangsa Indonesia telah memiliki presiden dan wakil presiden baru. Keduanya dipilih oleh mayoritas rakyatnya. Dan kebetulan, kedua pemimpin bangsa ini berasal dari kalangan sipil atau bukan militer. Mestinya, sekedar tersenyum saja tidak sulit. Manakala presiden, wakil presiden, kemudian diikuti oleh semua pejabat dan apalagi juga rakyatnya bisa tersenyum bersama-sama, maka bangsa ini akan maju. Sebab tersenyum itu pertanda bersyukur, dan siapa saja yang mampu mensyukuri nikmat Allah akan ditambah lagi nikmat itu.

Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang sempurna, juga memberikan pembicaraan khusus persoalan tersenyum dan tertawa yang baik dan dipuji Allah serta bentuk tertawa yang buruk dan dicela oleh Allah. Di antaranya adalah;

Pertama, tersenyum dan tertawa dengan maksud mencemooh dan melecehkan orang lain. Ini adalah bentuk senyum dan tawa yang dicela oleh Allah, dan termasuk salah satu bentuk dosa, baik kepada Allah maupun terhadap sesama. Hal itu disebutkan Allah dalam surat az-Zukhruf [43]: 47, ketika Fir'aun dan kaumnya mencemooh dan melecehkan nabi Musa as.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ

Artinya: “Maka tatkala dia (Musa) datang kepada mereka dengan membawa mu`jizat-mu`jizat Kami dengan serta merta mereka mentertawakannya.”⁸⁵

⁸⁵ *ibid.*, hlm. 211

Seringkali dalam kehidupan sehari-hari, ketika kita menemui atau menghadapi seseorang, apalagi jika orang lain itu kita anggap kedudukannya lebih rendah, maka kadang kita tersenyum dengan senyum penuh ejekan atau tertawa dengan maksud mencemooh keadaannya. Senyum dan tawa seperti itu adalah bagian dari dosa. Karena, orang yang tersenyum dan tertawa dengan maksud seperti itu adalah orang yang angkuh dan sombong serta dicela oleh Allah.

Kedua, tersenyum dan tertawa dengan maksud merendahkan atau mengolok-olok orang lain. Kalau yang pertama, senyum dan tertawa dengan maksud mencemooh atau melecehkan, sekalipun yang mencemooh menyadari bahwa kedudukan belum tentu lebih tinggi dari yang dicemooh atau yang dilecehkan. Sementara yang kedua, senyum dan tertawa dilakukan di maksudkan untuk merendahkan dan memperolok orang lain, yang kedudukannya dianggap lebih rendah dari yang mentertawakan. Inilah salah satu bentuk tersenyum atau tertawa yang dilarang oleh Allah. Hal itu seperti disebutkan dalam surat al-Muthaffifin [83]: 29

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman.*” Orang-orang yang kafir (Quraisy) mentertawakan orang-orang mukmin, karena mereka menganggap bahwa kedudukan mereka lebih tinggi dan terhormat dari orang beriman, yang ketika itu masih sedikit dan sangat lemah. Kondisi mereka ini nanti berbeda dengan orang Mukmin di akhirat, di mana orang-orang mukmin berada di tempat dan derajat yang tinggi, sementara orang kafir berada di tempat dan derajat yang rendah dan hina. Sehingga, orang-orang beriman balik mentertawakan mereka, seperti yang terdapat dalam surat al-Muthffifin [63]: 34

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ

Artinya: “Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir

Ketiga, tersenyum dan tertawa saat seseorang memberikan nasehat dan pengajaran. Tersenyum dan tertawa di saat seseorang memberikan nasehat dan pengajaran adalah sesuatu yang buruk dan dicela oleh Allah. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat at-Taubah [9]: 81-82

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ (81) فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (82)

Artinya: “Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas (nya)", jikalau mereka mengetahui (81). Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan (82).”⁸⁶

Dalam ayat di atas menjelaskan bahawa Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk memperingatkan orang-orang munafik bahwa panasnya api neraka mengatasi segalanya. Ketika itu, Allah mengaitkan dengan perintah sedikit tertawa dan banyak menangis. Hal itu berarti, bahwa ketika seseorang diberikan pengajaran, hendaklah dia memperhatikan dengan seksama dan tidak banyak bercanda, tersenyum ataupun tertawa kecuali seperlu dan sekedarnya saja. Jika tidak demikian, tertawa di saat seperti itu bukan hanya sekedar mengganggu proses belajar dan mengajar, akan tetapi akan membuat sang pemberi nasehat atau

⁸⁶ *ibid.*, hlm. 293

pengajar tersinggung dan merasa dilecehkan. Sehingga, semuanya akan menjadi hal yang sia-sia dan tidak akan ada manfaatnya.

Keempat, tersenyum dan tertawa karena merasa heran terhadap sesuatu. Senyum dan tawa seperti ini, adalah senyum dan tawa yang tidak dilarang oleh Allah. Di mana, ketika seseorang merasa sangat heran atas sesuatu hal atau peristiwa dan merasa sesuatu itu di luar jangkauan akal sehatnya, lalu dia tersenyum atau tertawa, maka hal itu adalah sesuatu yang dibolehkan oleh Allah. Tidaklah ada celaan Allah terhadap tertawa seperti ini. Sama seperti tertawanya sayidah Sarah isteri Ibrahim as. ketika malaikat memberitahukan kepada Ibrahim bahwa isterinya yang sudah lanjut usia itu akan hamil dan melahirkan. Hal itu disebutkan Allah dalam surat Hud [11]: 71-72

وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ نَهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (71) قَالَتْ
يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (72)

Artinya: “Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya`qub (71). Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh (72).”⁸⁷

Ketika diberitahukan bahwa dia akan hamil dan melahirkan seorang anak, Sarah tersenyum dan tertawa karena merasa hal itu adalah sesuatu yang mengherankan dan tidak masuk akal. Betapa tidak, kondisi fisiknya yang sudah tua dan lemah serta mandul, bagaimana mungkin bisa hamil dan melahirkan. Keheranannya itulah yang membuat dia tersenyum dan tertawa. Akan tetapi, senyum dan tawa itu bukanlah sesuatu yang dicela oleh Allah, sepanjang senyum dan tawanya tidak sampai ke tingkat mengingkari atau bahkan melecehkan.

⁸⁷ Soenarjo, *op.cit.*, hlm . 338

Kelima, tersenyum dan tertawa karena kagum terhadap sesuatu. Perasaan kagum dan heran walaupun seringkali dipersamakan sebagian orang, namun sedikit memiliki perbedaan.

Perasaan heran timbul jika seseorang menemui suatu kenyataan yang berada di luar jangkauan akal sehatnya. Dia berkeyakinan bahwa hal itu sesuatu yang tidak mungkin terjadi, namun kenyataannya terjadi. Berbeda dengan perasaan kagum, di mana ia timbul karena hebat dan agungnya sesuatu. Seseorang merasakan sesuatu itu adalah hal yang besar dan agung, dan bukan sesuatu yang tidak masuk akal. Seperti kekaguman nabi Sulaiman as. terhadap seekor ratu semut yang sangat memedulikan dan mengutamakan keselamatan rakyatnya, sehingga sang ratu memerintahkan rakyatnya terlebih dahulu memasuki sarang atau rumah mereka agar tidak binasa terinjak Sulaiman dan tentaranya. Sikap yang dimiliki pemimpin semut ini membuat sulaiman kagum, sehingga dia tertawa sambil memuji kebesaran Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya surat an-Naml [27]: 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي الْعِبَادِ الصَّالِحِينَ

Artinya: *“maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”*⁸⁸

Keenam, tersenyum dan tertawa karena gembira atau senang. Senyum dan tertawa seperti ini adalah suatu yang sudah menjadi fitrah manusia. Jika memperoleh nikmat berupa kesenangan, tentulah semua manusia akan tersenyum dan tertawa, dengan wajah yang berseri-seri dan mata yang berkaca-kaca. Bahkan,

⁸⁸ *ibid.*, hlm. 684

tertawanya sampai meneteskan air mata, karena merasakan keharuan. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat ‘Abasa [80]: 38-39

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ (38) ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ (39)

Artinya: “Banyak muka pada hari itu berseri-seri (38) Tertawa dan gembira (39)”.⁸⁹

Ini adalah senyum dan tawa yang dibenarkan dan dipuji oleh Allah, sepanjang tidak melewati batas kewajaran. Sebab, apapun perbuatan yang dibolehkan Allah, jika dilakukan secara berlebihan dan melampaui batas kewajarannya, tentulah akan menimbulkan dampak buruk bagi pelakunya. Di samping hal yang berlebihan adalah sesuatu yang amat dibenci oleh Allah.

B. Relevansi Kandungan Surat An-Naml Ayat 15-19 Dengan Kepemimpinan Di Indonesia

Di zaman yang serba maju dan canggih inimasyrakat mengalami kesulitan untuk memilih figur yang layak dan benar-benar patut untuk di contoh.kekeliruan dalam memilih contoh inilah yang telah mengakibatkan terjadinya kemerosotan akhlak di tengah-tengah masyarakat.

Hampir satu dekade belakangan ini terjadi kemerosotan akhlak yang begitu drastis, diantaranya, bawahan tidak lagi patuh menjalankan perintah atasan, baik di tingkat perusahaan, kepemimpinan daerah sampai negara. Demonstrasi banyak dilakukan orang untuk menyampaikan aspirasinya, walaupun demonstrasi merupakan hak seseorang atau golongan untuk menyampaikan pendapat di depan umum, tetapi kalau tidak mengikuti aturan yang berlaku maka akan menimbulkan kerusakan baik moril maupun materil, sebagai akibat terjadinya tindakan anarkhisme. Apakah peristiwa tersebut disebabkan kesalahan dari pemimpin atau masyarakat itu sendiri. Di sinilah kegagalan seorang pemimpin akan berdampak secara nyata dalam kehidupan di masyarakat.

⁸⁹ *ibid.*, hlm. 1026

Waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan islam adalah sejak dini, karena saat itu adalah saat-saat yang tepat untuk melatih mereka menjadi seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tidak bertentangan dengan apa yang tertulis di dalam Al-qur'an dan Hadits.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang banyak memberikan pengaruh terhadap perilaku dan akhlak anak, maka dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam mengarahkan dan membina akhlak anak agar anak tersebut memiliki jiwa kepemimpinan yang sejalan dengan ajaran islam.

Dalam kisah Nabi Sulaiman ini, Al-qur'an menjelaskan mengenai nilai-nilai apa saja yang hendaknya di tanamkan sejak dini, meliputi: memiliki wawasan ilmu yang luas, pandai bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah, memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki jiwa yang tegas dalam segala hal, mau untuk mendengarkan keluhan ataupun saran dari orang lain, murah senyum.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal dari beberapa permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam skripsi yang berjudul “Konsep Kepemimpinan Yang Terkandung dalam Kisah Nabi Sulaiman pada Surat An-Naml Ayat 15-19”, maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai konsep kepemimpinan Islam yang terdapat di dalam surat An-Naml Ayat 15-19, yaitu :

1. Berilmu

Menurut Ibnu Khaldun pemimpin itu harus memiliki empat syarat:

pertama; seorang pemimpin harus berilmu atau memiliki kapasitas intelektual yang memadai,

Kedua, calon pemimpin harus mampu berlaku adil. Sifat adil ini wajib dimiliki seorang pemimpin.

Ketiga, calon pemimpin harus cakap dalam berbagai bidang (alkifayah). Pengertian kifayah adalah mampu menegakkan hukum, memimpin peperangan,

Keempat, calon pemimpin sebaiknya tidak cacat panca indera dan anggota tubuh. Kelengkapan dan kesempurnaan alat indera dan anggota tubuh sangat penting bagi calon pemimpin, karena hal itu akan mempengaruhi keoptimalan hasil kerjanya.

2. Syukur

Seorang pemimpin hendaknya senantiasa bersyukur atas nikmat yang di miliknya, karena dengan rasa syukur tersebut seseorang akan bisa untuk merasa cukup dan tidak pernah merasa kekurangan. Seorang pemimpin yang bersyukur akan dianugerahi Allah sikap-sikap positif.

3. Memiliki kemampuan berkomunikasi

Seorang pemimpin dengan mampu berkomunikasi tidak hanya dengan manusia saja tapi juga dengan binatang. Begitulah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dengan mampu berkomunikasi, karena nyatanya menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah seperti apa yang ada di dalam benak kita. Karena untuk menjadi seorang pemimpin tidak hanya dengan keberanian saja untuk menjadi seorang pemimpin, tetapi juga meliputi banyak faktor di antaranya ; memiliki kapabilitas yang baik , memiliki intelektual , percaya diri , tidak mudah terhasut dengan pendapat/opini orang lain , tegas , adil , bijaksana , bertanggung jawab terhadap apa saja tindakan tindakan yang di ambil

4. Tegas dalam memimpin

Satu karakter kepemimpinan yang diperlukan dalam mengelola keadaan yang tidak normal adalah ketegasan. Ketegasan dalam makna kemampuan untuk merencanakan, menjalankan program, dan mengawasi serta mengevaluasi agar semua program dan kebijakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, tanpa ada kompromi.

5. Mendengarkan Aspirasi Rakyat

Seorang pemimpin haruslah mau mendengarkan suara-suara rakyatnya. Menjadi pemimpin merupakan sebuah kewajiban dalam diri setiap orang. Dalam pendekatan kepemimpinan transformasional, seorang pemimpin harus mampu merubah dan mengembangkan dirinya, sehingga ia memiliki kompetensi untuk merubah orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pemimpin harus memiliki paradigma yang benar tentang dirinya, serta peran dalam kepemimpinan yang diterapkannya.

6. Murah senyum

Senyum dan tertawa seperti ini adalah suatu yang sudah menjadi fitrah manusia. Jika memperoleh nikmat berupa kesenangan, tentulah semua manusia akan tersenyum dan tertawa, dengan wajah yang berseri-seri dan mata yang berkaca-kaca.

B. Saran

Maka Berawal dari membaca fenomena yang berkembang dalam bangsa ini, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan, saran yang perlu penulis tambahkan pada akhir penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, khususnya dalam melatih jiwa kepemimpinan kepada mereka sehingga jika kelak mereka menjadi seorang pemimpin, maka mereka akan menjadi pemimpin yang berakhlak sesuai ajaran islam yang bersumber kepada al-quran dan sunnah.
2. Orang-orang yang ingin mengabdikan diri kepada masyarakat sebagai pemimpin harus mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan konsep kepemimpinan dengan jiwa dan raganya.
3. Adanya perhatian terhadap lembaga pendidikan yang masih mengajarkan pendidikan akhlak yang di dalamnya juga terdapat akhlak-akhlak yang berkaitan dengan kepemimpinan, agar lembaga tersebut dapat menjaga eksistensinya dalam dunia pendidikan.



Lampiran

'Ubahlah baginya singgasananya. Maka, kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya).' (41) Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.' (42) Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, pencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. (43) Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana.' Maka, tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Berkatalah Balqis, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan sekalian alam.'" (44)

Pengantar

Isyarat ini tertuju kepada Nabi Dawud. Kisah ini bercerita tentang Nabi Sulaiman setelah episode kisah Nabi Musa. Mereka semuanya adalah nabi-nabi bagi bani Israel. Di dalam surah ini ketika mengawali bahasan tentang Al-Qur'an, ditemukan di dalamnya ayat;

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya." (an-Naml: 76)

Kisah Nabi Sulaiman dalam surah ini adalah yang paling luas bahasannya melebihi bahasan dalam surah-surah lainnya, walaupun bahasannya hanya menyangkut tentang salah satu episode saja dari kehidupan beliau. Episode ini adalah episode kisahnya bersama burung Hudhud dan Ratu Saba'.

Redaksi memberikan pengantar dengan permakluman dari Nabi Sulaiman kepada manusia tentang kelebihan yang diberikan Allah kepadanya mengenai kemampuan memahami bahasa burung dan anugerah kekuasaan atas segala sesuatu. Juga tentang kesyukuran Nabi Sulaiman kepada Allah atas karunia-Nya yang nyata itu.

Kemudian pemaparan tentang pawainya bersama tentara jin, manusia, dan burung. Juga peringatan seekor semut kepada komunitasnya agar berlindung dari pawai besar-besaran itu. Dipapar-

kan juga pengetahuan Sulaiman tentang perkataan semut dan kesyukurannya kepada Allah atas karunia-Nya. Dibahas pula kesadarannya bahwa semua itu adalah ujian dari Allah dan dia memohon kepada Tuhannya agar dianugerahkan sikap kesyukuran dan keberhasilan dalam ujian itu.

Keserasian narasi kisah-kisah ini secara global telah dijelaskan sebelumnya dalam pengantar surah pertama kali, yang dimulai dengan bahasan tentang Al-Qur'an, penetapan bahwa Al-Qur'an itu,

"...menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya." (an-Naml: 76)

Episode kisah-kisah tentang Musa, Dawud, dan Sulaiman, merupakan episode yang paling penting dari sejarah bani Israel.

Sedangkan, keserasian episode ini dengan pengantarnya tentang tema sentral surah ini, akan tampak pada berbagai tempat dan dari surah ini antara lain fokus dalam suasana dan naungan surah terhadap bahasan ilmu pengetahuan sebagaimana telah kami bahas pada awal-awal surah. Isyarat pertama terdapat dalam kisah Dawud dan Sulaiman, yaitu,

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا
عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman. Keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'" (an-Naml: 15)

Kemudian permakluman yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman kepada manusia bahwa dia telah dianugerahkan nikmat Allah yang diawali dengan isyarat terhadap ajaran tentang bahasa burung;

"Sulaiman telah mewarisi Dawud dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung.'" (an-Naml: 16)

Setelah itu dibahas tentang uzur burung Hudhud atas ketidakhadirannya dalam pertengahan kisah. Diawali dengan firman Allah,

"Maka, tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini.'" (an-Naml: 22)

Juga kisah tentang orang yang memiliki 'ilmu' dari kitab, dialah yang mampu mendatangkan singgasana Ratu Balqis dalam sekejap mata.

Pengantar surah tentang Al-Qur'an yaitu kitab Allah yang terang dan jelas kepada orang-orang musyrik. Mereka meresponsnya dengan pendustaan. Dalam kisah itu terdapat kisah tentang surat Nabi Sulaiman yang diterima oleh Ratu Kerajaan Saba'. Tidak lama kemudian dia dan bangsanya datang menyerahkan diri kepada Nabi Sulaiman setelah melihat kekuatan yang ditundukkan kepadanya dari bangsa jin, manusia, dan burung-burung. Allahlah yang telah menundukkan segala kekuatan itu bagi Nabi Sulaiman, Dialah Yang Maha Berkuasa atas segala hamba-Nya dan Dia memiliki Arasy (singgasana) yang agung.

Dalam surah ini pula terdapat pemaparan tentang nikmat-nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya, dan ayat-ayat-Nya yang ada di alam semesta. Juga dipaparkan mengenai dijadikannya manusia sebagai khalifah, walaupun mereka mengingkari ayat-ayat-Nya dan tidak bersyukur kepada-Nya. Dalam kisah itu terdapat contoh bagi hamba yang bersyukur, yaitu orang yang memohon kepada Allah agar diberi taufik untuk mensyukuri nikmat-Nya yang diberikan kepadanya. Orang yang selalu merenungkan ayat-ayat Allah dan tidak lalai darinya. Orang tidak disombongkan dengan kenikmatan itu, dan kekuatannya tidak menjadikannya lupa daratan.

Jadi, keserasian itu tampak jelas dan banyak. Yaitu, di antara tema surah dengan isyarat-isyarat kisah dan sikap-sikap yang terkandung di dalamnya.

Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Kerajaan Saba' merupakan salah satu contoh kisah yang mumpuni dalam Al-Qur'an dan dalam metode paparan keindahan seni bahasa juga. Kisah ini mengandung bahasan yang luas tentang pergerakan, syiar-syiar, dan peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini diselengi dengan selingan-selingan seni bahasa di antara peristiwa-peristiwa itu.

Kisah Sulaiman dan Kekuasaannya

"Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman. Keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihi kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'" (an-Naml: 15)

Inilah isyarat permulaan yang ada dalam surah ini dan permakluman pengantarnya. Ia merupakan

penetapan informasi tentang nikmat paling nyata yang dianugerahkan Allah kepada Dawud dan Sulaiman, yaitu nikmat ilmu. Sedangkan, kepada Dawud sendiri perincian nikmat ilmu yang dianugerahkan kepadanya terdapat dalam surah-surah lain. Di antaranya pembelajaran terhadap secara tartil (bacaan perlahan) tentang syair-syair Zabur. Suaranya diikuti oleh seluruh alam yang ada di sekitarnya. Gunung-gunung dan burung-burung ikut bersenandung bersama beliau, karena suaranya yang indah, senandungnya yang hangat, tenggelamnya beliau dalam munajat kepada Allah, dan bersih dari halangan dan rintangan yang memisahkan antara beliau dan seluruh alam semesta ini. Di antara ilmu itu juga termasuk diajarkan membuat baju besi, alat-alat perang, dan pelunakan besi-besi sehingga dibentuk apa pun yang beliau kehendaki. Selain itu ada juga pengajaran tentang ilmu peradilan, di mana Nabi Sulaiman ikut serta di dalamnya.

Dalam surah ini terdapat perincian tentang ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Sulaiman. Yaitu, pemahaman bahasa burung dan lain-lain, di samping tambahan yang telah disebutkan dalam surah-surah lainnya seperti ilmu peradilan, serta pengarahan angin baginya dengan perintah dan izin Allah.

Surah ini dimulai dengan isyarat.

"Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman...."

Sebelum ayat itu berakhir telah ada ungkapan tentang kesyukuran Dawud dan Sulaiman atas nikmat ini. Mereka mempermaklumkan kepada manusia tentang nilai dan kedudukan yang agung dari nikmat itu.

"Segala puji bagi Allah yang melebihi kami (keduanya dengan nikmat itu) dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman." (an-Naml: 15)

Maka, tampaklah betapa bernilainya ilmu itu dan betapa agung anugerah Allah terhadap hamba-hamba-Nya itu. Allah telah melebihi mereka atas sebagian besar hamba-hamba Allah yang beriman.

Di sini tidak disebutkan tentang macam ilmu itu dan temanya. Karena, seluruh jenis ilmu itulah yang dimaksudkan untuk ditampakkan dan diunggulkan, dan untuk mengisyaratkan bahwa segala ilmu adalah anugerah dari Allah. Oleh karena itu, selayaknya setiap orang yang memiliki ilmu mengetahui dan menyadari dari mana sumber ilmu itu, menghadapkan dirinya kepada Allah untuk ber-

syukur kepada-Nya, dan agar dia menggunakan ilmu itu dalam perkara-perkara yang diridhai oleh Allah yang menganugerahkan nikmat ilmu itu kepadanya. Sehingga, ilmu itu tidak akan menjauhkan pemilikinya dari Allah dan tidak membuat dirinya menjadi lupa daratan, padahal ilmu adalah sebagian anugerah dan pemberian-Nya.

Ilmu yang menjauhkan hati pemilikinya dari Tuhannya adalah ilmu yang merusak, melenceng dari sumber dan tujuannya, serta tidak membuahkan kebahagiaan bagi pemilikinya dan juga tidak bagi manusia lainnya. Bahkan, ia mengakibatkan kehinaan, ketakutan, kegelisahan, dan kehancuran. Karena, ia telah terputus dari sumbernya, melenceng dari tujuannya, dan telah sesat jalannya dari Allah.

Pada saat ini manusia telah sampai kepada periode yang baik dari periode-periode ilmu pengetahuan; dengan pendayagunaan atom dan pemberdayaannya. Namun, apa keuntungannya bagi manusia sehingga ilmu yang seperti ini justru tidak mengingatkan para ahlinya tentang Allah, tidak takut kepada-Nya, tidak memuji-Nya, dan tidak menghadapkan diri mereka bersama ilmu itu kepada-Nya? Apa keuntungan ilmu itu bagi manusia melainkan hanya melahirkan kebrutalan dan kebengisan seperti yang terjadi dalam tragedi Hiroshima dan Nagasaki, menyebar ketakutan dan kegelisahan terhadap seluruh mata yang ada di Timur dan Barat serta mengancam mereka semua dengan hantaman, kehancuran, dan kebinasaan?

Setelah isyarat kenikmatan anugerah ilmu atas Dawud dan Sulaiman, dan kesyukuran mereka kepada Allah atas anugerah-Nya itu, serta kesadaran keduanya atas kedudukan dan nilai ilmu itu, redaksi mulai membahas tentang cerita Nabi Sulaiman secara khusus.

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ ۗ

"Sulaiman telah mewarisi Dawud...."

Yang dapat dipahami dari warisan itu adalah warisan ilmu pengetahuan, karena ia memiliki nilai paling tinggi yang pantas disebutkan. Pemahaman ini didukung oleh pernyataan Nabi Sulaiman di hadapan orang-orang,

...وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْبِتْنَا مَن كُلِّ شَيْءٍ ۗ

ۙ

"...Dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu....'" (an-Naml: 16)

Nabi Sulaiman menampakkan kepada orang-orang mengenai ilmu tentang memahami bahasa burung. Secara garis besar dia menyebutkan nikmat-nikmat lainnya dengan tetap menyandarkan bahwa sumbernya adalah Zat Yang Menganugerahkan ilmu bahasa burung itu. Sumber ilmu itu bukanlah Nabi Dawud bapaknya, karena Nabi Sulaiman tidaklah mewarisi ilmu bahasa burung itu dari bapaknya. Demikian pula seluruh nikmat-nikmat lain berasal dari Zat yang menganugerahkan ilmu itu.

Sulaiman menyiarkan berita itu kepada orang-orang sebagai bentuk *tahadduts* 'menyebut-nyebut' nikmat dan mempermaklumkan keutamaannya, tapi bukan sebagai sikap sombong dan angkuh memuja-muja diri sendiri di hadapan manusia. Kemudian ada komentar atasnya,

...إِنَّ هٰذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ۙ

"...Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata." (an-Naml: 16)

Karunia Allah itu adalah ungkapan yang menyingsingkan sumber nikmat itu dari-Nya, dan menunjukkan tentang pemilik-Nya yang sejati. Pasalnya, tidak seorang pun dapat mengajarkan tentang pemahaman bahasa burung melainkan hanya Allah. Tidak seorang pun dapat menganugerahkan segala sesuatu, secara umum seperti ini, melainkan hanya Allah.

Burung-burung, hewan-hewan, dan serangga-serangga ada cara tersendiri untuk memahami bahasanya. Bahasa dan logika yang hanya dapat dipahami oleh bangsa mereka. Allah sebagai Pencipta seluruh alam ini berfirman,

"Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu...." (al-An'aam: 38)

Binatang-binatang tidak mungkin menjadi umat-umat tanpa ikatan yang mengikat antara mereka, sehingga memudahkan komunikasi dalam hidup di antara mereka. Hal itu dapat dilihat jelas dalam kehidupan banyak satwa burung, binatang, dan serangga. Para ilmuwan berusaha memahami sebagian bahasa dalam komunikasi mereka dengan mengira-ngira dan menduga-duga, bukan dengan

keyakinan dan kepastian. Sedangkan, nikmat pemahaman bahasa burung yang dianugerahkan kepada Sulaiman memiliki ciri khasnya tersendiri lewat mukjizat yang bertentangan dengan apa yang dikenal oleh manusia. Keahlian Sulaiman ini sama sekali tidak bisa dipelajari dengan usaha dan sesungguhnya dalam memahami bahasa burung lewat meraba-raba dan menduga-duga seperti banyak dilakukan oleh para ilmuwan binatang saat ini.

Kami ingin makna ini dipertegas dan diperjelas sejelas-jelasnya. Karena, sebagian mufassir modern yang terpesona dengan kemajuan ilmu modern, berusaha menafsirkan apa yang dikisahkan oleh Allah tentang keahlian Nabi Sulaiman ini. Mereka menyangka bahwa keahlian itu merupakan sebagian upaya memahami bahasa-bahasa burung-burung, hewan-hewan, dan serangga-serangga, dengan metode penelitian ilmiah yang modern.

Sikap itu telah melanggar tabiat mukjizat dan mengeluarkannya dari hakikatnya. Sikap itu juga dipengaruhi oleh keterbelakangan dan inferior dalam bidang ilmu pengetahuan manusia yang sangat sedikit itu. Keahlian seperti itu adalah sangat mudah dan sangat rendah di mata Allah. Apa sulitnya Allah mengajarkan salah seorang dari hamba-hamba-Nya bahasa-burung-burung, hewan-hewan, dan serangga-serangga? Anugerah seperti itu sangat mudah bagi-Nya tanpa usaha dan penelitian apa pun. Karena bagi Allah hanya cukup dengan menghilangkan rintangan dan halangan yang diciptakan-Nya antara makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya sendiri, maka semua jenis makhluk itu pun bisa saling memahami.

Namun demikian, itu hanya salah satu sisi dari mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Sulaiman. Sedangkan, sisi lainnya adalah penundukan segala kelompok jin dan burung agar berada dalam pemerintahannya, taat kepada perintahnya, sebagaimana tentara dari manusia. Kelompok burung yang ditundukkan kepada Nabi Sulaiman memiliki kecakapan khusus melebihi seluruh jenis-jenis burung lainnya yang ada dalam bangsa burung.

Hal itu tampak sekali dalam kisah burung Hudhud yang dapat memahami kondisi Ratu Kerajaan Saba' dan kaumnya sebagaimana yang dapat dipahami oleh seorang yang paling intelek, paling pintar, dan paling bertakwa dari kelompok manusia.

Demikianlah hal itu terjadi dengan cara yang luar

biasa dan sebagai mukjizat.

Telah menjadi hakikat yang tidak bisa dipungkiri bahwa sunnah Allah dalam makhluk yang berlaku bagi burung adalah kemampuan burung itu bertingkat-tingkat antara satu dan lainnya, namun kemampuannya tidak mungkin menyamai kemampuan manusia. Sesungguhnya penciptaan burung seperti ini merupakan silsilah keserasian alam semesta yang umum. Walaupun ia berdiri sendiri, namun ia tetap tunduk kepada hukum global yang menentukan bahwa wujud burung itu seperti itu.

Telah menjadi hakikat pula bahwa burung Hudhud yang ada sekarang merupakan anak keturunan dari burung Hudhud yang ada semenjak ribuan ataupun jutaan tahun lalu sejak Hudhud pertama ada. Di sana terdapat unsur-unsur dan faktor-faktor warisan khusus yang menjadikan keturunan Hudhud itu hampir mirip dengan Hudhud yang pertama. Perubahan dalam tingkat apa pun tidak akan dapat mengeluarkan hakikat Hudhud dari jenisnya yang asli kepada jenis yang lain. Sesungguhnya ini merupakan sisi dari sunnah Allah dalam alam semesta dan di antara bagian dari hukum global bagi alam semesta.

Namun, dua hakikat ini tidak dapat mencegah terjadinya mukjizat yang luar biasa ketika Allah menghendakinya terjadi, karena Allah Pencipta sunnah-sunnah dan hukum-hukum itu. Bahkan, kadangkala mukjizat yang luar biasa itu merupakan bagian dari hukum global yang umum tersebut, di mana kita tidak mengetahui sisi-sisinya. Bagian itu tampak pada saatnya yang tepat yang tidak diketahui melainkan hanya Allah semata-mata. Mukjizat itu membelah kebiasaan yang dikenal oleh manusia dan menyempurnakan hukum Allah dalam penciptaan dan penyerasian yang global. Demikianlah wujud Hudhud Nabi Sulaiman, bahkan jenis kelompok burung yang ditundukkan kepadanya pada zaman itu.

Setelah selingan ini, mari kita kembali kepada perincian kisah Nabi Sulaiman setelah menjadi pewaris dari Dawud dan permaklumannya tentang anugerah Allah atas dirinya, baik berupa ilmu pengetahuan maupun pengokohan kekuasaan dan keutamaan.

وَحِشْرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ، مِنَ الْجِبْرِتِ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ
بُورَعُونَ



Biodata Mahasiswa

Nama : Muchammad Agus Maulidi
Nim : 12110230
Tempat Tanggal Lahir : pasuruan, 17 Agustus 1994
Fakultas/Jurusan/Program Studi : fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan
Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Pasuruan, Sukorejo, glaghasari
No Telpon :0823-3487-3719

Malang, 29 juni 2016
Mahasiswa

Muchammad Agus Maulidi

Daftar Rujukan

- Abdul Karim, Kholil. 2003. *Syari'ah Sejarah Perkelahian Pemakaman*. Yogyakarta: LKiS.
- Abdurrahman dan Soejono. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Abu Zahroh Iman Muhammad. 1996. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House.
- Ahmad Zainal Abidin. 2001. *Membangun Negara Islam*. Jakarta: Pustaka Iqra'.
- Al-Mawardi, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi. 2006. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Almawardi, Imam. 2000. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qaradhawy, Yusuf. 1999. *Fiqh Prioritas*. terj Bahrudin F. Jakarta: Rabbani Press.
- Bahrely H. Salim. 2007. *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bin Ghanim As-Sadlan, Shalih. 2002. *Aplikasi Syariat Islam*. Jakarta: Darul Falah.
- Bin Matsnawi, Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2007)
- Furqon, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghalia Indonesia. 1984. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Afsed.
- Hakim, Abd Hamid. tt. *Mabadi Awwaliyah fi Ushul al-Fiqh wa al-Qawaid al Fiqhiyyah*. Jakarta: Maktabah Saadiyah Putra.
- Hamka. 1986. *Lembaga Hidup*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Ibnu Hafidz, Ibnu Katsir. 1999. *Tafsir AlQur'an Al-'Adzim*. Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.

- Iqbal, Muh & Amin Husein Nasution. 2010. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Kencana.
- Khaldun, Abd al-Rahman Ibn. tt. *Muqaddimah*. Mesir: Maktabah Mustafa Muhammad.
- Margono S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Adi Mahasatya.
- Moleong. Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya.
- Montgomery Watt, W. 1987. *Pergolakan Pemikiran Poloitik Islam*. Jakarta: PT. Beunebi Cipta.
- Musbikin, Moh Sholeh Imam, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2005)
- Nasution Harun. 1985. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Perpustakaan Nasional RI: Catalog Dalam Terbitan. 2009. *Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*. Jakarta: lajnah pentashih mushaf Al-qur'an.
- Purwanto Ngalm, dkk. 1984. *Administrasi pendidikan*. Jakarta: mutiara.
- Quthb, Sayyid. 2004. *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid VIII*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan Dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Salabi, Ahmad. 1984. *al-Siyasah wa al-Iqtisad fi Tafkir al-Islami*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah.
- Sanusi, Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta : Gema Insani Press,2006)
- Sardar, Ziauddin. 2003. *Kembali ke Masa Depan*, terj. R Cecep Lukman Hakim & Helmi Mustafa. Jakarta: Serambi.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siradj Said Aqiel. 2000. *Latar Kultural Dan Politik Kelahiran Aswaja*. Yogyakarta: LkiS.
- Sjadzali Munawir. 1993. *Islam dan tata negara*. Jakarta: universitas indonesia.

Soenarjo. 1971. *Al-qur'anul karim watarjamatu ma'aniyatu ilal lughotil indunisiyyah*, jakarta.

Syalabi Ahmad. 1997. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Alhusna Rizka.

Tafsir Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosdakarya Offset.

Taymiyah, Ibnu.1988. *al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah Ra'i wa Ra'iyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.



Lampiran



"Ubahlah baginya singgasananya. Maka, kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)." (41) Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri." (42) Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. (43) Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam istana." Maka, tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca." Berkatalah Balqis, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan sekalian alam." (44)

Pengantar

Isyarat ini teruju kepada Nabi Dawud. Kisah ini bercerita tentang Nabi Sulaiman setelah episode kisah Nabi Musa. Mereka semuanya adalah nabî bagi bani Israel. Di dalam surah ini ketika mengawali bahasan tentang Al-Qur'an, ditemukan di dalamnya ayat;

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya." (an-Naml: 76)

Kisah Nabi Sulaiman dalam surah ini adalah yang paling luas bahasannya melebihi bahasan dalam surah-surah lainnya, walaupun bahasannya hanya menyangkut tentang salah satu episode saja dari kehidupan beliau. Episode ini adalah episode kisahnya bersama burung Hudhud dan Ratu Saba'.

Redaksi memberikan pengantar dengan permakluman dari Nabi Sulaiman kepada manusia tentang kelebihan yang diberikan Allah kepadanya mengenai kemampuan memahami bahasa burung dan anugerah kekuasaan atas segala sesuatu. Juga tentang kesyukuran Nabi Sulaiman kepada Allah atas karunia-Nya yang nyata itu.

Kemudian pemaparan tentang pawainya bersama tentara jin, manusia, dan burung. Juga peringatan seekor semut kepada komunitasnya agar berlingdung dari pawai besar-besaran itu. Dipapar-

kan juga pengetahuan Sulaiman tentang perkataan semut dan kesyukurannya kepada Allah atas karunia-Nya. Dibahas pula kesadarannya bahwa semua itu adalah ujian dari Allah dan dia memohon kepada Tuhannya agar dianugerahkan sikap kesyukuran dan keberhasilan dalam ujian itu.

Keserasian narasi kisah-kisah ini secara global telah dijelaskan sebelumnya dalam pengantar surah pertama kali, yang dimulai dengan bahasan tentang Al-Qur'an, penetapan bahwa Al-Qur'an itu,

"...menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya." (an-Naml: 76)

Episode kisah-kisah tentang Musa, Dawud, dan Sulaiman, merupakan episode yang paling penting dari sejarah bani Israel.

Sedangkan, keserasian episode ini dengan pengantarnya tentang tema sentral surah ini, akan tampak pada berbagai tempat dan dari surah ini antara lain fokus dalam suasana dan naungan surah terhadap bahasan ilmu pengetahuan sebagaimana telah kami bahas pada awal-awal surah. Isyarat pertama terdapat dalam kisah Dawud dan Sulaiman, yaitu,

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا
عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'" (an-Naml: 15)

Kemudian permakluman yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman kepada manusia bahwa dia telah dianugerahkan nikmat Allah yang diawali dengan isyarat terhadap ajaran tentang bahasa burung;

"Sulaiman telah mewarisi Dawud dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung.'" (an-Naml: 16)

Setelah itu dibahas tentang uzur burung Hudhud atas ketidakhadirannya dalam pertengahan kisah. Diawali dengan firman Allah,

"Maka, tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini.'" (an-Naml: 22)

Juga kisah tentang orang yang memiliki 'ilmu' dari kitab, dialah yang mampu mendatangkan singgasana Ratu Balqis dalam sekejap mata.

Pengantar surah tentang Al-Qur'an yaitu kitab Allah yang terang dan jelas kepada orang-orang musyrik. Mereka meresponsnya dengan pendustaan. Dalam kisah itu terdapat kisah tentang surat Nabi Sulaiman yang diterima oleh Ratu Kerajaan Saba'. Tidak lama kemudian dia dan bangsanya datang menyerahkan diri kepada Nabi Sulaiman setelah melihat kekuatan yang ditundukkan kepadanya dari bangsa jin, manusia, dan burung-burung. Allahlah yang telah menundukkan segala kekuatan itu bagi Nabi Sulaiman, Dialah Yang Maha Berkuasa atas segala hamba-Nya dan Dia memiliki Arasy (singgasana) yang agung.

Dalam surah ini pula terdapat pemaparan tentang nikmat-nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya, dan ayat-ayat-Nya yang ada di alam semesta. Juga dipaparkan mengenai dijadikannya manusia sebagai khalifah, walaupun mereka mengingkari ayat-ayat-Nya dan tidak bersyukur kepada-Nya. Dalam kisah itu terdapat contoh bagi hamba yang bersyukur, yaitu orang yang memohon kepada Allah agar diberi taufik untuk mensyukuri nikmat-Nya yang diberikan kepadanya. Orang yang selalu merenungkan ayat-ayat Allah dan tidak lalai darinya. Orang tidak disombongkan dengan kenikmatan itu, dan kekuatannya tidak menjadikannya lupa daratan.

Jadi, keserasian itu tampak jelas dan banyak. Yaitu, di antara tema surah dengan isyarat-isyarat kisah dan sikap-sikap yang terkandung di dalamnya.

Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Kerajaan Saba' merupakan salah satu contoh kisah yang mumpuni dalam Al-Qur'an dan dalam metode paparan keindahan seni bahasa juga. Kisah ini mengandung bahasan yang luas tentang pergerakan, syair-syair, dan peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini diselengi dengan selingan-selingan seni bahasa di antara peristiwa-peristiwa itu.

Kisah Sulaiman dan Kekuasaannya

"Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman. Keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihi kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'" (an-Naml: 15)

Inilah isyarat permulaan yang ada dalam surah ini dan permakluman pengantarnya. Ia merupakan

penetapan informasi tentang nikmat paling nyata yang dianugerahkan Allah kepada Dawud dan Sulaiman, yaitu nikmat ilmu. Sedangkan, kepada Dawud sendiri perincian nikmat ilmu yang dianugerahkan kepadanya terdapat dalam surah-surah lain. Di antaranya pembelajaran terhadap secara tartil (bacaan perlahan) tentang syair-syair Zabur. Suaranya diikuti oleh seluruh alam yang ada di sekitarnya. Gunung-gunung dan burung-burung ikut bersenandung bersama beliau, karena suaranya yang indah, senandungnya yang hangat, tenggelamnya beliau dalam munajat kepada Allah, dan bersih dari halangan dan rintangan yang memisahkan antara beliau dan seluruh alam semesta ini. Di antara ilmu itu juga termasuk diajarkan membuat baju besi, alat-alat perang, dan pelunakan besi-besi sehingga dibentuk apa pun yang beliau kehendaki. Selain itu ada juga pengajaran tentang ilmu peradilan, di mana Nabi Sulaiman ikut serta di dalamnya.

Dalam surah ini terdapat perincian tentang ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Sulaiman. Yaitu, pemahaman bahasa burung dan lain-lain, di samping tambahan yang telah disebutkan dalam surah-surah lainnya seperti ilmu peradilan, serta pengarahan angin baginya dengan perintah dan izin Allah.

Surah ini dimulai dengan isyarat.

"Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman...."

Sebelum ayat itu berakhir telah ada ungkapan tentang kesyukuran Dawud dan Sulaiman atas nikmat ini. Mereka mempermaklumkan kepada manusia tentang nilai dan kedudukan yang agung dari nikmat itu.

"Segala puji bagi Allah yang melebihi kami (keduanya dengan nikmat itu) dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman." (an-Naml: 15)

Maka, tampaklah betapa bernilainya ilmu itu dan betapa agung anugerah Allah terhadap hamba-hamba-Nya itu. Allah telah melebihi mereka atas sebagian besar hamba-hamba Allah yang beriman.

Di sini tidak disebutkan tentang macam ilmu itu dan temanya. Karena, seluruh jenis ilmu itulah yang dimaksudkan untuk ditampakkan dan diunggulkan, dan untuk mengisyaratkan bahwa segala ilmu adalah anugerah dari Allah. Oleh karena itu, selayaknya setiap orang yang memiliki ilmu mengetahui dan menyadari dari mana sumber ilmu itu, menghadapkan dirinya kepada Allah untuk ber-

syukur kepada-Nya, dan agar dia menggunakan ilmu itu dalam perkara-perkara yang diridhai oleh Allah yang menganugerahkan nikmat ilmu itu kepadanya. Sehingga, ilmu itu tidak akan menjauhkan pemiliknya dari Allah dan tidak membuat dirinya menjadi lupa daratan, padahal ilmu adalah sebagian anugerah dan pemberian-Nya.

Ilmu yang menjauhkan hati pemiliknya dari Tuhannya adalah ilmu yang merusak, melenceng dari sumber dan tujuannya, serta tidak membuahkan kebahagiaan bagi pemiliknya dan juga tidak bagi manusia lainnya. Bahkan, ia mengakibatkan kehinaan, ketakutan, kegelisahan, dan kehancuran. Karena, ia telah terputus dari sumbernya, melenceng dari tujuannya, dan telah sesat jalannya dari Allah.

Pada saat ini manusia telah sampai kepada periode yang baik dari periode-periode ilmu pengetahuan; dengan pendayagunaan atom dan pemberdayaannya. Namun, apa keuntungannya bagi manusia sehingga ilmu yang seperti ini justru tidak mengingatkan para ahlinya tentang Allah, tidak takut kepada-Nya, tidak memuji-Nya, dan tidak menghadapkan diri mereka bersama ilmu itu kepada-Nya? Apa keuntungan ilmu itu bagi manusia melainkan hanya melahirkan kebrutalan dan kebengisan seperti yang terjadi dalam tragedi Hiroshima dan Nagasaki, menyebar ketakutan dan kegelisahan terhadap seluruh mata yang ada di Timur dan Barat serta mengancam mereka semua dengan hantaman, kehancuran, dan kebinasaan?

Setelah isyarat kenikmatan anugerah ilmu atas Dawud dan Sulaiman, dan kesyukuran mereka kepada Allah atas anugerah-Nya itu, serta kesadaran keduanya atas kedudukan dan nilai ilmu itu, redaksi mulai membahas tentang cerita Nabi Sulaiman secara khusus.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ...

"Sulaiman telah mewarisi Dawud...."

Yang dapat dipahami dari warisan itu adalah warisan ilmu pengetahuan, karena ia memiliki nilai paling tinggi yang pantas disebutkan. Pemahaman ini didukung oleh pernyataan Nabi Sulaiman di hadapan orang-orang,

... وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

...
﴿١٦﴾

"...Dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu....'" (an-Naml: 16)

Nabi Sulaiman menampakkan kepada orang-orang mengenai ilmu tentang memahami bahasa burung. Secara garis besar dia menyebutkan nikmat-nikmat lainnya dengan tetap menyandarkan bahwa sumbernya adalah Zat Yang Menganugerahkan ilmu bahasa burung itu. Sumber ilmu itu bukanlah Nabi Dawud bapaknya, karena Nabi Sulaiman tidaklah mewarisi ilmu bahasa burung itu dari bapaknya. Demikian pula seluruh nikmat-nikmat lain berasal dari Zat yang menganugerahkan ilmu itu.

Sulaiman menyiarkan berita itu kepada orang-orang sebagai bentuk *tahadduts* 'menyebut-nyebut' nikmat dan mempermukhlamkan keutamaannya, tapi bukan sebagai sikap sombong dan angkuh memuja-muja diri sendiri di hadapan manusia. Kemudian ada komentar atasnya,

...إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"...Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata." (an-Naml: 16)

Karunia Allah itu adalah ungkapan yang menyingkap sumber nikmat itu dari-Nya, dan menunjukkan tentang pemilik-Nya yang sejati. Pasalnya, tidak seorang pun dapat mengajarkan tentang pemahaman bahasa burung melainkan hanya Allah. Tidak seorang pun dapat menganugerahkan segala sesuatu, secara umum seperti ini, melainkan hanya Allah.

Burung-burung, hewan-hewan, dan serangga-serangga ada cara tersendiri untuk memahami bahasanya. Bahasa dan logika yang hanya dapat dipahami oleh bangsa mereka. Allah sebagai Pencipta seluruh alam ini berfirman,

"Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu...." (al-An'aam: 38)

Binatang-binatang tidak mungkin menjadi umat-umat tanpa ikatan yang mengikat antara mereka, sehingga memudahkan komunikasi dalam hidup di antara mereka. Hal itu dapat dilihat jelas dalam kehidupan banyak satwa burung, binatang, dan serangga. Para ilmuwan berusaha memahami sebagian bahasa dalam komunikasi mereka dengan mengira-ngira dan menduga-duga, bukan dengan

keyakinan dan kepastian. Sedangkan, nikmat pemahaman bahasa burung yang dianugerahkan kepada Sulaiman memiliki ciri khasnya tersendiri lewat mukjizat yang bertentangan dengan apa yang dikenal oleh manusia. Keahlian Sulaiman ini sama sekali tidak bisa dipelajari dengan usaha dan kesungguhan dalam memahami bahasa burung lewat meraba-raba dan menduga-duga seperti banyak dilakukan oleh para ilmuwan binatang saat ini.

Kami ingin makna ini dipertegas dan diperjelas seelas-jelasnya. Karena, sebagian mufassir modern yang terpesona dengan kemajuan ilmu modern, berusaha menafsirkan apa yang dikisahkan oleh Allah tentang keahlian Nabi Sulaiman ini. Mereka menyangka bahwa keahlian itu merupakan sebagian upaya memahami bahasa-bahasa burung-burung, hewan-hewan, dan serangga-serangga, dengan metode penelitian ilmiah yang modern.

Sikap itu telah melanggar tabiat mukjizat dan mengeluarkannya dari hakikatnya. Sikap itu juga dipengaruhi oleh keterbelakangan dan inferior dalam bidang ilmu pengetahuan manusia yang sangat sedikit itu. Keahlian seperti itu adalah sangat mudah dan sangat rendah di mata Allah. Apa sulitnya Allah mengajarkan salah seorang dari hamba-hamba-Nya bahasa burung-burung, hewan-hewan, dan serangga-serangga? Anugerah seperti itu sangat mudah bagi-Nya tanpa usaha dan penelitian apa pun. Karena bagi Allah hanya cukup dengan menghilangkan rintangan dan halangan yang diciptakan-Nya antara makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya sendiri, maka semua jenis makhluk itu pun bisa saling memahami.

Namun demikian, itu hanya salah satu sisi dari mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Sulaiman. Sedangkan, sisi lainnya adalah penundukan segala kelompok jin dan burung agar berada dalam pemerintahannya, taat kepada perintahnya, sebagaimana tentara dari manusia. Kelompok burung yang ditundukkan kepada Nabi Sulaiman memiliki kecakapan khusus melebihi seluruh jenis-jenis burung lainnya yang ada dalam bangsa burung.

Hal itu tampak sekali dalam kisah burung Hudhud yang dapat memahami kondisi Ratu Kerajaan Saba' dan kaumnya sebagaimana yang dapat dipahami oleh seorang yang paling intelek, paling pintar, dan paling bertakwa dari kelompok manusia.

Demikianlah hal itu terjadi dengan cara yang luar

biasa dan sebagai mukjizat.

Telah menjadi hakikat yang tidak bisa dipungkiri bahwa sunnah Allah dalam makhluk yang berlaku bagi burung adalah kemampuan burung itu bertingkat-tingkat antara satu dan lainnya, namun kemampuannya tidak mungkin menyamai kemampuan manusia. Sesungguhnya penciptaan burung seperti ini merupakan silsilah keserasian alam semesta yang umum. Walaupun ia berdiri sendiri, namun ia tetap tunduk kepada hukum global yang menentukan bahwa wujud burung itu seperti itu.

Telah menjadi hakikat pula bahwa burung Hudhud yang ada sekarang merupakan anak keturunan dari burung Hudhud yang ada semenjak ribuan ataupun jutaan tahun lalu sejak Hudhud pertama ada. Di sana terdapat unsur-unsur dan faktor-faktor warisan khusus yang menjadikan keturunan Hudhud itu hampir mirip dengan Hudhud yang pertama. Perubahan dalam tingkat apa pun tidak akan dapat mengeluarkan hakikat Hudhud dari jenisnya yang asli kepada jenis yang lain. Sesungguhnya ini merupakan sisi dari sunnah Allah dalam alam semesta dan di antara bagian dari hukum global bagi alam semesta.

Namun, dua hakikat ini tidak dapat mencegah terjadinya mukjizat yang luar biasa ketika Allah menghendakinya terjadi, karena Allah Pencipta sunnah-sunnah dan hukum-hukum itu. Bahkan, kadangkala mukjizat yang luar biasa itu merupakan bagian dari hukum global yang umum tersebut, di mana kita tidak mengetahui sisi-sisinya. Bagian itu tampak pada saatnya yang tepat yang tidak diketahui melainkan hanya Allah semata-mata. Mukjizat itu membelah kebiasaan yang dikenal oleh manusia dan menyempurnakan hukum Allah dalam penciptaan dan penyerasian yang global. Demikianlah wujud Hudhud Nabi Sulaiman, bahkan jenis kelompok burung yang ditundukkan kepadanya pada zaman itu.

Setelah selingan ini, mari kita kembali kepada perincian kisah Nabi Sulaiman setelah menjadi pewaris dari Dawud dan permaklumannya tentang anugerah Allah atas dirinya, baik berupa ilmu pengetahuan maupun pengokohan kekuasaan dan keutamaan.

وَحِشْرَ لِسْلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِبْتِ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ
بُورَعُونَ



Biodata Mahasiswa

Nama : Muchammad Agus Maulidi
Nim : 12110230
Tempat Tanggal Lahir : pasuruan, 17 Agustus 1994
Fakultas/Jurusan/Program Studi : fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan
Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Pasuruan, Sukorejo, glaghasari
No Telpon :0823-3487-3719

Malang, 29 juni 2016
Mahasiswa

Muchammad Agus Maulidi